

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS-TRANSFORMATIF

(Tinjauan Filosofis dan Metodologis)



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh

**Sari Adinul Hasanah
NIM 05470021**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sari Adinul Hasanah

NIM : 05470021

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Maret 2009

Yang Menyatakan



Sari Adinul Hasanah
NIM. 05470021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi.

Lamp. : 1 (Satu) Bendel Skripsi.

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sari Adinul Hasanah
NIM : 05470021
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif
(Tinjauan Filosofis dan Metodologis)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 3 April 2009
Pembimbing



M. Agus Nuryatno, Ph.D.
NIP. 150 282 013

M. Agus Nuryatno, Ph.D.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Sari Adinul Hasanah

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Sari Adinul Hasanah
NIM : 05470021
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif
(*Tinjauan Filosofis dan Metodologis*)

Dalam ujian skripsi (Munaqasyah), yang telah dilakukan pada tanggal 16 April 2009, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, Amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 April 2009
Pembimbing



M. Agus Nuryatno, Ph.D.
NIP. 150 282 013



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/I/DT/PP.01.1/24/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS-TRANSFORMATIF*
(*Tinjauan Filosofis dan Metodologis*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sari Adinul Hasanah
NIM : 05470021
Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Kamis, 17 April 2009
Nilai munaqosyah : A -

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D.
NIP. 150 282 013

Penguji I

Dra. Nurrohmah
NIP. 150 216 063

Penguji II

Drs. Khamim Zarkasyi Putro, M.Si.
NIP. 131 998 328

Yogyakarta, **27 APR 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150 240 526

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak Akan Merubah Keadaan Suatu Kaum
Sehingga Mereka Mau Merubah Keadaan Mereka Sendiri*

(QS. Ar-Ra'd (13): 11) *

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 370.

PERSEMBAHAN



**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN
UNTUK ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan no. 05436/U/1987.

Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	be
ت	tā‘	t	te
ث	sā	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā‘	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā‘	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Ditulis *jamā’ah*

جَمَاعَة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmatul-auliya’

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathāh dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathāh dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A’antum*

مُؤَنَّث *Mu’annaṣ*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah contoh:

الْقُرْآن ditulis *Al-Qur’ān*

الْقِيَّاس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء *As-samā’*

الشَّمْس *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ رَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sutrisno M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Agus Nuryatno Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan motivasi, pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis menempuh studi di Jurusan Kependidikan Islam tercinta.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah menjadi perantara kelahiranku di dunia fana ini, dunia yang penuh perjuangan untuk menuju kesempurnaan abadi. Kasih sayangmu telah membangkitkan motivasiku dalam setiap gerak langkahku. Kasih sayangmu kasih sayang abadi sebagai wujud perwakilan Sang Pencipta. Segala hatur terima kasihku tak akan mampu membalas semua kasih sayang yang telah kalian berikan.

5. Kakanda terkasih, mas Arif dan mas Arya, kalian adalah cermin kebijaksanaan kedua orang tuaku yang telah memberikan setiap tetes keringatmu untuk terus memotivasi dan mengingatkanku akan semua cita dan cintaku.
6. Adik kecilku, De' Nanda yang mulai belajar berbicara dan berjalan semoga kelak suaramu mewakili kefakuman kaum tertindas, semoga langkahmu akan sampai pada jalan yang diridhai Allah SWT.
7. Kawan perjalanan hidupku "AW" yang telah memberikanku banyak pelajaran tentang arti hidup dan kehidupan ini, dan telah menjadi penutup lubang hatiku.
8. Kawan-kawanku semua, kos sakinah yang telah membantuku dalam pencarian jati diriku.
9. Semua pihak yang telah membantuku dalam menyelesaikan studiku di almamater tercinta.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan doa setulus hati, semoga baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang lebih baik. *Jazakumullah Khairul Jaza*. Amin.

Yogyakarta, 12 Maret 2009

Penyusun,

Sari Adinul Hasanah

ABSTRAK

Sari Adinul Hasanah. *Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tinjauan Filosofis dan Metodologis)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga. 2009.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan Islam di era perubahan telah kehilangan hakikatnya karena paradigma yang dipakai tidak bisa menampilkan wajah Islam secara menyeluruh dan berakibat pada pengaburan hakikat manusia yang sesungguhnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan gagasan tentang paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif; (2) menjelaskan urgensi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi; (3) menganalisa tinjauan filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif; dan (4) menganalisa tinjauan metodologis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) realitas pendidikan Islam di era globalisasi seakan kehilangan ruhnya yang berakibat pada pengaburan hakikat manusia. Hal ini disebabkan karena adanya rumusan paradigma pendidikan Islam yang kurang sesuai dengan karakteristik Islam. Perlu adanya gagasan paradigma yang berangkat dari asumsi dasar tentang hakikat manusia yang memiliki potensi bawaan dan peranannya dalam setiap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karenanya munculnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah dalam rangka mendorong terjadinya perubahan tersebut. Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental value*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik ke arah kesadaran kritis; (2) pendidikan Islam kritis-transformatif memiliki peran vital dalam merespon perubahan sosial yang diakibatkan oleh proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju ke arah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek kehidupan; (3) secara filosofis, paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif didasarkan kepada beberapa asumsi berikut: (a) manusia diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena punya potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berfikir dan *self-reflection*; (b) manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna, punya panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna; dan (c) manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlihat dalam transformasi dunia; dan (4) secara metodologis, pendidikan Islam kritis-transformatif dilaksanakan dengan berbasis pada prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi dengan metodologi yang dijadikan sebagai basis edukasi dan pedagogi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kritis-transformatif, responsif, *fundamental value*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	iii
Halaman Nota Dinas Konsultan	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Kata Pengantar	xii
Abstraksi	xiv
Daftar Isi	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II MENGGAGAS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM	
KRITIS-TRANSFORMATIF	24
1. Asumsi Dasar	25
1. Siapakah Manusia itu?	27
2. Kemampuan Dasar (<i>Fitrah</i>) Manusia.....	32
3. Manusia sebagai Makhluk Pedagogik.....	39
2. Model Gejala Sosial	42
1. Globalisasi.....	42
2. Gelombang Demokratisasi.....	49

3. Fenomena Pluralis-Multikultural	51
4. Humanisasi VS Dehumanisasi	59
5. Dikotomi Ilmu	62
3. Konsep Kata yang Diberi Makna	64
1. Pendidikan Kritis	65
2. Pendidikan Transformatif	68
3. Perbedaan Pendidikan Kritis dan Pendidikan Transformatif	74
4. Metode Penelitian	80
1. Realita, Fakta dan Data	81
2. Data Kuantitatif dan Data Kualitatif	82
3. Metode Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif	83
5. Metode Analisis	84
6. Hasil Analisis/Teori yang Dihasilkan	84
7. Masalah yang Ingin Diselesaikan	88
BAB III URGENSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS-TRANSFORMATIF	90
A. Realitas Pendidikan Islam di Era Globalisasi	90
B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi	99
1. Industrialisasi	101
2. Modernisasi	103
3. Globalisasi Media Informasi dan Komunikasi	105
4. Globalisasi Budaya	107
C. Aktualisasi Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif di Era Globalisasi	112
BAB IV TINJAUAN FILOSOFIS TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS-TRANSFORMATIF	118
A. Dasar Filosofis Pendidikan Islam	118
1. Pengertian Pendidikan Islam	125
2. Dasar Pendidikan Islam	127

3. Tujuan Pendidikan Islam.....	129
4. Peran Pendidikan Islam.....	133
5. Prinsip Pendidikan Islam	134
B. Tinjauan Filosofis terhadap Paradigma Pendidikan Islam	
Kritis-Transformatif	136
1. Reorientasi Hakikat Pendidikan Islam.....	147
2. Reorientasi Dasar Pendidikan Islam	173
3. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam	178
4. Reorientasi Peran Pendidikan Islam	181
5. Reorientasi Prinsip Pendidikan Islam	184
BAB V REORIENTASI METODOLOGIS PARADIGMA PENDIDI-	
KAN ISLAM KRITIS-TRANSFORMATIF	188
A. Kerangka Metodologi Pendidikan Islam.....	188
B. Reorientasi Metodologi Pendidikan Islam	194
BAB VI PENUTUP	215
A. Kesimpulan	216
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	217
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai akibat dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi membawa pengaruh yang positif di mana manusia, termasuk umat Islam, dapat dengan mudah mengakses segala informasi di seluruh belahan dunia, semakin majunya alat transportasi dan komunikasi yang memudahkan manusia saling berinteraksi, munculnya kompetisi yang mengakibatkan manusia dituntut untuk selalu mengembangkan diri, dan pengaruh-pengaruh lain yang membawa manusia ke arah yang lebih baik. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh negatif, di mana manusia, khususnya umat Islam dihadapkan pada suatu perubahan yang sangat pesat yang mengakibatkan tercerabutnya nilai-nilai agama, dan pergeseran budaya sebagai akibat dari budaya konsumerisme, individualisme, dan kapitalisme global.

Globalisasi yang semakin merambah ke semua lini kehidupan sekarang ini telah mengakibatkan batas-batas ekonomi, politik, dan budaya suatu bangsa terasa saling tergantung satu sama lain. Kebudayaan kian lama kian tak terseleksi atau tak tersaring, bahkan kian transparan dan terbuka. Globalisasi mengakibatkan persaingan antar bangsa semakin kuat, bangsa yang lemah akan selalu menjadi mangsa bangsa yang kuat.

Hal ini dapat dilihat dari semangat mementingkan diri sendiri atau golongan, malas berusaha, mudah putus asa, pola hidup yang serba *instant*, dan berbagai hal lainnya. Indikasi tersebut menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. Apalagi ketika berkembangnya budaya perdagangan (berlakunya WTO), ada satu sikap yang dipandang terlalu merugikan yaitu sikap materialistik akibat dari budaya konsumerisme masyarakat.

Sebagaimana ungkapan Anthoni Giddens yang memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.¹ Era globalisasi dewasa ini, seperti apa yang diistilahkan oleh Kanichi Ohmae sebagai **The Borderless World** benar-benar terbukti. Dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Di belahan paruh dunia dengan mudahnya dan jelasnya dapat kita saksikan melalui layar kaca dan bisa juga berbicara lewat telepon atau satelit.² Dr. A. Qodry Azizy, mengemukakan dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi yang luar biasa yang berarti saling dipengaruhi (*dicaplok*) dan mempengaruhi

¹ A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 19, berdasarkan referensi dari Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 64.

² *Ibid*, hal. 20.

(*mencaplok*), saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan sintesa atau antitesa baru.³

Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan yang dilakukan sekarang ini sebagai upaya dalam mempertahankan hidup dan kehidupan yang semakin kompetitif yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan, adalah pendidikan, karena setiap manusia akan mengalaminya, baik itu pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain, dan berlangsung selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, karena mengingat bahwa kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.⁴ Era globalisasi yang terangkat ke permukaan, memunculkan persoalan yang kompleks dalam usaha pencapaian hasil yang optimal di tingkat global, baik itu dari aspek politik, ekonomi, teknologi dan budaya yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan. Kebutuhan akan pengetahuan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, karena untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan diperlukan praksis pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik menjadi kunci dalam proses globalisasi dan dapat pula menjadi kunci percepatan dalam sekian perubahan yang terjadi. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bloom, dalam tulisannya yang berjudul **Globalization and Education**.

“..... a good education promotes a nonparochial attitude, facilitates, communication and understanding, and encourage people to broaden their knowledge and their experience – all of which can speed up the process of globalization. Children need to develop the knowledge and skill to deal with issues that go beyond their countries borders and

³ *Ibid*, hal. 20.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Kependidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 25.

their everyday existence – such as environmental degradation, international migration, and international security. (..... suatu pendidikan yang baik meningkatkan cara pandang yang tidak sempit, memudahkan komunikasi dan pemahaman, serta mendorong orang-orang untuk meluaskan pengetahuan mereka serta pengalaman mereka. Anak-anak perlu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guna menghadapi persoalan-persoalan yang berada di luar batas negara ataupun keberadaan mereka sehari-hari, seperti kerusakan lingkungan, imigrasi internasional, dan keamanan internasional)”⁵

Pendidikan seperti yang tersirat dalam kutipan di atas, memiliki peran vital dalam proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju ke arah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek kehidupan. Globalisasi, di dalam prosesnya tidak dapat dipungkiri juga terdapat sekian banyak dampak yang memiliki kecenderungan negatif, dan ini berpengaruh pada kondisi pendidikan yang baik. Kecenderungan negatif ini terjadi dikarenakan masih terdapat kekurangsiapan sebagian besar manusia di belahan dunia untuk menuju pada proses globalisasi yang ditekankan pada aspek ekonomi, politik dan budaya, yang pada perjalanannya telah melahirkan kesenjangan antara negara maju dengan negara yang belum maju atau negara berkembang. Pergeseran-pergeseran kepentingan terjadi yang pada langkah berikutnya menciptakan suatu kondisi budaya pasar.

Orientasi pendidikan yang diarahkan pada pelayanan kepentingan pasar (modal) itu jelas tercermin dari penggantian istilah dari manusia yang bermakna multidimensional, menjadi SDM (Sumber Daya Manusia).

Keduanya, secara filosofis, jelas memiliki makna yang berbeda. Kata

⁵ Marcelo M Suaroz-Orozco, & Desiree Baolian (eds), *Globalization Culture and Education in the New Millenium* (California: University of California Press, 2004), hal. 69.

manusia mengandung makna multidimensi, amat kompleks sehingga ada yang menyebut manusia sebagai makhluk berpikir, makhluk bermain, makhluk penuh misteri, dan sebagainya. Semua sebutan tersebut mencerminkan bahwa sebutan manusia itu amat kompleks, tergantung dari sudut mana mengambilnya. Setiap orang memiliki pengertian sendiri tentang manusia. Tetapi istilah SDM lebih mengacu pada aspek sumber daya ekonomis yang dapat dieksploitasi dan dianggap bermakna bila memberikan kontribusi langsung untuk pertumbuhan ekonomi. Akhirnya pendidikan hanya berorientasi pada kepentingan pasar (bebas), dengan kata lain lebih diarahkan untuk mengabdikan pada kepentingan pertumbuhan ekonomi belaka, tidak untuk memandirikan, mendewasakan, apalagi memerdekakan.⁶ Dalam dataran ini, pendidikan dijadikan atau menjadikan *trade servis*, di mana ia harus tunduk pada peraturan WTO (World Trade Organization), sebab *education services* adalah salah satu dari 12 sektor yang dikenakan peraturan WTO, yaitu bisnis, komunikasi, konstruksi, distribusi, pendidikan, lingkungan keuangan, turisme, rekreasi, transportasi, dan jasa lainnya. Inilah yang menjadi sebab utama terjadinya komersialisasi pendidikan dan pendidikan menjadi semakin mahal.

Bentuk pendidikan Islam saat ini, secara global tidak bisa menyajikan wajah Islam secara menyeluruh. Hal tersebut menyebabkan sistem pendidikan menjadi terdikotomi. Sistem pendidikan yang dikotomik, menyebabkan lahirnya sistem pendidikan umat Islam yang

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal. 204.

sekularistik, rasionalistik, empiristik, intuitif, dan materialistik semata, dan keadaan tersebut tidak mendukung pola kehidupan umat Islam yang berkemampuan dalam melahirkan peradaban islami. Persoalan dikotomi pendidikan Islam secara lebih terperinci diuraikan oleh Amrullah Achmad sebagai berikut:

“*Pertama*, kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid. *Kedua*, kegagalan butir pertama di atas, menyebabkan lahirnya *syirik* yang berakibat adanya dikotomi *fitrah* islami. *Ketiga*, dikotomi *fitrah* islami, menyebabkan adanya dikotomi kurikulum. *Keempat*, dikotomi kurikulum menyebabkan dikotomi dalam proses pencapaian tujuan. *Kelima*, dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abiturien pendidikan dalam bentuk *split personality* ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita, dan perilaku yang disebut dengan sekularisme. *Keenam*, suasana dikotomik ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan kondisi ‘mengulurkan tangan’ keluar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif; bahwa terjadinya krisis dalam penyelenggaraan pendidikan. *Ketujuh*, lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik, empirik, intuitif dan materialistik. *Kedelapan*, tata kehidupan umat yang demikian, hanya mampu melahirkan peradaban Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam. *Kesembilan*, dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da’i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dengan ajaran Islam agama urusan akhirat dan ilmu pengetahuan untuk urusan dunia”.⁷

Pendidikan Islam yang berkembang di masa sekarang ini, khususnya di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar,

⁷ Amrullah Achmad, “Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam,” dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 52 – 53.

sehingga berkesan seadanya saja. Menurut Assegaf,⁸ realitas pendidikan Islam saat ini mengalami *intellectual deadlock*. Konflik tersebut indikasinya terlihat pada: (1) minimnya upaya pembaharuan, yang sering kali kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual; (3) model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektual-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara subyek didik dengan obyek didik; dan (4) orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *`abd* atau hamba Allah SWT dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalifah fi al-ardh*, individu yang terungkap di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam terkesan tertinggal dengan realitas pendidikan lain menghadapi perubahan zaman.

Pendapat Ma`arif,⁹ juga tidak jauh berbeda dengan kalangan pengamat pendidikan Islam lain. Islam sebagai warisan periode klasik akhir, menurutnya bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (bukan agama), merupakan indikasi rapuhnya dasar filosofis

⁸ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 8-9.

⁹ Ahmad Syafi'i Ma`arif, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan," dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam*, hal. 18.

pendidikan Islam. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara Islam, sebagai contoh sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat terdikotomi dengan sistem sekolah umum dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi agama.

Persoalan pendidikan Islam dan faktor-faktor yang menyebabkannya, seperti terlihat di atas, menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung berasal dari luar. Tiga paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pendidikannya, telah muncul dalam dunia pendidikan. Masing-masing paradigma berlomba dan berpacu untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat internasional. Paradigma pendidikan tersebut bila dilihat dari sisi geopolitik-ekonomis akan tampak jelas pemetaannya. Paradigma konservatif lebih banyak dianut oleh negara yang secara ekonomis memiliki kekayaan yang sangat besar dan mencukupi kebutuhan warganya, dengan sistem pemerintahan model otoritarian. Paradigma liberal lebih banyak digunakan oleh negara maju dengan sumber daya ekonomi yang sangat kuat, dengan sistem pemerintahan demokratis. Paradigma kritis lebih banyak digunakan oleh para kaum marginal yang terpinggirkan karena kalah dalam persaingan dan mencoba untuk membangun struktur sendiri.¹⁰

¹⁰ Ainurrafiq Dawam, "Pendidikan Terpadu Sebagai Sistem Pendidikan Nasional Alternatif: Sebuah Pemikiran Sederhana," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam*, hal. 62.

Ketiga paradigma tersebut merupakan paradigma pendidikan yang terlepas dari aspek yang dimiliki oleh pendidikan Islam, yaitu aspek Ilahiyah atau spiritualitasnya. Paradigma yang muncul lebih banyak berurusan dengan aspek material atau cenderung pada aspek humanisnya daripada aspek spiritual, bahkan aspek spiritual cenderung dieliminir, sehingga sering kali paradigma pendidikan secara umum dianggap paradigma pendidikan yang sekuler.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler, karena mengakui adanya aspek rohani, spiritual, ataupun Ilahiyah. Apabila melacak paradigma pendidikan Islam, dalam lintasan sejarah peradaban Islam, sebenarnya peran pendidikan benar-benar dapat dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Kemajuan pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat, hingga Eropa Timur. Artinya, kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan pada sepanjang abad pertengahan, tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan pada masa itu, dengan kemampuan teknologi pada masa itu. Kemajuan yang dihasilkan dan diperoleh generasi Islam abad pertengahan adalah *survive* pada masanya. Tetapi untuk melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan sekarang dan masa akan datang, tentu kita tidak akan menggunakan “paradigma lama” tetapi harus menggunakan paradigma baru yang sesuai dengan irama perubahan

dan tantangan zaman saat ini. Sebab proses pendidikan itu sendiri “dipandang sangat berkaitan dengan kepentingan manusia dan masyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang”.¹¹ Untuk itu diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan, dengan kata lain diperlukan suatu paradigma-paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Maka menurut Kuhn, “apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, tentu segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan.”¹²

Melihat realitas pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan dan tantangan globalisasi, sudah saatnya paradigma pendidikan Islam harus segera diubah. Dalam penyusunan karya yang berjudul “*Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tinjauan Filosofis dan Metodologis)*” ini, diharapkan mampu memberikan alternatif solusi bagi keberlangsungan pendidikan Islam yang ideal dan dapat menjawab problematika pendidikan Islam dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif?

¹¹ Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Millenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 28.

¹² Hujair AH. Sanaky, “Tantangan Pendidikan Islam di Era Reformasi,” dalam *Mukaddimah, Jurnal Studi Islam*, No. 16 Th. X/2004, hal. 97. Lihat juga H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hal. 28.

2. Bagaimana urgensi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi?
3. Bagaimana tinjauan filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif?
4. Bagaimana tinjauan metodologis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan gagasan tentang paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.
- b. Menjelaskan urgensi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi.
- c. Menganalisa tinjauan filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif .
- d. Menganalisa tinjauan metodologis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu para pembimbing dan pendidik muslim dalam merumuskan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

- b. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pendidikan Islam, khususnya kajian-kajian tentang pendidikan Islam kritis-transformatif.

D. Kajian Pustaka

Sebagai sebuah studi literer, maka kajian pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan.

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian skripsi Hamid Jaba yang berjudul *Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.¹³ Skripsi ini membicarakan paradigma pendidikan Islam dewasa ini dan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dan peradaban modern. Dalam skripsi ini dibahas berbagai paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi, namun paradigma pendidikan Islam dalam skripsi ini tidak disebutkan namanya, hanya sebatas rekonstruksi paradigma. Berbeda dengan penelitian ini yang secara tegas menyebutkan “jenis kelamin” paradigmanya, yaitu kritis-transformatif.

¹³ Hamid Jaba, “Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga Yogyakarta, 2001.

2. Penelitian skripsi Asas Watid yang berjudul *Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif)*.¹⁴

Skripsi ini membicarakan karakteristik paradigma pendidikan transformatif dalam upayanya mengatasi problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan realitas pendidikan Islam dewasa ini. Karena skripsi ini berusaha mengambil nilai-nilai dari pemaknaan hijrah Nabi SAW maka pendidikan Islam transformatif diartikan sebagai pendidikan yang mengakses perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transedensi yang bersifat profetik. Tentunya skripsi tersebut akan menjadi berbeda dengan penelitian ini yang membahas paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

3. Penelitian skripsi Suyadi yang berjudul *Teori Pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Abduh (Studi Komparatif Konsientisasi dan Modernisasi Pendidikan)*.¹⁵ Skripsi ini membicarakan dua tokoh pendidikan, yaitu Paulo Freire dan Muhammad Abduh yang keduanya hidup pada abad ke-XX dan banyak berpengaruh melalui die-idenya, baik secara tertulis maupun tidak. Paulo Freire berasal dari Amerika yang dianggap mewakili

¹⁴ Asas Watid, "Makna Hijrah Nabi Muhammad s.a.w dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Telaah Paradigma Pendidikan Islam Transformatif)," Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

¹⁵ Suyadi, "Teori Pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Abduh (Studi Komparatif Konsientisasi dan Modernisasi Pendidikan)," Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

pendidikan dunia Barat, sedangkan yang kedua berasal dari Mesir yang dalam kajian penelitian ini dianggap mewakili pemikiran pendidikan dunia Timur atau Islam. Kedua tokoh ini sama-sama membicarakan ilmu pengetahuan, hanya saja menurut Freire bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang selalu dicari melalui pengalaman peserta didik dalam proses pendidikan, sedangkan menurut Abduh, memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang telah ada dalam kitab suci dan alam semesta. Pandangan ilmu pengetahuan yang demikian berpengaruh terhadap konsepsinya pada hakikat manusia, di mana konsep manusia kedua tokoh tersebut mengambil peran paling besar terhadap orientasi konsientisasi dan modernisasi pendidikan. Manusia dalam pandangan Freire adalah makhluk kritis yang berakal. Sedangkan manusia dalam pandangan Abduh merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai fitrah (potensi yang suci) sekaligus berperan sebagai khalifah yang diciptakan untuk beribadah. Pendek kata konsep manusia menurut Abduh mencakup asal, fungsi dan tujuannya, sehingga jauh lebih lengkap daripada Freire.

Dari studi komparatif di atas, dapat ditarik paradigma baru yang oleh Suyadi sebut sebagai paradigma kritis religius. Secara umum paradigma ini lahir dari kelemahan konsientisasi, dan modernisasi pendidikan. Pembebasan Freire yang hanya menekankan pada kebebasan berpikir dan modernisasi pendidikan yang masih jauh dari praksis pendidikan, akan memperkaya paradigma pendidikan sehingga dapat dipraktekkan secara praksis dalam dunia pendidikan.

Penelitian skripsi dari Suyadi tentu sangat berbeda dengan penelitian ini, karena jelas yang terlihat bahwa penelitian Suyadi ini mempunyai “jenis kelamin” paradigma pendidikan kritis-religius.

Berdasarkan karya-karya ilmiah di atas, maka penelitian berjudul “Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tinjauan Filosofis dan Metodologis)” ini merupakan penelitian yang berbeda dengan karya-karya ilmiah di atas. Perbedaan tersebut terletak pada “jenis kelamin paradigma” yang dibahas oleh masing-masing karya ilmiah di atas dengan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang dibahas dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Istilah paradigma menjadi populer setelah Thomas Kuhn menggunakannya dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1945). Kuhn mengatakan bahwa revolusi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah pergantian paradigma atau pergantian pola pikir, cara memandang, cara mendefinisikan suatu gejala atau suatu masalah. Meskipun Kuhn berbicara panjang lebar mengenai pergantian paradigma, namun ternyata dia sendiri tidak menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud paradigma. Kelalaian Kuhn untuk menjelaskan secara rinci apa yang dimaksudnya sebagai paradigma, menyulitkan kita untuk menggunakannya sebagai konsep penting guna memahami perkembangan dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial-budaya.¹⁶

¹⁶ Dikutip dari [kamajayadalamkata.multiply.com/journal/item/10 - 106k](http://kamajayadalamkata.multiply.com/journal/item/10-106k) yang diakses 12 Januari 2009 Pukul 15.30 WIB.

Paradigma menurut Kuhn, setidaknya memiliki dua arti yang berbeda. Di satu pihak, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Di pihak lain, paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu dan pemecahan teka-teki yang kongkrit yang jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang masih tersisa.¹⁷ Sedangkan menurut Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry,¹⁸ paradigma berarti contoh, tasrif, teladan, pedoman; dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran, bentuk kasus dan pola pemecahannya.

Berdasarkan definisi tentang paradigma di atas, maka paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif, sebagai sebuah paradigma, setidaknya memiliki unsur-unsur paradigma sebagai berikut:¹⁹

1. Asumsi-asumsi dasar, adalah pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Asumsi-asumsi dasar ini biasanya terlihat dengan jelas rumusan-rumusan tentang hakikat sesuatu, dan ini biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan apa itu? Asumsi-

¹⁷ Thomas, S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 187.

¹⁸ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 566. Bandingkan dengan pengertian paradigma menurut kamus filsafat, bahwa paradigma berarti: (1) cara memandang sesuatu; (2) model, pola, ideal dalam ilmu pengetahuan. Dari model-model ini fenomena dipandang dan dijelaskan; (3) totalitas premis-premis yang menentukan dan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah kongkrit dan ini melekat di dalam praktek ilmiah pada tahap tertentu; (4) .dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset

¹⁹ Dikutip dari kamajayadalamkata.multiply.com/journal/item/10 - 106k yang diakses 12 Januari 2009 Pukul 15.30 WIB.

asumsi dasar sebagai komponen paradigma pertama dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi hakikat sesuatu yang melatar-belakangi perlunya paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

2. Model-model, merupakan komponen kedua yang terpenting setelah asumsi dasar, karena model merupakan perumpamaan, analogi, kiasan tentang gejala yang dipelajari, sehingga seringkali model juga menjadi seperti asumsi dasar. Meskipun demikian model bukanlah asumsi dasar. Keduanya tetaplah harus dibedakan. Model-model sebagai komponen paradigma kedua dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi model-model gejala sosial yang melingkupi perlunya sebuah paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.
3. Konsep-konsep, sebagai istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuat dapat digunakan untuk memahami, menafsirkan, menganalisis, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang dipelajari. Konsep-konsep sebagai komponen paradigma ketiga dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi konsep-konsep kata yang dapat memberikan makna bagi pemberian nama, pemberian “jenis kelamin” bagi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.
4. Metode-metode penelitian, di mana penelitian di sini harus diartikan sebagai pengumpulan data. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif

dan kuantitatif adalah metode atau cara guna memperoleh, mengumpulkan data. Sehingga yang bersifat kualitatif atau kuantitatif bukanlah metodenya, melainkan datanya. Metode-metode penelitian sebagai komponen paradigma keempat dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi metode-metode penelitian yang dapat digunakan dalam meneliti paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

5. Metode-metode analisis. Sebagaimana halnya metode penelitian, metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif harus diartikan sebagai metode menganalisis data kualitatif dan metode menganalisis data kuantitatif. Metode-metode analisis sebagai komponen paradigma kelima dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi metode-metode analisis yang dapat digunakan dalam meneliti paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.
6. Hasil-hasil yang dianalisis, harus menyatakan relasi-relasi antar variabel; antar unsur; atau antar gejala yang kita teliti. Hasil analisis yang berupa pernyataan-pernyataan tentang hubungan antar variabel atau antar gejala inilah yang kemudian sering disebut sebagai teori. Hasil-hasil yang dianalisis sebagai komponen paradigma keenam dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi berbagai hasil yang dianalisis atau teori yang dihasilkan dari paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.
7. Masalah-masalah yang ingin diselesaikan, merupakan implementasi dari hasil yang dianalisis (teori). Masalah-masalah yang ingin diselesaikan

sebagai komponen paradigma ketujuh dalam paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif digunakan untuk menginvestigasi masalah-masalah pendidikan Islam yang dapat diselesaikan dengan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur lainnya, yang berkaitan dengan judul di atas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Pendekatan filosofis yaitu dengan cara berpikir menurut logika dengan bebas kedalamannya sampai ke dasar persoalan/pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu itu.²⁰

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penyusun dan menjadi referensi utama dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai kajian tentang paradigma pendidikan Islam kritis diulas buku-buku berikut: (1) karya Mu`arif yang berjudul *Wacana Pendidikan Kritis*; (2) karya Agus Nuryanto yang berjudul *Mazhab Pendidikan*

²⁰ Ismail Muhammad Syah dkk., *Filsafat Hukum Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991), hal. 19.

Kritis; dan (3) karya Abdurrahman Assegaf & Suyadi yang berjudul *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat)*.

- b. Sebagai kajian tentang paradigma pendidikan Islam transformatif diulas buku-buku berikut: (1) karya H.A.R. Tilaar yang berjudul *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*; (2) karya Musthofa Rembangy yang berjudul *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalisasi*; (3) karya Abdul Munir Mulkhan berjudul *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*; dan (4) karya Muhaimin & Abdul Mujib berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti dan menjadi data pendukung dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya karya-karya berikut: (1) Muslih Usa (editor) yang berjudul *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*; (2) Abdul Munir Mulkhan yang berjudul *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*; (3) Imam Machally dan Musthofa (editor) yang berjudul *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*; dan (4) Achmadi yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme-Teosentris*.

Selain pustaka di atas, digunakan pula pustaka pendukung dalam penyusunan skripsi ini yang berupa literatur atau bahan-bahan pustaka yang isinya cukup relevan dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *Deskriptif-Analitik*. Deskriptif yaitu suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, obyek, *self*, kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa dengan membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. “Sedangkan analitik di sini dimaksudkan untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan”.²¹

Dalam penelitian ini, penyusun akan menguraikan analisa data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode deskriptif-analitis ini adalah:

- a. Mengedit data, yaitu memeriksa atau meneliti data yang diperoleh.
- b. Menganalisa data, yaitu data yang telah terkumpul dan dilakukan pengeditan, maka tahap selanjutnya adalah memberikan analisis terhadap data yang ada. “Metodenya dengan *content-analysis* yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu

²¹ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 221.

komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi yang terungkap dalam media cetak atau buku”.²²

- c. Memaknai data, yaitu menghubungkan antara kasus atau dapat dengan konteks permasalahan yang diangkat.
- d. Menarik kesimpulan sebagai hasil dari langkah-langkah tersebut di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari bab satu, bagian isi terdiri dari bab dua, bab tiga, bab empat, dan bab lima, dan bagian penutup terdiri dari bab enam. Setiap bab pada setiap bagian saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Bab satu, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab satu ini mencerminkan pertanggungjawaban ilmiah yang nantinya didukung dengan kedalaman suatu pengertian paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang nantinya dibahas secara mendalam pada bab dua.

Bab dua, berisi menggagas paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif, yang meliputi asumsi dasar, model gejala sosial, konsep kata yang diberi makna, metode penelitian, metode analisa data, hasil analisis/teori yang dihasilkan, dan masalah yang ingin diselesaikan. Bab dua ini merupakan

²² Sarjono dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 22.

pembahasan mendalam mengenai gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif dengan unsur-unsur paradigma ilmiah yang kemudian akan terlihat urgensinya pada bab tiga.

Bab tiga, berisi mengenai urgensi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi, yang meliputi realitas pendidikan Islam di era globalisasi, tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, dan aktualisasi pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi. Bab tiga ini merupakan alasan-alasan pentingnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif di era globalisasi yang kemudian akan ditinjau secara filosofis pada bab empat.

Bab empat, berisi mengenai tinjauan filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif, yang meliputi dasar filosofis pendidikan Islam, dan tinjauan filosofis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif. Bab empat ini merupakan tinjauan filosofis terhadap paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang telah dibahas pada bab dua. Tinjauan filosofis ini kemudian akan menjadi dasar reorientasi metodologis yang akan dibahas pada bab lima.

Bab lima, berisi mengenai reorientasi metodologis paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif, yang meliputi kerangka metodologis pendidikan Islam dan reorientasi metodologis pendidikan Islam. Bab lima ini merupakan reorientasi metodologis untuk paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang telah ditinjau secara filosofis pada bab empat.

Bab enam, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab enam ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi masalah utama dalam penelitian dan dilengkapi dengan saran.

BAB II

MENGGAGAS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

KRITIS-TRANSFORMATIF

Salah satu permasalahan utama pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan pada uraian-uraian di atas adalah permasalahan paradigma. Paradigma pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung berasal dari luar sehingga menyebabkan terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (bukan agama), yang pada gilirannya memunculkan permasalahan-permasalahan pendidikan Islam yang kompleks. Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan karena kesalahan paradigma yang dipakai oleh pendidikan Islam ini kemudian mewujud dalam suatu sistem yang juga bermasalah. Pentingnya menggunakan paradigma pendidikan Islam yang benar merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk mengembalikan pendidikan Islam sebagai ruh kemajuan umat Islam di tengah-tengah gelombang perubahan. Dengan demikian, diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan salah satu gagasan dalam perubahan paradigma pendidikan Islam di tengah-tengah gelombang perubahan di berbagai bidang. Perubahan paradigma pendidikan Islam menuju paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan Islam dewasa ini.

Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif sebagai sebuah paradigma tentunya juga memiliki unsur-unsur paradigma yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan, yaitu asumsi dasar, model gejala sosial, konsep kata yang diberi

makna, metode penelitian, metode analisa, hasil analisis/teori yang dihasilkan, dan masalah yang ingin diselesaikan. Berikut akan diuraikan unsur-unsur paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif.

A. Asumsi Dasar

Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia,¹ karena manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pendidikan dan pembentukan kehidupan, sosok manusia ideal merupakan cita-cita pendidikan yang diharapkan menjadi aktor utama dalam pembentukan kebudayaan. Maka dengan sendirinya ketika berbicara tentang konsep pendidikan, mesti dihubungkan dengan hakekat manusia dan tidak dapat terlepas dari gambaran tentang sosok ideal manusia sebagai muara cita-cita pendidikan yang tidak hanya berbicara aspek jasmaniah dan ruhaniah belaka, tetapi aspek lain dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengertian seseorang atau suatu golongan tentang pendidikan sangat tergantung pada pandangan tentang manusia, hakekat, sifat-sifat atau karakteristiknya dan tujuan hidup manusia itu sendiri, dengan kata lain perumusan pendidikan tergantung pada pandangan hidupnya. Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jiwa, ataukah jasmani dan ruhani? Apakah manusia dianggap memiliki kemampuan bawaan (*innate*) yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya (*autoplastis*) atau lingkungannya yang menentukan dalam perkembangan manusia (*aloplastis*)? Bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat? Apa tujuan hidup manusia? Apakah

¹ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hal. 36.

manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, atautkah hidup lagi di hari akherat? Demikian beberapa pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakekat manusia.²

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, menentukan pandangan terhadap hakekat dan tujuan pendidikan. Dari sinilah pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti: pendidikan Islam, Kristen, Liberal, Progresif atau Pragmatis, Komunis, Demokratis, dan lain-lain. Keanekaragaman tentang pendidikan merupakan suatu hal yang wajar, tetapi dalam keanekaragaman tersebut terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses; dengan proses itu seseorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang (yang belum dewasa).³ Sedangkan proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Kemudian dari pengertian tersebut, tergambar bahwa kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan.

Pembicaraan tentang pendidikan dan tujuan pendidikan memastikan kita berbincang tentang sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan, dengan kata lain manusia macam mana yang ingin dibentuk oleh pendidikan itu. Maka gambaran tentang manusia ideal akan menentukan

² W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, cet. ke-9 (Bandung: Eresco, 1986), hal. 55.

³ *Ibid.*, hal. 55.

perumusan dan konseptualisasi tujuan pendidikan yang merupakan arah dan target dari keseluruhan proses, dan tujuan pendidikan akan mengilhami rumusan teori pendidikan sebagai dasar pendidikan. Kemudian proses selanjutnya secara berturut-turut akan menjadi pedoman penyusunan sistem, strategi, metode, dan teknik dalam pelaksanaan program pembelajaran.⁴ Maka dengan pandangan yang dikemukakan di atas, perbincangan selanjutnya di bawah ini akan dipusatkan pada konsep manusia, yaitu siapakah manusia itu sendiri?, kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia, dan manusia sebagai makhluk pedagogik.

1. Siapakah Manusia itu?

Pertanyaan tentang manusia telah banyak memperoleh jawaban dari para ahli pikir yang terdahulu. Filosof Yunani Kuno Aristoteles (384-322 SM), memberikan jawaban yang menitik-beratkan pada kemampuan manusia berpikir dan berkodrat hidup bermasyarakat. Manusia dikatakan sebagai *animal rasional* (makhluk berpikir).⁵ Sarjana-sarjana Muslim mendefinisikan manusia *al-hayawānūn nāṭiq* yang dalam istilah *nāṭiq* berarti rasional. Manusia memiliki suatu fakultas batin yang merumuskan makna-makna, yaitu *zu nuṭq*.⁶ Selain itu, ada pandangan tentang manusia dilihat dari sudut manusia memiliki keistimewaan menggunakan symbol-simbol. Filsuf Inggris Ernest Cassirer (1976) menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* (hewan yang bersimbol). Sebagian para ahli

⁴ *Konsep Dasar Ta'dīb*, From: <http://www.pii.4t.com/konsep.htm.8/1/2001>. hal. 3.

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Muslim* (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1985), hal. 1.

⁶ Muhammad An-Naquist Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, hal. 37.

melihat manusia dengan menitik-beratkan keharusan manusia bekerja memproduksi bahan-bahan alami menjadi bahan-bahan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari, maka Karl Marx (1818-1883) mengatakan bahwa manusia *homo faber* (makhluk pekerja),⁷ dan masih banyak lagi pandangan tentang manusia yang dikemukakan para ahli yang masing-masing menitik-beratkan pada salah satu dari ciri-ciri, karakteristik dan sifat-sifat yang dimiliki manusia.

Bagaimana jawaban Islam atas pertanyaan tersebut, dalam Al-Quran ditemukan penciptaan manusia bermula dari penciptaan jasad yang berasal dari sari pati tanah (QS. 7: 148, 11: 61, 21: 8, 23: 12, dan 55: 14). Unsur jasad mengandung makna bahwa manusia berasal dari alam dan sepenuhnya terikat dengan hukum-hukum alam atau *sunnatullāh*. Di dalam jasad terdapat kehidupan (*al-ḥayāt*) yang menggerakkan tubuh manusia untuk berinteraksi dengan realitas alam, dan manusia mempunyai kecenderungan (*instink*) dan pertumbuhan. manusia. Ditiupkannya ruh Tuhan yang menjadi salah satu unsur kehadiran manusia, karena dengan unsur ini manusia mampu mendayagunakan instrumen jasad dan *ḥayāt*nya untuk menangkap dan memahami kebenaran (QS. 32: 9, 15: 29, 66: 12, dan 58: 22) yang kemudian akan memunculkan kesadaran akan hakekat diri dan kehidupannya. Ruh yang ditiupkan pada manusia merupakan sarana untuk membangun kekuatan berpikir yang memungkinkan manusia menyusun pengetahuan dan berhubungan dengan kebenaran. Unsur-unsur

⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia.*, hal. 1.

inilah yang membentuk kepribadian manusia (*an-nafs*), yaitu pribadi yang mempunyai pandangan, pemikiran, dan sikap yang kemungkinan berbeda satu dengan yang lain.

Selain argumentasi yang dikemukakan di atas, salah satu ayat Al-Quran yang mendasar atas pertanyaan pertanyaan yang tersirat dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Mukminun (23): 115, yang artinya *“Apakah kamu sekalian mengira bahwa Kami ciptakan kamu sia-sia tanpa hikmah dan tanggungjawab? dan bahwa kamu semuanya tidak dikembalikan kepada Kami?”* Ahmad Azhar Basyir, menyatakan bahwa dalam ayat ini diperoleh tiga unsur untuk memberikan pengertian tentang manusia, yaitu: (1) penegasan manusia sebagai makhluk Allah SWT; (2) manusia diciptakan tidak sia-sia; (3) manusia akhirnya dikembalikan pada Allah SWT untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan-perbuatannya selama hidupnya di dunia. Maka dari surat ini dapat disimpulkan bahwa rumusan pengertian manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab, artinya masing-masing manusia bertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya (QS. 6: 164). Sedangkan heteroginitas manusia kemudian diaktualisasikan di dalam kehidupannya yang ditentukan oleh kemampuan untuk mengubah dan mendayagunakan dirinya sebagaimana tersirat dalam Al-Quran (8): 53 dan Surat (13): 11.⁸

Maka untuk memenuhi kemampuan manusia mendayagunakan potensi dirinya, manusia dibekali dengan kemampuan belajar dan

⁸ *Ibid.*, hal. 2.

mengetahui. Kemampuan belajar ditegaskan dalam firman Allah SWT Surat Al-‘Alaq Ayat 3 dan 5, yang artinya: *“Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah”* dan *“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* Selain itu juga, Allah SWT membekali manusia dengan pengetahuan membaca dan potensi pengetahuan, seperti tersirat dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 31-32, yang artinya: *“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Dari ayat tersebut nampak bahwa manusia telah dibekali dengan kemampuan pengetahuan dan untuk menfungsikan pengetahuan tersebut, manusia dibekali dengan berbagai sarana belajar seperti: penglihatan, pendengaran, dan hati. Maka secara jasmaniah manusia telah dilengkapi dengan sarana pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sarana merenung, *tafkūr*, berpikir jernih, serta meneliti alam semesta ini. Dengan akal dan hatinya, manusia mengolah alam untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya,⁹ dan inilah ciri manusia sebagai makhluk fungsional. Sarana pendidikan lain yang dimiliki manusia adalah bahasa,

⁹ Abdurrahman An-Nahlawy, *Uṣul At-Tarbiyah Islāmiyah wa Aṣālibihā fī Al-Baiti wa Al-Madrasati wa Al-Mujtama’*, terj. Shihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 44.

berupa kemampuan untuk mengeluarkan gagasan, dan kemampuan untuk menulis. Manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan kemampuan rohaniyah (mental psikologis) yang dapat dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Manusia mempunyai kemampuan untuk dididik secara ilmiah melalui kemampuan berpikir, observasi, dan diskusi hingga meraih ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu. Melalui kemampuan berpikir dan belajar diharapkan manusia mampu mempelajari dan memahami¹⁰ fenomena-fenomena (*sunnatullāh*) yang ada.

Dari bagian atas, apabila dilihat dari segi kemampuan dasar “pedagogis” manusia dipandang sebagai “homo educandum”, makhluk yang harus dididik, atau juga disebut “animal educabil”, makhluk sebangsa binatang yang dapat dididik, maka jelas manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimiliki secara individual berbeda dalam *ability* dan kapasitasnya dari kemampuan individual manusia lainnya,¹¹ karena manusia sejak dilahirkan telah membawa potensi (*fiṭrah*) untuk dapat dididik dan dapat mendidik antara manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda *ability*nya. Jadi pengetahuan tentang asal kejadian manusia merupakan hal penting dalam merumuskan tujuan pendidikan, karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri, manusia diciptakan dari segumpal darah (Al-‘Alaq Ayat 2), dan juga dibekali dengan potensi

¹⁰ *Ibid.*, hal. 43-44.

¹¹ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 44.

bawaan. Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok. Oleh karena itu, asal kejadian manusia ini justru dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan dan mengembangkan pandangan hidup baginya, sebab manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan, yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya.

2. Kemampuan Dasar (*Fitrah*) Manusia

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan disebut *fitrah* yang dalam pengertian etimologi mengandung arti kejadian, dan *fitrah* berasal dari kata kerja *faṭara* yang berarti menjadikan.¹² Penyebutan kata *fitrah* terdapat dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya: “*itulah fitrah yang Allah ciptakan manusia di atas fitrah itu,*” dan Hadits Nabi SAW yang artinya: “*tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrahnya.*”¹³ Dengan demikian, anak manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* atau dengan membawa potensi tertentu. Maka timbullah pertanyaan apakah *fitrah* itu?

Fitrah berasal dari kata *faṭara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* artinya mencipta. Biasanya kata *fitrah* dan *khalaqa* yang digunakan dalam Al-Quran menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Penyempurnaan kadang-kadang secara langsung dilakukan oleh Allah

¹² HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Pendidikan dengan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 88.

¹³ *Ibid.*, hal 88.

SWT sendiri, tetapi kadang-kadang pengembangan dan penyempurnaannya diserahkan kepada manusia.¹⁴ Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan penyempurnaan pola dasar ciptaan Allah SWT itu adalah *ja'ala* yang bermakna menjadikan dan kata *ja'ala* disebut dalam Al-Quran Surat Al-Insan (76): 2

إِذْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian *fiṭrah* yang berasal dari kata *faṭara* sepadan dengan kata *khalaqa*, berarti kejadian asal. Apabila dikaitkan dengan kejadian manusia, maka pengertiannya ialah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan apabila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia, maka pengertiannya adalah sifat aslinya yang secara kodrati ada pada manusia. Sedangkan pengertian kejadian yang berasal dari kata *ja'ala* adalah kejadian lanjut atau kelengkapan manusia untuk mengembangkan *fiṭrah*nya.¹⁵ Dengan demikian, *fiṭrah* adalah pola dasar yang merupakan salah satu aspek potensial yang ada pada manusia. *Fiṭrah* mengandung kemampuan berpikir manusia, di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Di samping memiliki kapasitas untuk berkembang seoptimal mungkin dan juga banyak bergantung pada daya guna proses kependidikan, *fiṭrah* manusia masih merupakan pola-pola dasar atau sifat-sifat asli yang belum dikembangkan.

¹⁴ Achmadi, *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 28-29.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 30.

Pola dasar pada manusia, mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis reaksional ‘saling mengacu dan mempengaruhi’ untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.¹⁶ *Fitrah* masih merupakan pola dasar atau sifat-sifat asli, dan *fitrah* itu memiliki arti bagi kehidupan manusia, apabila *fitrah* tersebut ditumbuh-kembangkan secara wajar dan optimal. Pembentukan *fitrah* melalui proses pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh manusia (pendidik) dan harus berjalan di atas pola dasar dari *fitrah* yang telah dibentuk oleh Sang Penciptanya dalam setiap pribadi manusia, yaitu manusia memiliki nilai-nilai Ilahiyah yang berasal dari ruh-Nya (QS. 15: 29, 38: 72 dan 58: 22), dan dengan nilai serta potensi dasar tersebut manusia akan membentuk jati dirinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan sejak manusia lahir telah memiliki kemampuan dasar untuk berkembang, serta diberi kebebasan untuk memilih dan berkehendak. Tetapi dalam proses perkembangan untuk membentuk pribadi, manusia sangat bergantung pada pengalaman dan lingkungan sekitarnya, sebab manusia itu sendiri adalah makhluk yang perkembangannya selalu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Kemudian potensi psikologi yang terdapat di dalam pribadi manusia bersifat alami atau manusiawi, karena mengandung kebijaksanaan dan keadilan Khaliqnya. Sebab Allah SWT menjadikan alam dan manusia

¹⁶ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan.*, hal. 158.

dalam proses bertumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam (*sunnatullāh*), sehingga manusia tumbuh dan berkembang juga mengikuti hukum alam (*sunnatullāh*). Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya karena hal semacam ini bukan proses manusiawi atau alami. Misalnya untuk menjadikan manusia Muslim harus melalui proses pengalaman kependidikan berkeimanan islami, dan untuk menjadikan manusia Nasrani, juga melalui proses pengalaman kependidikan nasraniah, demikian pula untuk menjadi manusia Yahudi atau Majusi, bahkan menjadi manusia Atheis-Komunis sekalipun harus melalui pengaruh kependidikan yang seirama dengan ideologinya.¹⁷ Jadi dengan modal potensi dasar saja, tentu manusia tidak berarti, maka untuk menjadikan manusia itu bernilai, beriman, berkepribadian dan sebagainya harus melalui proses pendidikan, pengalaman dan lingkungan sekitar.

Di dalam *fiṭrah* terkandung komponen psikologi yang satu sama lain saling mempengaruhi. Komponen-komponen potensial *fiṭrah* tersebut antara lain:

- a. Kecenderungan beriman (*at-tauhīd*), Al-Syaibani mengatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul menguasai jagat raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Jadi, manusia ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meningkatnya taraf pemikiran; akal manusia pada akhirnya

¹⁷ *Ibid.*, hal. 160.

akan mengakui bahwa Tuhan itu ada.¹⁸ Senada dengan pandangan yang dikemukakan Erich Fromm, yang dikutip Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan akan agama.¹⁹ Jadi kecenderungan keimanan merupakan kebutuhan asasi bagi manusia.

- b. Hereditas atau keturunan, merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua, baik dalam garis yang dekat maupun yang telah jauh.
- c. Bakat (*mawāhib*) dan kecerdasan, bakat merupakan suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofi dengan *tri chotomie* (tiga kekuatan rohaniah) manusia.²⁰
- d. Potensi komunikasi dengan bahasa (*al-bayān*), manusia diberi kemampuan *al-bayān* (fasih perkataan), yaitu suatu daya untuk melukiskan atau menyampaikan pikiran dan perasaannya atau

¹⁸ Omar Muhammad At-Taomy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 123.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 35.

²⁰ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, hal. 101.

kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (QS. Ar-Rahman (55): 3-4).

- e. Nafsu (*Drives*), pada diri manusia juga terdapat kecenderungan pertentangan atau keselarasan yang disebut *derivate* (penurunan) dari pribadi, yaitu dorongan kemauan atau kehendak yang biasa kita sebut nafsu. Dalam manusia terkumpul berbagai macam sifat, antara lain sifat kebuasan, sifat *sataniyah*, sifat *syahwāniah*, dan sifat ketuhanan.²¹ Dalam tasawuf dikenal adanya nafsu-nafsu *lawwāmah* (nafsu penimbang/pencela), yaitu nafsu yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain (*egosentros*), nafsu *ammārah* (*polemos*) nafsu penggerak yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain (destruktif), nafsu *birahi* (*eros*), nafsu yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin, nafsu *muṭmainnah* (*relegios*), nafsu ketenangan atau kesadaran, yaitu nafsu yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²² Menurut Al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu *malakiyah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para Malaikat, karena manusia juga ditiupkan Ruh Tuhan ke dalam dirinya, sehingga kecenderungan kepada kebaikan ada pada diri manusia, dan nafsu

²¹ Sukanto, *Nafsiologi, Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi Integritas*, cet. ke-1 (Jakarta: Integritas Press, 1985), hal. 82-83.

²² HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan.*, hal. 102.

bahīmiyah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang.²³

- f. Karakter atau watak tabiat, merupakan kemampuan psikologi yang terbawa sejak manusia dilahirkan. Karakter sangat berkaitan erat dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter atau watak tabiat ini memang terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, dan bukan terbentuk karena pengaruh dari luar. Karakter juga erat hubungannya dengan kepribadian (personalitas).
- g. Intuisi (Ilham), merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Kemampuan intuisi ini dapat menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang dapat membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran dan kemampuan akal pikirannya, namun perbuatan itu mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupan manusia. Bagi kalangan kaum sufi, intuisi ini lebih banyak dirasakan sebagai getaran hati nurani yang merupakan indikasi panggilan Tuhan untuk berbuat sesuatu yang amat khusus. Sedangkan filosof Perancis, Bergson memandang bahwa intuisi sebagai *élan vitale* (kekuatan pokok) yang menggerakkan dan mendorong manusia untuk berpikir dan berbuat sesuatu.
- h. Insting-Naluri (*Garīzah*), merupakan suatu kemampuan untuk berbuat atau bertindak laku dengan tanpa melalui proses belajar. Potensi ini merupakan bawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan,

²³ *Ibid.*, hal. 102-103.

kemampuan insting ini termasuk kapabilitas, yaitu kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar.²⁴

3. Manusia sebagai Makhluk Pedagogik

Pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah*, yaitu dengan membawa potensi bawaan seperti potensi keimanan, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan dan potensi fisik. Dengan potensi ini manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dengan bantuan orang lain (pendidik) secara sengaja agar menjadi manusia yang mampu menjadi *khalīfah* dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian, posisi pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran kepada manusia.

Apabila dilihat dari segi sosial psikologi, manusia dalam proses pendidikan juga dipandang sebagai makhluk yang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan.²⁵ Bila manusia sebagai makhluk bertumbuh dan berkembang, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep dan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk pedagogi yang dapat diproses ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Makhluk pedagogi ialah makhluk Allah SWT yang dilahirkan dengan potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk Allah SWT itu adalah manusia. Manusia ialah

²⁴ *Ibid.*, hal. 101-103.

²⁵ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hal. 58.

yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalīfah* di bumi, sebagai pendukung dan pengembangan kebudayaan. Manusia dilengkapi Allah SWT dengan *fiṭrah*, berupa bentuk wadah yang dapat diisi dengan berbagai bentuk kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Sehingga pikiran, perasaan, dan kemampuannya untuk berbuat merupakan komponen *fiṭrah* itu.²⁶

Dalam Al-Quran dikatakan bahwa manusia secara potensial adalah makhluk yang pantas diberi kewajiban dan tanggung jawab. Maka, upaya pendidikan lebih didasarkan pada asumsi bahwa manusia dijadikan sebagai *khalīfah* di bumi untuk mengabdikan kepada Allah SWT, karena manusia dilahirkan dalam *fiṭrah*, yaitu dengan membawa potensi berupa potensi keimanan (tauhid), potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan (akal), potensi kemampuan berkomunikasi dengan bahasa (*al-bayān*), potensi fisik, dan potensi-potensi lainnya. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dengan bantuan dan pengarahan pendidikan secara sengaja agar menjadi *insān kāmil*. Selain itu, dengan potensi bawaan yang dapat diproses melalui pendidikan, maka manusia dapat dibedakan dengan makhluk Allah SWT lainnya.

Potensi bawaan (*fiṭrah*) manusia tersebut diterjemahkan dengan potensi yang dapat dididik dan mendidik, dan sekaligus memiliki

²⁶ Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 16.

kemungkinan untuk berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang terus-menerus. Jadi apabila *fiṭrah* manusia itu tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. *Fiṭrah* manusia perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Apabila kita dicermati Hadits Nabi SAW yang menggunakan *faabawāhu* yang bermakna lingkungan dan pendidikan, serta teori nativisme dan empirisme yang dipertemukan oleh teori konvergensi, telah ikut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik²⁷ atau makhluk pedagogis.

Maka dengan upaya pendidikan dan pengajaran, potensi manusia itu dapat dikembangkan, meskipun di satu sisi bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi-potensi yang tersembunyi dan dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju apabila tidak melalui proses lingkungan dan pendidikan. Maka kemungkinan upaya pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, dan sekaligus mungkin pula pada suatu saat manusia akan mendidik.²⁸ Selain itu, jika kita cermati Surat Al-‘Alaq ayat 3-4 yang mengandung makna perintah membaca, manusia diajari dengan *qalam* (pena), dan Tuhan mengajari manusia tentang sesuatu yang ia tidak ketahui, dan Surat Al-Baqarah ayat 31 yang mengandung makna bahwa Tuhan mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya, menunjukkan

²⁷ *Ibid.*, hal. 17

²⁸ *Ibid.*, hal. 17.

bahwa manusia memiliki potensi untuk diajar. Jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya ia tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akherat. Maka dengan upaya pengembangan potensi yang ada pada manusia mempunyai arti bahwa pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik, dan sekaligus dapat mendidik.

B. Model Gejala Sosial

Pendidikan telah merupakan sebagian dari perubahan sosial dan jika mungkin perubahan sosial itu sendiri perlu dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Di dalam kaitan ini, pendidikan tidak lagi dibatasi sekedar sebagai proses pendewasaan anak atau mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak, tetapi merupakan sebagian dari perubahan besar yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan perlu direposisi di dalam dunia yang berubah dengan sangat cepat. Pendidikan atau pedagogi di Indonesia perlu dikembangkan dan direposisi agar siap menghadapi dinamika perubahan kehidupan global.²⁹ Di antara sekian perubahan sosial yang menjadi model gejala sosial yang mengiringi perlunya gagasan paradigma pendidikan Islam ke arah paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah sebagai berikut:

1. Globalisasi

Memasuki millenium ketiga ini kita disibukkan dengan pengertian yang baru, yaitu globalisasi sebagai suatu kekuatan yang tidak dapat

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. xxxviii.

dibendung. Di dalam Konferensi Berlin dari kelompok yang menyebut dirinya sosial demokrat, Simon Peres mengatakan kekuatan globalisasi sebagai pengalaman seseorang yang bangun pagi dan melihat segala sesuatu sudah berubah. Banyak hal yang kita anggap biasa, banyak paradigma yang kita anggap suatu kebenaran tiba-tiba menghilang tanpa bekas.³⁰ Itulah globalisasi.

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antar yang satu dengan lainnya, sehingga di sini perlu penegasan lebih dulu. Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan memberi batasan bahwa globalisasi “pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.”³¹

Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (Inggris) atau “*la monde*” (Perancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka “*globalisasi*” atau “*mondialisation*” secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia.³² Di dalam *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English* disebutkan bahwa istilah ‘globalisasi’ berasal dari kata ‘global’ yang dalam bahasa Inggris

³⁰ *Ibid.*, hal. 56.

³¹ Akbar S. Ahmed & Hasting Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), hal. 1. Lihat A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 18-19.

³² Imam Machali, “Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi: Telaah Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan Nasional” dalam Imam Machali & Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 109.

berarti *embracing the whole of a group of items* (merangkul keseluruhan kelompok yang ada).³³ Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia. Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatkan keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh pada kehidupan di wilayah lain dan begiti pun sebaliknya.³⁴

Supriyoko³⁵ menunjukkan bahwa dalam globalisasi terdapat saling ketergantungan (*interdependency*) dalam masalah-masalah sosial, politik, dan kultural antarbangsa. Artinya, perkembangan perikehidupan sosial, kultural, dan politik suatu bangsa akan saling mengait dengan bangsa lainnya. Dalam dimensi lain Wallerstain seorang pelopor teori sistem dunia memandang globalisasi tidak sebatas hubungan lintas batas negara, namun globalisasi merupakan wujud kejayaan ekonomi kapitalis yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital.³⁶ Senada dengan Wallerstain, Jin Young Chung ilmuwan politik asal Korea memberi definisi globalisasi

³³ Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 102.

³⁴ Lihat www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm.

³⁵ Supriyoko, "Pendidikan Politik di Era Globalisasi," dalam M. Masyhur Amin & Ismail S. Ahmad (editor), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: LKPSMNU, 1993), hal. 103.

³⁶ J. Robert Holton, *Globalization and Nation State* (London: Macmillan Press, 1998), hal. 11.

sebagai suatu proses terintegrasinya dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide manusia yang lintas batas negara. Proses ini merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang revolusioner, serta liberalisasi perdagangan dan keuangan di negara-negara besar.³⁷

Globalisasi, dengan demikian ditandai dengan beberapa hal, yaitu: *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan, dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antarbangsa namun juga antarmasyarakat.

Seiring dengan berkembangnya aktivitas manusia, era globalisasi pun mengandung banyak kecenderungan. Pengklasifikasian atas kecenderungan yang muncul sangat tergantung pada cara kita memahami dinamika dunia, dan sejauh mana kita merasa terlibat dalam kondisi global. Emil Salim berpendapat, era globalisasi memiliki beberapa kecenderungan berikut: perkembangan globalisasi ekonomi, perkembangan teknologi yang cepat, perubahan demografi, perubahan

³⁷ Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 7 No. 2 November 2003, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, hal. 181.

politik, dan perubahan sistem nilai. Sedangkan menurut Supriyoko, konsep dasar globalisasi dapat ditinjau dari hadirnya beberapa aspek berikut: (1) ketergantungan (*interdependency*) dalam masalah sosial, politik, dan budaya; (2) peran strategis informasi; dan (3) era industri sebagai kemajuan suatu bangsa.³⁸

Para pakar dari sudut penglihatannya yang lain masing-masing melihat adanya berbagai kecenderungan gelombang globalisasi. Ali Alatas melihat empat perubahan mendasar yang dapat terjadi: (1) adanya suatu gelombang perubahan di dalam konstelasi politik global; (2) saling menguatnya hubungan antar negara yang berarti semakin kuatnya saling ketergantungan; (3) globalisasi menonjolkan pemain-pemain baru di dalam kehidupan masyarakat, yaitu aktor-aktor nonpemerintah; dan (4) lahirnya berbagai isu baru di dalam agenda hubungan-hubungan internasional.³⁹

Dalam konteks Indonesia, globalisasi awal dapat diruntut mulai abad 19 yaitu berawal dari petualangan para pedagang Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris dan kemudian disusul dengan pedagang Belanda. Pada tahap selanjutnya Belanda menggunakan armada perdagangan yang dikenal dengan VOC untuk memonopoli perdagangan – cara kerja VOC mirip dengan *transnasional/multi-corporate* saat ini – sehingga benih aktivitas ekonomi local pada saat itu lumpuh, Indonesia

³⁸ Supriyoko, "Pendidikan Politik., hal. 103.

³⁹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial.*, hal. 56-57.

hanya berfungsi sebagai penghasil bahan mentah dan sebagai pasar untuk mendukung berbagai kegiatan industri di Eropa.⁴⁰

Pada akhir abad 19, modal asing masuk secara besar-besaran ke Indonesia. Hal ini disebabkan pihak kolonial Belanda mengundang dan mengizinkan para pengusaha Eropa untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan kebijakan pertanahan (*agraria law*), yaitu menerapkan sistem sewa jangka panjang dan hak pengusaha yang sangat ringan dan menguntungkan pengusaha yang mau menanamkan modalnya. Berbeda dengan abad awal globalisasi di Indonesia, maka globalisasi abad 21 tentu semakin sistematis dan canggih, cara kerjanya tidak konvensional seperti sebelumnya, namun hegemoni, ideologi, dan penciptaan undang-undang perdagangan dunia yang menguntungkan para pemodal asing sehingga modal asing mengalir terus, mereka melakukan kerjasama (*join*) dengan pengusaha pribumi dalam perdagangan dan industri.⁴¹ Globalisasi yang telah merambah ke segala aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia ini telah menyebabkan batas-batas wilayah, politik, budaya dan lain sebagainya menjadi semakin tipis dan tak terbendung, serta dapat dilihat realitasnya dewasa ini.

Dalam konteks inilah, tak dapat kita pungkiri bahwa kita seharusnya bijaksana dalam memahami arti globalisasi, bukan melihatnya sebagai ancaman, tetapi sebagai tantangan. Di antara tantangan-tantangan globalisasi adalah: (1) tantangan gerakan kultural dan agama terhadap

⁴⁰ Imam Machalli, "Pendidikan Nasional.", hal. 115.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 116-117.

globalisasi; (2) tantangan dari *new social movement* dan *global civil society* terhadap globalisasi. *New social movement* adalah gerakan sosial untuk menentang pembangunan dan globalisasi, seperti gerakan hijau, feminisme, gerakan masyarakat akar rumput; dan (3) tantangan gerakan lingkungan terhadap globalisasi.⁴²

Dengan demikian, realitas global saat ini menuntut masyarakat berpikir secara komprehensif atau menyeluruh, berparadigma global, namun tetap berkesadaran kritis, yakni kesadaran yang mampu menguraikan secara kritis keterkaitan soal satu dengan yang lain pada seluruh aspek kehidupan manusia. Saat ini, tradisi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan mendapat tantangan yang jelas sekali, di mana globalisasi bukan hanya semata-mata proses “globalisasi ekonomi” melainkan juga pengetahuan, teknologi dan budaya yang kini telah dirasakan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi saat ini barangkali menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, di sisi lain, kita menyadari bahwa akibat perkembangan mutakhir yang pesat tersebut berimplikasi positif pada aspek pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, informasi dan teknologi menjadi sumber pengetahuan dan menunjang kompetensi yang dimiliki subyek pendidikan. Kita dihadapkan banyak pilihan-pilihan, tergantung pada bagaimana kita memilih informasi, ide dan temuan-temuan tersebut. Akan tetapi, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, hal ini menjadi

⁴² Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hal. 223-225.

tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Tuntutan pendidikan berbasis teknologi dan informasi sangat memungkinkan, sementara untuk mengejar tantangan tersebut dibutuhkan biaya yang besar dan melibatkan faktor ekonomi dan peran serta pemerintah dalam pembiayaan pendidikan.

2. Gelombang Demokratisasi

Proses demokratisasi sedang melanda dunia. Di mana-mana pemerintah yang otoriter diturunkan oleh rakyatnya dan diganti dengan pemerintah yang demokratis. Meskipun proses demokrasi bukannya tanpa hambatan, namun dewasa ini menurut Huntington gelombang demokratisasi telah mencapai tahap ketiga. Menurut pengamatannya gelombang demokratisasi yang pertama berakar dari Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika yang memperjuangkan hak-hak rakyat untuk mengatur dirinya sendiri. Gelombang kedua terutama terjadi sesudah Perang Dunia Kedua dengan lahirnya negara-negara baru di Afrika dan Asia dari daerah-daerah eks jajahan. Gelombang ketiga ditandai oleh pemerintahan diktator di Eropa Selatan seperti Portugal terjadi penumbangan pemerintahan diktator pada tahun 1974, diikuti oleh pendemokrasian negara-negara Eropa Selatan lainnya seperti di Yunani dan Spanyol. Sejak tahun 1980 proses demokratisasi mulai menelan dunia komunis seperti Polandia. Rontoknya negara-negara komunis pada penghujung tahun 80-an ditandai oleh rontoknya tembok Berlin yang memisahkan Berlin Barat yang demokratis dan Berlin Timur yang komunis. Rontoknya pemerintahan diktator komunis mencapai klimaksnya dengan bubarnya negara Uni

Sovyet. Sampai permulaan abad 21 ini proses demokratisasi terus berlangsung.⁴³

Proses demokratisasi erat kaitannya dengan semakin menonjolnya tuntutan kepada penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kini hak asasi manusia (HAM) telah menjadi isu internasional. Demikian halnya di Indonesia, euforia demokratisasi terus berjalan seiring dengan tuntutan reformasi dan bergulingnya orde baru. Sebagaimana di negara-negara berkembang, di Indonesia masalah pelaksanaan demokrasi politik tidaklah mudah. Rakyat telah terbiasa dibungkam dan ditindas sehingga tidak mengenal makna dari kebebasan individu. Kebebasan individu haruslah dipelajari, kalau tidak, kebebasan individu akan menuju kepada anarkisme. Kebebasan dalam masyarakat demokratis adalah kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan yang “kebablasan”. Anggota masyarakat harus mengenal batas-batas kebebasan, yaitu kerja sama dengan sesama warga negara untuk mencapai cita-cita yang diperjuangkan.⁴⁴

Dengan demikian, di dalam masyarakat demokratis diperlukan warga negara yang inteligen, artinya yang dapat mengambil bagian secara inteligen di dalam kehidupan politik. Warga negara tersebut harus dapat memilih sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang tepat dan cepat. Pengambilan keputusan-keputusan politik banyak dibantu oleh penemuan

⁴³ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial.*, hal. 26.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 33-34.

di dalam bidang teknologi khususnya teknologi informasi.⁴⁵ Hal inilah yang menjadi tantangan dunia pendidikan di tengah-tengah gelombang demokratisasi yang dihiasi dengan peran penemuan-penemuan di bidang teknologi yang mengharapakan warga setiap negara untuk mempunyai peranan dalam setiap pengambilan keputusan politik.

3. Fenomena Pluralis-Multikultural

Fenomena pluralis-multikultural merupakan suatu fenomena lama yang menggejala dan selalu menjadi pembahasan menarik dalam setiap diskusi dan penelitian. Fenomena ini timbul seiring dengan semakin *menjagatnya* semua aspek kehidupan. Secara etimologis, istilah atau pluralis berasal dari bahasa latin; *pluralis* dari kata *plus*, *pluris*, *plures* yang berarti lebih dari satu, atau jamak.⁴⁶ Kata-kata tersebut juga mengandung arti “beberapa” yang memiliki implikasi perbedaan.⁴⁷ Pluralisme biasanya didefinisikan sebagai doktrin metafisika bahwa semua yang ada itu pasti dapat diubah menjadi aneka ragam wujud/unsur (*multiplicity of beings or elements*) yang berbeda dan berdiri sendiri, sehingga ia dianggap sebagai anti tesis dari monisme bahkan berbeda dengan dualisme tidak hanya dalam penekanan terhadap hal banyak (*many*), tetapi juga dalam menunjukkan keanekaragaman (*diversity*) yang memiliki kualitas lebih besar. Oleh karena itu, pluralisme berasosiasi

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 41.

⁴⁶ Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, cet. ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 225.

⁴⁷ Nurkholis Madjid, “Kebebasan Beragama dan Pluralitas dalam Islam,” dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF. (editor), *Passing Over: Melintas Batsa Agama* (Jakarta: Gramedia dan Yayasan Paramadina, 1998), hal. 184.

bahwa kenyataan itu tidak terdiri dari substansi atau dua substansi melainkan banyak substansi.⁴⁸

Sementara istilah lain menyebutkan bahwa kata pluralisme tidak hanya menunjuk pada makna banyak, jamak, multi kebhinekaan, keberagaman atau keanekaragaman tetapi lebih menekankan pada sikap positif, yaitu kesediaan untuk mengakui, menghormati, dan menerima adanya perbedaan.⁴⁹

Istilah pluralisme menjadi semakin populer ketika corak pemikiran postmodernisme berhasil menjadi mainstream diskursus para sarjana di akhir abad ke-20.⁵⁰ Seiring dengan perkembangan dunia informatika yang telah menjadikan dunia ini sekedar *global village*, postmodernisme⁵¹ menggugat pula pikir linier modernisme yang mengandaikan kebenaran ilmiah (*scientific truth*) sebagai kebenaran yang “mutlak”. Pola pemikiran tersebut dianggap monoton, positivis, teknosentris, dan rasionalistik.

Sebaliknya postmodernisme secara sadar mendukung paham relativisme dan pluralisme, yaitu pandangan bahwa kebenaran itu relatif dan beragam. Setiap bangsa, masyarakat, dan kelompok memiliki standar

⁴⁸ Ali Mudhafir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 134.

⁴⁹ Nurkholis Madjid, “Kebebasan Beragama”, hal. 184.

⁵⁰ Istilah postmodernisme pertama kali dipakai oleh Frederick Deonsis pada tahun 1930-an. Dewasa ini istilah tersebut dipakai dalam tiga hal, yaitu: (1) wilayah ilmu dan kesenian; (2) pergeseran dalam wilayah sosial-politik dan sosial-ekonomi; dan (3) perubahan pengalaman hidup suatu kelompok menuju identitas baru.

⁵¹ Inti corak pemikiran postmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan kebakuan, menolak dan menghindari suatu sistematika, uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan skematis, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka rasa sumber. Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 95-166.

kebenaran sendiri, khususnya dalam bidang etika dan budaya.⁵² Oleh karena itu, para pendukung postmodernisme berupaya mengembangkan sikap dialogis, empati, dan toleran untuk menjadikan masyarakat dunia ini semakin sadar akan pluralitas dan hak masing-masing kelompok budaya dan agama yang ada. Sehingga konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Pada abad ke-20, kemajemukan menjadi syarat demokrasi serba tunggal, misalnya satu ideologi, satu parpol, satu calon pemimpin dianggap sebagai bentuk pemaksaan dari negara.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, istilah pluralisme dalam pengertian majemuk pertama kali digunakan oleh H. J. Bocke. G. S. Furnivall dan sarjana-sarjana Hindia-Belanda lainnya. Istilah tersebut mula-mula digunakan dalam arti ekonomi, yakni ada ekonomi kapitalis dan pra-kapitalis, ada berbagai ras, kemajuan dan sebagainya. Dalam perkembangannya, istilah pluralisme dan derivasinya kemudian digunakan pada berbagai sektor kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan filsafat, teologi, sosiologi, maupun seni/sastra. Istilah-istilah seperti plural, pluralis, pluralistik. Biasanya digunakan sebagai kata sifat (*adjective*), sedangkan kata pluralitas dan pluralisme digunakan sebagai keterangan (*adverb*) atau kata benda (*abstrak nova*), yang pertama hanya menunjuk

⁵² Dalam konteks ini, filsafat hermeunetika dianggap sebagai metode yang paling pas untuk memahami dan mengembangkan postmodernisme. Lihat Komaruddin Hidayat, "Postmodernisme dan Kebangkitan Agama," dalam Suyoto (editor), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hal. 108-109.

pada fakta tentang adanya keanekaragaman atau kemajemukan, misalnya: pluralitas warna kulit terdiri dari kulit putih, hitam, kuning, sawo matang, dan sebagainya; pluralitas etnik yang terdiri dari etnis Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, Bali, Minang, Batak, Tionghoa dan sebagainya; pluralitas agama yang terdiri dari agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Budha, dan sebagainya.⁵³

Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat, agama dan kepercayaan adalah wujud pluralisme yang melekat dalam struktur dan kultur bangsa Indonesia, kenyataan tersebut tampaknya benar-benar disadari sepenuhnya oleh para *founding father* negara ini. Pada tahun 1945, mereka menggambarkan pluralitas masyarakat dan budaya Indonesia dengan mengumandangkan slogan motto nasional, Bhineka Tunggal Ika (beraneka ragam menjadi satu). Slogan ini diambil dari buku Sutasoma karya Empu Tantular.⁵⁴

Keberadaan pluralitas inilah yang kemudian memunculkan fenomena multikultural. Istilah multikulturali itu sendiri adalah berakar dari kata *kultur* yang berarti *budaya* atau peradaban. Dalam multikulturalisme selalu muncul dua kata, yaitu *kultur* dan *pluralitas*.⁵⁵ Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian sangat kompleks yaitu “multi”

⁵³ Nurkholis Madjid, “Kebebasan Beragama,” hal. 184.

⁵⁴ Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 2.

⁵⁵ Umi Khumaidah, “Pendidikan Multikultural, Menuju Pendidikan Islam yang Humanis” dalam Imam Machalli & Musthofa (ed.), *Pendidikan Islam*, hal. 264

yang berarti plural, dan “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya.⁵⁶

Fenomena multikultural telah menjadi bahan wacana bahkan pokok kajian para akedimisi maupun praktisi di setiap bidang kehidupan manusia. Berbagai macam kegiatan ilmiah dilangsungkan untuk membahas tema ini sebagaimana yang akhir-akhir ini diselenggarakan dalam rangka membangun paradigma pendidikan nasional dalam masyarakat multikultural.⁵⁷ Keberagaman kultur (budaya) Indonesia merupakan kekayaan tersendiri bagi suatu bangsa. Hal ini bisa kita lihat dari aspek agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Namun, kenyataan ini justru akan menjadi tantangan bahkan problematika tersendiri bagi suatu bangsa kalau keanekaragaman budaya tersebut tidak dikelola dengan baik.

Terutama dalam konteks dewasa ini kita berada dalam perubahan masyarakat termasuk perubahan ketatanegaraan serta perubahan-perubahan sosial lainnya di tengah gelombang perubahan dunia yang sangat besar. Salah satu yang menonjol untuk dicermati ialah bagaimana membangun masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan dengan sendirinya masuk dalam wilayah multikulturalisme, dan ini tentu merupakan sebuah tantangan. Dengan

⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 82

⁵⁷ Misalnya, Panel Forum Nasional “Menggagas Paradigma Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi,” Presma Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 18 Mei 2002; Sarasehan Pendidikan Agama Pluralis yang diselenggarakan oleh Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSIP) Yogyakarta, 9 Maret 2005.

demikian, pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan dalam membangun masyarakat Indonesia yang baru.⁵⁸

H.A.R Tilaar mengemukakan, sebenarnya Indonesia di dalam gerakan kemerdekaannya sejak kebangkitan nasional telah menunjukkan upaya membangun masyarakat dan bangsa Indonesia berdasarkan kesetaraan kultural. Kita lihat saja Boedi Oetomo yang didasarkan kepada kebudayaan Jawa, perkumpulan-perkumpulan pemuda Jong Java, Jong Sumatra, Jong Selebes, dan sebagainya menunjukkan kebhinekaan dari masyarakat Indonesia. Selanjutnya, ikatan-ikatan yang didasarkan pada identitas suku disatukan di dalam sumpah pemuda yang bertujuan membangun satu kebudayaan Indonesia. Proses ini terus berlanjut sampai pada proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, kita lihat multikulturalisme muncul ketika pada waktu penyusunan pembukaan Undang-Undang Dasar 1954.⁵⁹

Fenomena multikultural Indonesia akan menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam membangun bangsa yang berbudaya dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada. Ki Hadjar Dewantara, bapak pembangunan pendidikan nasional, berpendapat bahwa untuk membangun suatu bangsa yang perlu dilakukan adalah mempertinggi derajat budayanya, tekanan pertamanya adalah pada pendidikannya. Pembentukan pribadi manusia akan lengkap bila seimbang antara perkembangan intelektual dan emosinya.

⁵⁸ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesistera, 2003), hal. xxvi.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 165.

Konsep Ki Hadjar tersebut memiliki makna yang mendalam. Namun terkadang banyak kalangan yang memahaminya tidak menyeluruh atau terpecah-pecah ataupun anggapan yang Jawa-Sentris. Kebudayaan yang dimaksud mencakup: (1) kebudayaan selalu bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat atau watak kepribadian bangsa. Inilah sifat kemerdekaan kebangsaan dalam arti kultural; (2) tiap-tiap kebudayaan menunjukkan keindahan dan tingginya adat kemanusiaan pada hidup masing-masing bangsa yang memilikinya. Keluhuran dan kehalusan hidup manusia tersebut selalu dipakainya sebagai ukuran; (3) tiap-tiap kebudayaan sebagai buah kemenangan umat terhadap kekuatan alam dan zaman selalu memudahkan dan melancarkan hidupnya serta memberikan alat-alat baru untuk meneruskan kemajuan hidup dan memudahkan serta memajukan dan mempertinggi kehidupan.⁶⁰

Pemahaman kebudayaan sangatlah luas, namun sering diformulasikan dalam aspek kehidupan masyarakat tertentu, seperti agama, bahasa, rasa, suku, dan lain sebagainya serta kesemuanya memiliki kekhasan budaya masing-masing. Dalam konteks ini kebudayaan manusia selalu berkembang, baik pola pikir, pola tingkah laku, maupun karya yang dihasilkannya seiring dengan konteks zaman. Oleh karena itu, aspek pendidikan tidak dapat dipisahkan dari persoalan budaya karena dengan adanya budaya mampu menumbuhkan integrasi dan kerja sama yang

⁶⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 43.

saling memahami meskipun harus tetap melestarikan budaya setempat yang telah dimilikinya.

Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan harus selalu berhubungan secara sinergis. Prinsip penyelenggaraan pendidikan Indonesia sangat menghargai keberagaman sebagaimana halnya dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor: 20 Tahun 2003 telah diatur dengan jelas; (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶¹

Dalam konteks agama, pluralisme-multikultural adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan pluralis-multikultural harus dilihat sebagai bagian usaha komprehensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Untuk itu, cukup hanya membentuk wadah-wadah institusional seperti

⁶¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 4 (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

seketariat bersama majelis agama-agama, sementara program strategis dan kongkritnya tidak ada sama sekali.

4. Humanisasi VS Dehumanisasi

Humanisasi adalah pertumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan, proses harus ditumbuhkan sejak seorang anak di bangku pendidikan rendah.⁶² Humanisasi dalam bahasa Inggrisnya adalah *humanization*, yang artinya: (1) pemberian sifat-sifat manusia, (2) menjadikan beradab. Kata tersebut berasal dari kata *human*, yang artinya (1) berkenaan dengan manusia yang mempunyai bentuk dan kondisi seperti manusia – *men, women, and children are human being* – laki-laki, wanita dan anak-anak adalah manusia; (2) yang memperlihatkan kasih sayang terhadap sesama manusia – *the nurse is very human person* – perawat itu adalah orang yang penuh kasih.⁶³

Manusia adalah penguasa atas dirinya dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Humanisasi, karenanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya.⁶⁴ Lebih jauh lagi, bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang

⁶² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 316.

⁶³ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate, English Indonesia Dictionary* (Modern English Press, 2000), hal. 710-711.

⁶⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read, 2000), hal. ix.

bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya.⁶⁵

Pemanusiaan adalah proses memanusiakan manusia oleh manusia, sebuah diskursus pendewasaan. Agenda proses pemanusiaan dipandang berhasil manakala dengan itu lahir manusia dewasa sejati, manusia yang syarat dengan tampilan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁶ Kedewasaan itu dapat dilihat di sisi pribadi, sosial, ekonomi, sebagai makhluk Tuhan, dan pemegang mandat kultural. Manusia dewasa adalah manusia yang berani berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebagai contoh, malas belajar siap memikul kebodohan, malas bekerja harus siap menerima realitas menjadi miskin dan sebagainya.

Namun, dalam perjalanan sejarah manusia selalu dan selalu ditemui berbagai hal pelanggaran kemanusiaan, seperti maraknya kekerasan, praktek aborsi, pornografi, tawuran, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lain yang terjadi di sekitar kita. Pelanggaran terhadap pemanusiaan biasa kita kenal dengan istilah dehumanisasi. Bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi).⁶⁷

Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) merupakan pilihan mutlak. Humanisasi satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah

⁶⁵ *Ibid.*, hal. viii.

⁶⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4

⁶⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan.*, hal. vii.

kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis, suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya.

Dalam proses pendidikan pun, terjadi dehumanisasi, bahwa pendidikan yang telah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*), di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditas ekonomis lainnya yang dikenal. Depositornya atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang amat penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan hanya akhirnya bersifat negatif di mana guru harus memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan

dihafalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonis pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid belajar; (2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir, murid dipikirkan; (4) guru bicara, murid mendengarkan; (5) guru mengatur, murid diatur; (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (8) guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; dan (10) guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.⁶⁸

Maka dari itulah, bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi harus keduanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif.⁶⁹

5. Dikotomi Ilmu

Tidak syak lagi bahwa sampai saat ini pengajaran ilmu pengetahuan di dunia Islam masih mengalami dikotomi; ada ilmu “agama” dan ilmu “umum.” Ini adalah kategorisasi yang *confusion* (rancu). Akan

⁶⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*., hal. x-xi.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. ix.

tetapi, itulah kenyataannya di lapangan. Ketika seseorang belajar ilmu agama di pesantren atau madrasah, maka penguasaan ilmu umumnya pas-pasan, sedangkan mereka yang belajar ilmu umum di sekolah atau kampus-kampus umum, maka penguasaan ilmu agamanya sedikit dan kurang dapat difungsikan. Tragedi demikian terjadi tidak saja di sekolah dasar, tapi secara hirarkis terjadi sekolah menengah dan perguruan tinggi. Inilah sekularisasi pendidikan secara sistemik dan ampuh terhadap umat Islam oleh para orientalis Barat, yang selanjutnya dilanjutkan para 'murid' mereka.

Survei historis mengisyaratkan bahwa penyebab dikotomi itu memang cukup kompleks, yang meliputi sikap mental umat yang dikotomis waktu di dalam ataupun di luar institusi pendidikan, serta tribalisme baru yang berupa fanatisme mazhab yang berlebihan. Dua sikap ini jelas telah ikut mempengaruhi pola pandang umat Islam tentang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut menyebabkan sistem pendidikan menjadi terdikotomi. Sistem pendidikan yang dikotomik, menyebabkan lahirnya sistem pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, empiristik, intuitif, dan materialistik semata, dan keadaan tersebut tidak mendukung pola kehidupan umat Islam yang berkemampuan dalam melahirkan peradaban islami. Persoalan dikotomi pendidikan Islam secara lebih terperinci diuraikan oleh Amrullah Achmad sebagai berikut:

“Pertama, kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid. Kedua, kegagalan butir pertama di atas, menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fitrah islami. Ketiga,

dikotomi *fitrah* islami, menyebabkan adanya dikotomi kurikulum. *Keempat*, dikotomi kurikulum menyebabkan dikotomi dalam proses pencapaian tujuan. *Kelima*, dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abiturien pendidikan dalam bentuk *split personality* ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita, dan perilaku yang disebut dengan sekularisme. *Keenam*, suasana dikotomik ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan kondisi ‘mengulurkan tangan’ keluar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif; bahwa terjadinya krisis dalam penyelenggaraan pendidikan. *Ketujuh*, lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik, empirik, intuitif dan materialistik. *Kedelapan*, tata kehidupan umat yang demikian, hanya mampu melahirkan peradaban Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam. *Kesembilan*, dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dengan ajaran Islam agama urusan akhirat dan ilmu pengetahuan untuk urusan dunia”.⁷⁰

C. Konsep Kata yang Diberi Makna

Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan suatu gagasan pemikiran yang tergolong baru dalam wacana pendidikan Islam. Dalam skala yang sangat mikro, paradigma lama pendidikan Islam yang telah lama juga dijadikan sebagai praksis proses pembelajaran di hampir semua jenjang pendidikan, hanya memusatkan perhatiannya pada kemampuan otak kiri peserta didik. Sebaliknya, otak kanan peserta didik serta pusat berpikir transendental, kurang ditumbuh-kembangkan dan bahkan dapat dikatakan tidak pernah disinggung secara sistematis pada tataran pedagogis. Kondisi itu

⁷⁰ Amrullah Achmad, Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam,” dalam Muslih Usa (editir), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 52 – 53.

semua, menyebabkan pendidikan Islam hanya mampu menghasilkan orang-orang yang tahu ilmu agama tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam praksis kehidupan.⁷¹ Oleh karena itu, perlulah kiranya kita mengemukakan konsep kata yang diberi makna terkait dengan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif. Namun, karena wacana pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan suatu wacana yang baru, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pendidikan kritis dan pendidikan transformatif.

1. Pendidikan Kritis⁷²

Pendidikan kritis (*critical pedagogy*) adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri” karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal⁷³ dan konservatif.⁷⁴ Dalam konteks akademik, mazhab ini disebut dengan “*the new sociology of education*” atau “*critikal theory of education*”.⁷⁵

⁷¹ Abdurrahman Assegaf & Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 217.

⁷² Lihat Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 1-10.

⁷³ Pendidikan liberal bermuara pada konsep modernisasi di Barat. Salah satu karakter modernitas ialah pengekuatan sepenuhnya terhadap kebebasan individu. Di samping kebebasan individu, modernisasi juga sangat mengedepankan kuasa akal manusia (rasionalitas). Pendidikan liberal berkiblat pada aliran filsafat eksistensialis dan progresif. Namun sekali lagi, pendidikan liberal itu tetap berorientasi untuk melanggengkan norma-norma yang telah mapan. Akibatnya, pendidikan liberal tidak konstruktif atau dinamis. Akar permasalahan yang melatarbelakangi konsep pendidikan liberal ialah pandangan yang mengedepankan aspek pengembangan potensi, perlindungan hak-hak dan kebebasan (*freedom: hurriyyah*). Lihat Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelajahi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSod, 2005), hal. 58-61.

⁷⁴ Pendidikan konservatif, atau dengan istilah lain pendidikan tradisional, merupakan kerangka pemikiran pendidikan yang berbasis pada teori-teori klasik. Ciri khas pendidikan klasik bernuansa determinis, normatif, dan anti terhadap perubahan. Bahkan bisa dikatakan, pendidikan konservatif berorientasi untuk mempertahankan norma-norma yang telah mapan. Pendidikan konservatif tidak mengenal adanya konsep perubahan bagi suatu kondisi sosial. Sama artinya bahwa pendidikan konservatif tidak progresif. Lihat *Ibid.*, hal. 54-57.

⁷⁵ Lihat Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 1.

Kelahiran pendidikan kritis sebagai suatu alur pemikiran baru yang tidak terlepas dari keadaan kehidupan masyarakat dunia khususnya setelah PD II. Kebangkitan kembali masyarakat yang bebas, khususnya generasi pasca perang telah melahirkan suatu alur pemikiran baru yang mempertanyakan jalan kehidupan manusia.

Mazhab pendidikan kritis merupakan suatu mazhab yang tidak merepresentasikan suatu gagasan yang tunggal dan homogen. Namun, para pendukung mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan.⁷⁶ Oleh karenanya, pendidikan kritis barangkali tidak bisa dipisahkan dari berkembangnya filsafat post-modernisme, di mana sebenarnya post-modernisme bukanlah merupakan suatu aliran filsafat, atau lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai suatu gerakan pemikiran. Istilah posmo sendiri merupakan suatu hibrida dari berbagai banyak penafsiran untuk berbagai banyak bidang,⁷⁷ termasuk pendidikan.

Jika menyebut pendidikan kritis, pantaslah kita juga menyebut Paulo Freire karena memang kekuatan konseptual Paulo Freire dalam merumuskan pendidikan yang kemudian menjadi referensi wajib bagi model pendidikan kritis. Pemikiran pendidikan Paulo Freire berangkat dari pandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik dibanding dengan eksistensi lain. Manusia unik, sebab dia berusaha untuk memproses meng-*ada* di dunia ini. Lain dengan eksistensi lain yang hanya

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 1

⁷⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial.*, hal. 211.

sekedar ada tanpa proses meng-*ada*.⁷⁸ Dalam proses meng-*ada* inilah manusia tidak bisa memisahkan diri dari dunia, karena manusia harus berkomunikasi dengan yang lain.

Dengan demikian, menurut Agus Nuryatno bahwa:

“Visi pendidikan kritis dilandaskan pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Institusi pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari berbagai kepentingan, tapi justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan. Pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi. Berbagai kepentingan inilah yang akan membentuk wajah institusi pendidikan dan mempengaruhi subyektifitas peserta didik. Harus disadari, subyektifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Subyektifitas manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajari, lingkungan sekolah tempat manusia belajar, lingkungan sosial tempatnya berinteraksi, lingkungan keluarga tempat dia tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lain yang turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu.”⁷⁹

Visi pendidikan kritis di atas, harus diwujudkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik dalam merespon semua perubahan sosial, kultural, ekonomi dan politik yang terjadi di sekitar lingkungannya. Berangkat dari tipologi kesadaran manusia⁸⁰ menurut Freire, maka kesadaran kritis adalah kesadaran yang bersifat analitis sekaligus praksis.⁸¹ Seseorang mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang

⁷⁸ Mu'arif, *Wacana Pendidikan*., hal. 75.

⁷⁹ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan*., hal. 2.

⁸⁰ Tipologi kesadaran manusia menurut Freire dibagi atas kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis dan kesadaran transformatif. Lihat Mu'arif, *Wacana Pendidikan*., hal. 80-82.

⁸¹ Mu'arif, *Wacana Pendidikan*., hal. 81.

mempengaruhinya, dan akhirnya mampu menawarkan berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial tersebut.

Dalam konteks di atas, maka pendidikan kritis dilaksanakan dalam kerangka penyetaraan. Guru dan murid adalah subyek pendidikan, sedangkan realitas sosial adalah obyeknya. Pendidikan dilaksanakan dengan proses dialogis, di mana manusia dalam keberadaannya selalu berdialog dengan subyek yang lain dan dengan dunianya. Tanpa dialog manusia tidak dapat mewujudkan dirinya. Manusia tidak dapat beremansipasi, baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan terhadap dunia yang luas.⁸²

2. Pendidikan Transformatif

Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara manusiawi. Pendidikan transformatif menjelaskan adanya relasi sosial yang timpang, menindas, mendominasi, dan mengeksploitasi. Relasi itu perlu diubah agar menjadi setara, saling menghargai, tak ada diskriminasi, dan pada akhirnya memanusiakan.⁸³

⁸² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial.*, hal. 236.

⁸³ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & LPIST, 1999), hal. 152.

Oleh karena itu, ada beberapa prinsip umum sebagai upaya reorientasi pemikiran pendidikan transformatif dalam konteks masyarakat global saat ini, di antaranya: (1) tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik; (2) berwawasan futuristik (masa depan); (3) pentingnya *skill*/keterampilan; (4) orientasi pada nilai-nilai humanis; dan (5) adanya jaminan kualitas.⁸⁴

Pendidikan transformatif pada dasarnya mengasumsikan otonomi manusia yang terus berkembang atau mengalami proses transformasi di dalam proses menjadi manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah otonom dan memiliki berbagai jenis potensi. Potensi itu dikembangkan sehingga manusia mempunyai bentuk yang lain, atau dengan kata lain terjadi transformasi manusia itu sendiri.⁸⁵

Pada dasarnya pendidikan itu didasarkan pada filsafat, khususnya filsafat manusia. Dari filsafat manusia inilah dapat disimak orientasi terhadap kebudayaan, terhadap pendidikan dan khususnya terhadap proses belajar dan perkembangan individu. Perhatikan matrik perkembangan pendidikan transformatif di bawah ini:⁸⁶

Filsafat	Orientasi Budaya	Orientasi Kependidikan	Orientasi Proses Belajar	Orientasi Individu
Idealisme Skolatisme	Revitalisasi Budaya	Perenialisme Esensialisme Eksistensialisme	Transfer nilai budaya	Pengembangan potensi individu
Positivisme Realisme Pragmatisme	Sumber daya manusia	Progresivisme Liberalisme Strukturalisme	Aktif kreatif	Kebebasan individu

⁸⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 100.

⁸⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial.*, hal. 261.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 261-262.

eksperimentalisme				
Pragmatisme	Rekonstruk- sionisme	Rekonstruk- sionisme	Interaktif, kreatif, kritis	Kebebasan individu dalam lingkungan sosial budaya
Kontemporer	Kritisisme perubahan sosial	Transformatif	Interaktif, kreatif, kritis, partisipatif	Interaksi kebebasan individu untuk mengembangkan potensinya dalam dan untuk perubahan sosial

Pada kolom pertama mengenai aliran-aliran filsafat, khususnya filsafat antropologi, masing-masing aliran mempunyai orientasi terhadap kebudayaan. Filsafat idealisme dan skolatisme, mempunyai orientasi terhadap perlunya revitalisasi budaya. Kebudayaan bukanlah merupakan suatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi terus menerus di dalam proses perubahan. Idealisme melihat perubahan kebudayaan terarah kepada suatu yang ideal, misalnya yang didasarkan kepada ide-ide yang luhur (sejarah perkembangan manusia dan ide-ide abstrak di masa depan), dan ide-ide yang merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai budaya yang dikembangkan, misalnya oleh budaya Islam. Di dalam bidang pendidikan, aliran-aliran filsafat ini memberikan orientasi pendidikan tertentu seperti aliran perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme. Perenialisme beranggapan bahwa proses pendidikan haruslah mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai perenial (abadi) yang telah terbukti manfaatnya di dalam kehidupan bersama manusia. Buku-buku klasik, baik buku-buku sekuler maupun buku-buku agama (buku kuning) merupakan

sumber cita-cita pendidikan. Kemudian aliran esensialisme menganggap bahwa kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang esensial dan oleh sebab itu perlu dipertahankan dan ditransmisikan kepada generasi manusia untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Sedangkan orientasi pendidikan aliran eksistensialisme menekankan pada keberadaan manusia itu sendiri, karena itu aliran ini menganggap bahwa revitalisasi budaya demi kelangsungan hidup manusia sebagai manusia, dan titik tolaknya bukanlah budaya melainkan manusia, sedangkan nilai-nilai budaya adalah media untuk bereksistensi.⁸⁷ Orientasi proses belajar dari pandangan filsafat tersebut di atas menjadi jelas, yaitu transmisi nilai-nilai kebudayaan dengan melihat pentingnya pengembangan potensi individu.⁸⁸

Pemikiran filsafat positivisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme mempunyai orientasi budaya tertentu, yaitu pentingnya pengembangan sumber daya manusia, karena pada dasarnya manusia adalah suatu realitas yang aktif, maka kebudayaan merupakan hasil karya kreativitas manusia. Oleh sebab itu, sumber daya manusia haruslah dikembangkan, sehingga kebudayaan terus hidup dan berkembang sebagai suatu kenyataan. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Dari aliran-aliran pemikiran itu lahirlah apa yang disebut orientasi kependidikan progresivisme, liberalisme, dan strukturalisme. Pendidikan progresivisme melihat kepada kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya dan masyarakatnya,

⁸⁷ *Ibid*, hal. 261-263.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 263

karena pada dasarnya kebudayaan itu dinamis dan berubah oleh kemampuan manusia, oleh sumber daya manusianya. Orientasi kependidikan liberalisme, yaitu pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu atau peserta didik untuk mengembangkan potensinya seluas-luasnya dan akan melahirkan perkembangan kebudayaan yang pesat. Sedangkan aliran strukturalisme melihat kepada fungsi struktur di dalam kehidupan bersama dalam pengembangan manusia dan kebudayaannya. Kebudayaan mempersiapkan adanya struktur kelembagaan, di mana manusia dapat berkembang dan mengembangkan lebih lanjut kebudayaannya.⁸⁹

Proses belajar dari aliran progresivisme, liberalisme, dan strukturalisme adalah suatu proses yang aktif dan kreatif. Peserta didik bukan hanya menerima rangsangan dari luar, tetapi secara aktif dan kreatif berintegrasi dengan sesama manusia beserta lingkungannya, mengeksplotasi lingkungannya, juga mengeksplorasi potensi yang ada didalam dirinya, sehingga mengembangkan daya kreatif dalam membangun dirinya sendiri dan kebudayaannya. Oleh karena itu, kita lihat adanya pengakuan kepada kebebasan individu.⁹⁰

Sebagai aliran filsafat yang ketiga ialah pragmatisme. Pemikiran pragmatisme melihat kebudayaan sebagai suatu realitas yang terus menerus berubah. Dengan kata lain, kebudayaan selalu didalam proses rekonstruksi, yaitu membangun suatu yang baru dari yang ada, demikian

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 263-264.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 264-265.

seterusnya perkembangan kebudayaan itu. Didalam orientasi kependidikan terkenal aliran rekonstruksionisme, dan memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk merekonstruksi kebudayaan. Pendidikan memberikan peluang-peluang kepada individu untuk memahami dan merekonstruksi kebudayaannya. Proses belajar menurut aliran ini merupakan suatu proses interaktif yang kreatif, dan juga kritis. Oleh karena itu, dalam aliran ini ada pandangan terhadap individu yang memiliki kebebasan dalam lingkungan sosial budayanya.⁹¹

Bagaimana dengan pedagogik transformatif? Aliran pemikiran filsafat yang telah ikut melahirkan pedagogik transformatif menurut anggapan H.A.R. Tilaar adalah aliran filsafat kritis. Sikap kritisisme terhadap realitas akan melihat kebudayaan sebagai suatu entity yang terus-menerus berubah. Karena dikaji secara kritis dan terjadi terus-menerus, maka kebudayaan akan terus-menerus berubah dan berkembang. Orientasi kependidikan dengan jelas menunjukkan bahwa tindakan kependidikan merupakan pula tindakan kebudayaan, sebab proses pendidikan terjadi didalam konteks kebudayaan. Manusia yang mempunyai hubungan interaktif dengan kebudayaannya, tentunya didalam proses belajar didasarkan pada prinsip dialog, kreatif, kritis, dan partisipatif. Oleh karena itu, pandangan tentang individu adalah adanya pengakuan akan interaksi kebebasan individu untuk mengembangkan potensinya dalam dan untuk perubahan sosial.⁹²

⁹¹ *Ibid.*, hal. 265.

⁹² *Ibid.*, hal. 265-267.

Beberapa prinsip pokok pedagogik transformatif, adalah: (1) pedagogik transformatif mengkaji proses pendidikan yang normatif; (2) proses pendidikan adalah proses individuasi; (3) identitas individu; (4) pedagogik transformatif adalah pedagogik komunikatif; (5) Pedagogik transformatif adalah pedagogik dialogis; (6) Orientasi ke masa depan (future oriented); (7) Hak Asasi Manusia (HAM); (8) lingkungan proksimatif, artinya manusia dilahirkan ke dunia ini dalam lingkungan kemanusiaan dan lingkungan kehidupan, tidak dilahirkan dalam keadaan terisolasi; (9) proses perkembangan dari dalam ke luar; (10) proses perkembangan dari luar ke dalam; (11) harmonisasi antara kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar; (12) proses pendidikan adalah proses memberi arti (meaning); (13) pendidikan sepanjang hayat; dan (14) proses humanisasi.⁹³

Jadi pada dasarnya pendidikan transformatif yaitu pendidikan yang mengakses perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut, dan di dalam proses belajar didasarkan pada prinsip dialog, kreatif, kritis, dan partisipatif, karena adanya pengakuan akan interaksi kebebasan individu untuk mengembangkan potensinya dalam dan untuk perubahan sosial.

3. Perbedaan Pendidikan Kritis dan Pendidikan Transformatif⁹⁴

Dari uraian di atas, mengenai pendidikan kritis dan pendidikan transformatif, maka dapat dilihat beberapa perbedaan antara pendidikan

⁹³ *Ibid.*, hal. 296-307.

⁹⁴ *Ibid.*, hal 336-340.

kritis dan pendidikan transformatif sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

	Pedagogik Tradisional	Pedagogik Kritis	Pedagogik Transformatif
Pendekatan	Berpusat pada pembelajar (<i>learner centered</i>)	Sosio-politik	Individuasi partisipatif dalam masyarakat.
	Pengembangan potensi	Memberdayakan (<i>empowerment</i>)	Penyadaran dan pengembangan potensi individu dalam kebersamaan bermasyarakat.
	Humanisme	Humanisme-politik	Humanisme sosio-kultural.
	Steril dari kebudayaan	Bagian dari kebudayaan	Penggerak kebudayaan
	Evolusionisme	Revolusionisme	“Jalan Ketiga” (<i>The Third Way</i>)
Pedagogik sebagai disiplin ilmu	Pedagogisme	Sosio-politik pedagogik	Hermeneutik-humanistik pedagogik
Guru/Instruktur	Investor data	Pemberdaya	Mitra belajar
Peserta didik	Sebagai subyek	Sebagai subyek yang sadar akan keberadaan dan perannya dalam kehidupan sosio-politik	Sebagai subyek yang partisipatif antisipatoris dalam perubahan sosial
Proses pendidikan/ belajar	Aktif mekanistik	Dialogis	Dialogis partisipatif
Kelembagaan pendidikan (<i>school as social institution</i>)	Bagian dari sistem kekuasaan yang ada	Rekonstruktor sosial	Dekonstruktor dan rekonstruktor sosial.

Pertama-tama, apabila kita lihat dari segi pendekatan dari ketiga jenis pendidikan tersebut, maka tampak dengan jelas pendidikan transformatif tidak berpusat atau bertitik tolak dari peserta didik (*learner*

centered), juga tidak terbatas kepada pendekatan sosio-politik dari si pembelajar, tetapi pendidikan transformatif melihat proses pendidikan sebagai proses individuasi yang partisipatif dalam konteks kehidupan sosial individu. Sudah kita lihat, proses menjadi seorang individu hanya dapat terjadi di dalam suatu masyarakat berbudaya yang terus-menerus berubah. Selanjutnya, seorang individu adalah anggota masyarakat yang aktif di dalam kehidupan global yang terus berubah.

Apabila dalam pendidikan kritis tekanan diberikan kepada upaya pemberdayaan peserta didik (*empowerment*) sebagai reaksi terhadap pendekatan yang tradisional, dalam pendidikan tradisional menekankan kepada pengembangan potensi yang ada pada individu, maka pendidikan transformatif bukan hanya mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimiliki individu, tetapi juga pengembangan tersebut hanya dapat terjadi di dalam kebersamaan hidup bermasyarakat. Pandangan ini bukanlah pandangan yang individualistik, tetapi yang sosialis-humanistik. Sejalan dengan itu pendidikan transformatif menggunakan pendekatan humanisme yang berorientasi kepada kehidupan sosio-kultural. Dengan kata lain, menggunakan pendekatan budaya yang berkembang secara dinamis. Bagi pendidikan kritis, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan humanisme politik, yaitu memperhatikan hak-hak asasi manusia di dalam masyarakat yang didominasi oleh sistem kekuasaan yang sudah *established*, sehingga sukar untuk diubah. Bagi pendidikan tradisional, pendekatan yang digunakan adalah semata-mata pendekatan humanistik

yang menghargai martabat manusia. Apabila pendidikan tradisional melihat perkembangan individu seakan-akan steril dari kebudayaan, maka pendidikan kritis melihat tugas pendidikan untuk melepaskan individu dari cengkeraman nilai-nilai budaya yang sudah *established*, yang menjadi penghambat, atau yang memenjarakan perkembangan individu. Pendidikan transformatif menggunakan pendekatan budaya yang dinamis, yaitu yang memberikan kesempatan bagi pemilihan bebas individu untuk mengembangkan potensinya sebesar-besarnya untuk kepentingan dirinya dan bagi masyarakat luas.

Dengan pendekatan yang humanistik, pendidikan tradisional melihat perkembangan pribadi manusia dalam proses pembelajaran sebagai suatu proses yang evolusionistik. Sedangkan bagi pendidikan kritis perkembangan tersebut menuntut tindakan yang revolusioner karena harus merontokkan sistem nilai yang berlaku, yang telah mengikat perkembangan individu. Bagi pendidikan transformatif, yang ada ialah bukan evolusionisme, juga bukan cara yang revolusioner, tetapi perkembangan pribadi manusia melalui jalan ketiga (*the third way*) karena proses humanisasi tidak berjalan dengan sendirinya juga tidak berjalan tanpa sesama manusia, tetapi di dalam kebersamaan dengan sesama manusia, tetapi di dalam kebersamaan dengan sesama manusia demi kemajuan kebudayaan dan kemuliaan kehidupan.

Bagaimana dengan pendidikan sebagai disiplin ilmu? Apabila pendidikan tradisional jatuh kepada pemikiran yang sepihak, yang disebut

pandangan pedagogisme, maka di dalam pendidikan kritis pandangan yang sempit ini beralih kepada dunia di mana proses pendidikan itu terjadi terutama di dalam dunia sosial-politik. Oleh sebab itu, tugas pertama-tama dari pendidikan sebagai ilmu ialah mengadakan suatu analisis kehidupan sosio-politik di mana proses pendidikan terjadi oleh karena kekuatan-kekuatan sosio politik yang berlaku, ternyata telah mengungkung atau memenjarakan suatu individu di dalam suatu sistem kekuasaan tertentu. Pendidikan transformatif cenderung melihat disiplin ilmu pendidikan dari kaca mata hermeneutika humanistik artinya yang melihat sejarah pengertian dan penafsiran gejala proses pendidikan yang tidak terlepas dari faktor-faktor tertentu. Dengan kata lain, pendidikan transformatif harus bekerja sama dengan disiplin-disiplin lain yang terkait agar memperoleh pengertian yang menyeluruh mengenai proses pendidikan itu.

Mengenai mitra antara pembelajar dan guru/instruktur, pendidikan transformatif melihat proses belajar sebagai proses kemitraan, di mana keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Bagi pendidikan kritis perhatian diarahkan kepada upaya pemberdayaan peserta didik dari berbagai kungkungan atau pemenjaraan peserta didik. Dalam pendidikan tradisional guru atau instruktur adalah investor data kepada peserta didik sebagai penerima data. Dengan demikian peserta didik dianggap sebagai obyek dan bukan sebagai subyek yang sadar akan keberadaannya dan berperan dalam perubahan sosial-politik, sebagaimana yang di kemukakan

oleh pendidikan kritis. Bagi pendidikan transformatif, peserta didik adalah subyek yang berpartisipasi secara aktif di dalam perubahan sosial.

Sesuai dengan kedudukan yang dialogis partisipatif dari peserta didik dalam pendidikan transformatif, maka di dalam pendidikan kritis peserta belajar adalah peserta yang dialogis melebihi pandangan dalam pendidikan tradisional yang melihat peserta didik sebagai seseorang yang aktif-mekanistik.

Apabila kita telah melihat berbagai perbedaan, baik dalam hal pendekatan maupun dalam kedudukan pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan, demikian pula dilihat dari segi guru atau instruktur dan peserta didik serta proses belajarnya, maka tentunya fungsi dan peranan lembaga-lembaga pendidikan akan mempunyai perbedaan-perbedaan. Bagi pendidikan tradisional, lembaga pendidikan (sekolah atau pusat-pusat pelatihan), seakan-akan terisolasi dari kehidupan masyarakat. Bagi pendidikan kritis, lembaga pendidikan merupakan sarana dan arena bagi rekonstruksi sosial. Perubahan sosial dapat dimulai secara efektif dan konstruktif melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan. Bagaimana pandangan pendidikan transformasi terhadap lembaga pendidikan? Di sinilah terletak salah satu paradigma penting yang dikemukakan oleh pendidikan transformatif, yaitu lembaga pendidikan merupakan arena yang sangat penting di dalam rekonstruksi sosial. Namun demikian, perubahan sosial bukan hanya melalui rekonstruksi dari yang ada, tetapi lebih lanjut yang diperlukan ialah proses dekonstruksi. Artinya

tatanan yang ada apabila perlu diganti walaupun dengan menggunakan sarana-sarana yang ada, namun diberikan fungsi yang baru. Oleh sebab itu, proses dekonstruksi disusuli dengan proses rekonstruksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu mengenai pendidikan kritis, pendidikan transformatif dan perbedaan antara pendidikan kritis dengan pendidikan transformatif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam kritis-transformatif adalah pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis.

D. Metode Penelitian⁹⁵

Sebagai sebuah paradigma ilmiah, paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif tentunya memiliki metode penelitian. Berkenaan dengan metode penelitian ini umumnya kita mengenal perbedaan antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Meskipun demikian banyak sekali mahasiswa dan sarjana ilmu ilmu sosial budaya yang mempunyai pengertian kurang lengkap tentang metode penelitian ini, sehingga ketika mereka ditanya “di mana letak kualitatifnya dan kuantitatifnya sebuah metode?” mereka tidak dapat menjawab.

Membicarakan tentang metode penelitian ini, kita membicarakan terlebih dahulu konsep yang ada di sini agar maknanya kita ketahui dengan baik. Pertama yang dimaksud “penelitian” di sini harus diartikan sebagai

⁹⁵ Dikutip dari kamajayadalamkata.multiply.com/journal/item/10 -106k yang diakses 12 Januari 2009 Pukul 15.30 WIB.

“pengumpulan data”. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak lain adalah metode atau cara guna memperoleh, mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Jadi yang bersifat kualitatif atau kualitatif bukanlah metodenya, melainkan datanya, dan yang penting dalam suatu penelitian adalah bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dengan memuaskan, dengan meyakinkan, dan ini sangat tergantung pada data yang dikemukakan. Data ini bisa berupa data kuantitatif atau kualitatif atau kedua-duanya.

Sebelum kita membicarakan tentang jenis-jenis data dan cara mendapatkannya, ada baiknya kita pahami dengan baik terlebih dahulu makna dari: realita, fakta dan data. Tiga konsep ini sangat perlu diketahui maknanya serta dimensi-dimensinya, agar kita tidak mengalami kesulitan dalam menggunakannya dalam penelitian.

1. Realita, Fakta dan Data

Apa yang dimaksud dengan “realita” atau “kenyataan”? Secara sederhana kenyataan dapat didefinisikan sebagai “sesuatu yang dianggap ada.” Pengertian “ada” di sini juga bias berarti ada di dunia, di jagat raya ini, baik secara empiris maupun dalam pikiran kita. Fakta sering kali disamakan dengan “kenyataan”. Akan tetapi kalau kita melakukan ini timbul pertanyaan: mengapa kita harus menggunakan dua kata yang berbeda untuk menyatakan hal yang sama? Jika ada dua kata yang berbeda, maka keduanya harus menunjuk dua hal yang berbeda. Bahkan apa yang kita sebut sinonim pada dasarnya tidak dapat menunjuk kepada dua hal yang persis sama.

Ada pengertian-pengertian tertentu yang terdapat pada satu kata tidak kita temukan dalam sinonimnya. Jadi, fakta harus kita bedakan dengan realita atau kenyataan. Fakta di sini, kita definisikan sebagai pernyataan tentang realita, tentang kenyataan. Suatu fakta selalu bersifat “subyektif”, dalam arti bahwa fakta tersebut selalu dihasilkan lewat sudut pandang orang tertentu. Suatu kenyataan yang sama dapat saja dikemukakan dengan cara-cara yang berbeda. Fakta ini dapat menjadi data, tetapi tidak semua fakta adalah data. Apa yang dimaksud data? Data di sini dikatakan sebagai fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan: (1) masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian; dan (2) kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut. Jadi, data adalah fakta yang telah dipilih, diseleksi berdasarkan atas relevansinya.

2. Data Kuantitatif dan Data Kualitatif

Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian bisa berupa data kuantitatif atau data kualitatif, atau kedua-duanya, dan sebuah penelitian bisa saja memerlukan dan memanfaatkan dua jenis data ini untuk menjawab masalah-masalahnya. Data kuantitatif dikumpulkan dengan cara yang berbeda dengan data kualitatif. Data kuantitatif adalah kumpulan simbol, bisa berupa pernyataan, huruf atau angka yang menunjukkan suatu jumlah (*quality*) atau besaran dari suatu gejala. Seperti jumlah penduduk, jumlah laki dan perempuan, jumlah anak sekolah, jumlah rumah, jumlah tempat ibadah, luas sebuah kelurahan, jumlah padi yang dipanen, dalamnya sumur dan lain sebagainya.

Data kualitatif tidak berupa angka, tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antarsesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

3. Metode Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif

Metode adalah cara, sedang penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data. Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Jadi menurut asal katanya, “metodologi penelitian” adalah ilmu tentang cara-cara mengumpulkan data, termasuk di dalamnya jenis-jenis data. Ada berbagai cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, dan cara mana yang akan digunakan tergantung pada jenis data yang diperlukan. Cara dan kegiatan untuk mengumpulkan kualitatif tidak akan bisa sama dengan kegiatan mengumpulkan data kuantitatif.

Dalam metode pengumpulan data kuantitatif, yang selanjutnya kita sebut metode penelitian kuantitatif, terdapat misalnya: (1) metode kajian pustaka; (2) metode survei; dan (3) metode angket. Sedangkan dalam metode penelitian kualitatif terdapat: (1) metode kajian pustaka; (2) metode pengamatan; (3) metode pengamatan partisipasi (*participant observation*); (4) metode wawancara sambil lalu; (5) metode wawancara mendalam, dan (6) metode mendengarkan.

E. Metode Analisis⁹⁶

Sebagaimana halnya metode penelitian, metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif harus diartikan sebagai metode menganalisis data kualitatif dan metode menganalisis data kuantitatif. Penggunaan metode analisis tertentu sangat ditentukan oleh masalah penelitian dan kerangka teori atau paradigma yang digunakan, dalam hal ini bimbingan dari kerangka teori sangat penting, sehingga dalam analisis kualitatif hubungan antara kerangka teori (asumsi, model dan konsep-konsep) dengan metode analisis terasa lebih erat, lebih kuat, daripada penelitian yang menggunakan banyak data kuantitatif. Selain itu, paradigma yang dicerminkan harus dapat tercermin dalam hasil analisis dengan asumsi, model dan konsep yang digunakan ini membuat metode analisisnya juga disebut dengan nama yang agak sama dengan nama paradigma.

F. Hasil Analisis/Teori yang Dihasilkan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka teori yang dihasilkan untuk mengatasi krisis paradigma pendidikan Islam, adalah diperlukannya gagasan perubahan paradigma pendidikan Islam menjadi paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif. Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis.

⁹⁶ *Ibid.*

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam kritis-transformatif pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami, yang diharapkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Kemudian timbul pertanyaan: Apa pandangan dan sikap hidup kita? Hal ini bisa dipahami dari makna hidup sendiri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-ḥayah*. Makna *al-ḥayah* (hidup) adalah *al-ḥarakah* (bergerak atau gerakan/kegiatan), dan *al-ḥarakah* adalah *al-barkah* (bergerak atau beraktivitas yang bisa mendatangkan berkah), dan *al-barkah* adalah *al-ziyādah* (nilai tambah dalam hidup), *al-ni'mah* (kenikmatan atau kenyamanan hidup), dan *al-sa'ādah* (kebahagiaan). Karena itu, pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus mendatangkan berkah, yakni nilai tambah, kenikmatan, dan kebahagiaan.⁹⁷

Pandangan hidup dan sikap hidup ini tidak bisa terlepas dari realitas lingkungan dan perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan manusia, seperti globalisasi, gelombang demokratisasi, fenomena pluralis-multikultural, humanisasi VS dehumanisasi dan dikotomi ilmu. Realitas lingkungan dan perubahan yang terjadi tersebut juga harus direspons oleh pendidikan Islam kritis-transformatif dalam upayanya menjadikan *life is education and education is life*. Oleh karena itulah, pendidikan Islam kritis-transformatif harus mencitrakan diri dengan pendidikan Islam yang berwawasan global, berdimensi demokrasi, berbasis pada pluralitas-multikultural, berdasarkan

⁹⁷ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 39.

pada humanisasi dan bersifat non-dikotomik serta tetap dalam kerangka untuk menciptakan kesadaran kritis.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan Islam kritis-transformatif sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya bisa mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigma yang dari yang berwatak *feodal* ke paradigma pendidikan yang berjiwa demokratis.⁹⁸ Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang – *bottom up* dan *top down planning*), pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global.⁹⁹

⁹⁸ <http://www.bpk.penabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm>,

⁹⁹ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hal. 5.

Pendidikan Islam kritis-transformatif seharusnya bertitik tolak dari pandangan bahwa perubahan sosial mempengaruhi proses pendidikan dan sebaliknya, perubahan sosial disebabkan karena kreativitas manusia itu sendiri. Oleh karena itulah, pendidikan Islam kritis-transformatif lahir dari proses timbal balik dari kedua kekuatan tersebut. Dalam konteks ini, betapa pendidikan Islam perlu disimak kembali tempatnya dan peranannya atau direposisi di dalam konteks perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Proses pendidikan Islam kritis-transformatif tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi merupakan sebagian dari perubahan sosial dan jika mungkin perubahan sosial itu perlu dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Di dalam kaitan ini pendidikan tidak lagi kita batasi sekedar sebagai proses pendewasaan anak atau mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak, tetapi merupakan sebagian dari perubahan besar yang terjadi di dalam kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, berdasarkan pernyataan H.A.R. Tilaar bahwa pendidikan perlu direposisi di dalam dunia yang berubah dengan sangat cepat, di mana pendidikan perlu dikembangkan dan direposisi agar siap menghadapi dinamika perubahan kehidupan global.¹⁰⁰

Untuk mencapai itu semua, pendidikan Islam harus dikembangkan untuk kepentingan membangun dan menciptakan *learning society* dan *social capital* sehingga semua lulusannya mampu memahami berbagai pluralitas sistem kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, integritas pendidikan Islam dalam jangka panjang dapat ditegakkan, toleransi beragama dapat diajarkan sebagai sistem nilai yang harus dipahami dan diamalkan

¹⁰⁰ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial*., hal. xxxviii.

dalam kehidupan oleh semua peserta didik, serta keberagaman yang berharkat dan bermartabat dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan Islam.¹⁰¹

Dengan rumusan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut mengantarkan masyarakat menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, religius dan tangguh menghadapi lingkungan global.

G. Masalah yang Ingin Diselesaikan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, persoalan pendidikan Islam dan faktor-faktor yang menyebabkannya, menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung berasal dari luar. Tiga paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pendidikannya, telah muncul dalam dunia pendidikan. Masing-masing paradigma berlomba dan berpacu untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat internasional. Paradigma pendidikan tersebut bila dilihat dari sisi geopolitik-ekonomis akan tampak jelas pemetaannya. Paradigma konservatif lebih banyak dianut oleh negara yang secara ekonomis memiliki kekayaan yang sangat besar dan mencukupi kebutuhan warganya, dengan sistem pemerintahan model otoritarian. Paradigma liberal lebih banyak digunakan oleh negara maju dengan sumber daya ekonomi yang sangat kuat, dengan sistem pemerintahan demokratis. Paradigma kritis lebih banyak digunakan

¹⁰¹ Abdurrahman Assegaf & Suyadi, *Pendidikan Islam.*, hal. 220.

oleh para kaum marginal yang terpinggirkan karena kalah dalam persaingan dan mencoba untuk membangun struktur sendiri.¹⁰²

Ketiga paradigma tersebut merupakan paradigma pendidikan yang terlepas dari aspek yang dimiliki oleh pendidikan Islam, yaitu aspek Ilahiyah atau spiritualitasnya. Paradigma yang muncul lebih banyak berurusan dengan aspek material atau cenderung pada aspek humanisnya daripada aspek spiritual, bahkan aspek spiritual cenderung dieliminir, sehingga sering kali paradigma pendidikan secara umum dianggap paradigma pendidikan yang sekuler.

Dengan demikian, gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan salah satu gagasan untuk menyelesaikan permasalahan paradigma pendidikan Islam di atas, karena pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler, di mana pendidikan Islam mengakui adanya aspek rohani, spiritual, ataupun Ilahiyah. Karakteristik pendidikan Islam kritis-transformatif yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis, merupakan suatu paradigma yang dapat mencakup semua aspek, baik aspek gelombang perubahan yang terjadi maupun aspek rohani, spiritual ataupun Ilahiyah. Sehingga dengan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif diharapkan pendidikan Islam kembali menemukan kembali jati dirinya sebagai paradigma pendidikan yang merintis kemajuan bukan pendidikan yang mengawetkan kemajuan.

¹⁰² Ainurrafiq Dawam, "Pendidikan Terpadu Sebagai Sistem Pendidikan Nasional Alternatif: Sebuah Pemikiran Sederhana," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam*, hal. 62.

BAB III

URGENSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS- TRANSFORMATIF DI ERA GLOBALISASI

A. Realitas Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Untuk memotret bagaimana realitas pendidikan Islam dewasa ini, setidaknya bisa dicerna pandangan dan penilaian kritis para cendekiawan Muslim. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam secara makro masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Karena itu, kita perlu menelaah dan mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan Islam sebagai cermin dan refleksi untuk memperbaiki wajah pendidikan Islam.

Pendapat Prof. Winarno Surachmad yang juga dikutip oleh Prof. Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa sejak selesainya Perang Dunia ke-2, negara-negara dunia ketiga termasuk negara-negara Islam memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang sama dalam pertumbuhan kependidikan, yaitu semuanya langsung mengambil pola kekuatan kolonial dan menciptakan sistem pendidikan kolonial yang menggunakan institusi persekolahan sebagai basis.¹ Kemudian setelah negara-negara itu merdeka, kebanyakan berusaha menyempurnakan sistem yang diwarisi itu dalam arti membuatnya lebih peka terhadap keperluan-keperluan pembangunan nasional masing-masing. Akan tetapi dari segala usaha penyempurnaan itu, kecuali dalam usaha perumusan

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 131.

kembali tujuan (dari tujuan kolonial yang menjadi tujuan nasional), sangat sedikit yang digolongkan sebagai usaha pembaharuan yang fundamental dan konseptual.²

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era globalisasi ini. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor, termasuk pendidikan, intervensi, dan westernisasi tersebut sulit dielakkan.³ Hal senada yang dikemukakan oleh Dr. Migdad Yeljen dalam bukunya "Globalitas Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah", ia menuliskan:

Sungguh kita sedang berada di tepi jurang kehancuran sebuah peradaban. Satu milyar penduduk dunia yang mengaku dirinya Muslim, hampir-hampir tak mampu membebaskan diri dari hegemoni dan peradaban hedonisme dunia modern dan abad globalisasi dewasa ini. Kita yang semestinya menjadi agen-agen kebudayaan peradaban Islam yang secara kondusif mampu mewujudkan suatu masyarakat *fī al-dunyā ḥasanah*, justru menjadi masyarakat konsumtif dan sangat apresiatif terhadap budaya dan peradaban *ẓulumāt* yang dikutuk Allah SWT tersebut..... Islam memiliki sistem pendidikan tersendiri yang seharusnya mampu membangun pandangan dan sikap hidup sosio berdasarkan Al-Quran-Sunah Rasul, seolah larut dalam orbitasi gaya hidup modernisme. Penyakit apakah yang telah menyerang "jantung" umat Islam tersebut hingga mereka tampak lemah dan mundur?..... Kelemahan dan kemunduran yang dialami oleh dunia Islam tersebut tampak jelas terutama disebabkan sikap *inferiority syndrome* kita terhadap sistem pendidikan maupun peradaban Barat

² *Ibid*, hal. 131.

³ Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam Ruswan Thayib (editor), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 293.

dan dengan paradigma Barat itu pula tanpa kita sadari kita mencoba mencari jalan keluar dari krisis tersebut.⁴

Dapat disimpulkan bahwa realitas pendidikan Islam dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi oleh konsep pendidikan Barat dengan paradigmanya yang mengutamakan pengajaran pengetahuan serta menitik-beratkan pada segi teknik empiris dan jauh dari landasan spiritual. Dalam konteks yang lebih khusus lagi, merupakan sebuah realitas bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral atau akhlak serta nilai-nilai Ilahiyah. Kalaupun ada pendidikan nilai, nilai yang menjadi target adalah nilai humanistik belaka yang bersifat *anthroposentrik* (berkisar manusia). Paradigma Barat yang sekuler tersebut mengakibatkan hilangnya nilai etik dan transendental dalam pendidikan yang akhirnya justru menimbulkan dehumanisasi, bukannya *humanizing of human being*.⁵ Dehumanisasi pendidikan inilah yang kemudian memunculkan berbagai permasalahan dan krisis dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang berkembang di masa sekarang ini, khususnya di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar, sehingga berkesan seadanya saja. Menurut Assegaf,⁶ realitas pendidikan Islam saat ini mengalami *intellectual deadlock*. Konflik tersebut indikasinya terlihat pada: (1) minimnya upaya

⁴ Migdad Yeljen, *Globalisasi Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*, terj. Rofi Munawar (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 24.

⁵ Ismail SM, "Paradigma Pendidikan, hal. 295.

⁶ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi," dalam Imam Machally & Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 8-9.

pembaharuan, yang seringkali kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual; (3) model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan kepada pendekatan intelektual-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara subyek didik dengan obyek didik; dan (4) orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *`abd* atau hamba Allah SWT dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalifāh fī al-ard*, individu yang terungkap di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam terkesan tertinggal dengan realitas pendidikan lain menghadapi perubahan zaman.

Krisis yang terjadi pada pendidikan Islam bagi Mas`ud,⁷ dengan mendasarkan pada asumsi kenyataan kemunduran Islam yang diungkapkan oleh Abu Sulayman, disebabkan oleh: (1) kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*); (2) kelemahan umat (*the weakness of the ummah*); (3) stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*); (4) absennya kemajuan ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*); (5) absennya kemajuan progresifitas umat (*the absence of progress in the ummah*); dan (6) tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah's losing touch with the basic norm of Islamic civilization*).

⁷ Abdurrahman Mas`ud, "Menggagas Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam," dalam Imam Machally & Musthofa (editor), *Pendidikan Islam*, hal. 4.

Krisis yang terjadi pada pendidikan Islam di atas, mengakibatkan tercerabutnya sistem pendidikan umat yang diharapkan Islam, yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pendekatan dan aspek perangkat lunak.⁸

Aspek pertama, yakni aspek pendekatan, meliputi empat persoalan, di antaranya: (1) agama cenderung hanya dipelajari secara rasional teoritik saja, sehingga agama lebih sebagai ilmu daripada tuntunan atau pandangan hidup yang membuahkan pemikiran, perilaku, dan akhlak yang islami; (2) ilmu agama mengalami stagnasi perkembangan dan sejalan dengan itu para ahli di bidang inipun semakin menyusut, baik kualitatif maupun kuantitatif; (3) pandangan sebagian besar umat tentang Islam masih bersifat dikotomik atau bahkan sekularistik; dan (4) strategi pengembangan pendidikan umat kurang diorientasikan pada pemecahan problem yang dihadapi umat di masa datang, tetapi lebih berorientasi pada masa lalu.

Aspek kedua, yakni pada aspek perangkat lunak yang diterapkan pada pendidikan Islam, yang diantaranya: (1) tujuan pendidikan, kebanyakan tidak terinci atau terlalu umum, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat evaluasi. Tujuan pendidikan kurang diorientasikan pada acuan problematika umat; (2) banyak lembaga pendidikan madrasah dan sekolah Islam mengalami krisis kepemimpinan dan krisis kebijakan, karena perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh variabel luar; dan (3) masjid, *usrah*, majlis-majlis ta'lim (pengajian), tidak mempunyai program yang utuh dan terencana sebagai lembaga pendidikan umat dan bahkan cenderung bersifat *sporadik* dan

⁸ Achmad Amrullah, "Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam," dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 101-102.

simplicistik. Proses pendidikan lebih bersifat individual daripada kolektif dan behavioral.

Menurut Fuad,⁹ persoalan pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini. Krisis pendidikan tersebut tidak dapat terlihat pada fenomena kekinian yang menjadi penyebabnya. Fenomena yang berhasil diidentifikasi oleh beberapa ahli perencana pendidikan masa depan sebagai persoalan krisis pendidikan, dapat dijadikan wawasan perubahan sistem pendidikan Islam, di antaranya: (1) krisis nilai-nilai; (2) krisis tentang kesepakatan arti “hidup yang baik”; (3) adanya kesenjangan kredibilitas; (4) beban institusi sekolah yang terlalu besar melebihi kemampuannya; (5) kurangnya sikap idealisme dan citra remaja tentang peranannya di masa depan bangsa; (6) kurang sensitif terhadap pola kelangsungan hidup masa depan; (7) kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan; (8) adanya tendensi dalam pemanfaatan secara naif kekuatan teknologi canggih; (9) makin membesarnya kesenjangan si kaya dan si miskin; (10) ledakan pertumbuhan penduduk; (11) makin bergesernya sifat manusia ke arah pragmatisme yang pada gilirannya membawa ke arah materialisme dan individualisme.

Pendapat Ma`arif,¹⁰ juga tidak jauh berbeda dengan kalangan pengamat pendidikan Islam lain. Islam sebagai warisan periode klasik akhir, menurutnya bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual spiritual yang

⁹ Moch. Fuad, “Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosial Budaya,” dalam Imam Machally & Musthofa (editor), *Pendidikan Islam.*, hal. 96-100.

¹⁰ Ahmad Syafi`i Ma`arif, “Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan,” dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam.*, hal. 18.

kokoh. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (bukan agama), merupakan indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara Islam, sebagai contoh sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat terdikotomi dengan sistem sekolah umum dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi agama.

Persoalan pendidikan Islam dan faktor-faktor yang menyebabkannya, seperti terlihat di atas, menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung berasal dari luar. Tiga paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pendidikannya, telah muncul dalam dunia pendidikan. Masing-masing paradigma berlomba dan berpacu untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat internasional. Paradigma pendidikan tersebut bila dilihat dari sisi geopolitik-ekonomis akan tampak jelas pemetaannya. Paradigma konservatif lebih banyak dianut oleh negara yang secara ekonomis memiliki kekayaan yang sangat besar dan mencukupi kebutuhan warganya, dengan sistem pemerintahan model otoritarian. Paradigma liberal lebih banyak digunakan oleh negara maju dengan sumber daya ekonomi yang sangat kuat, dengan sistem pemerintahan demokratis. Paradigma kritis lebih banyak digunakan oleh para kaum marginal

yang terpinggirkan karena kalah dalam persaingan dan mencoba untuk membangun struktur sendiri.¹¹

Ketiga paradigma tersebut merupakan paradigma pendidikan yang terlepas dari aspek yang dimiliki oleh pendidikan Islam, yaitu aspek Ilahiyah atau spirituatllitasnya. Paradigma yang muncul lebih banyak berurusan dengan aspek material atau cenderung pada aspek humanisnya daripada aspek spiritual, bahkan aspek spiritual cenderung dieliminir, sehingga seringkali paradigma pendidikan secara umum dianggap paradigma pendidikan yang sekuler.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler, karena mengakui adanya aspek rohani, spiritual, ataupun Ilahiyah. Paradigma pendidikan Islam yang semestinya diacu dalam penerapan pendidikan Islam, oleh beberapa kalangan pengamat diistilahkan dengan *teoantroposentris-teosentris* (menurut Aiurafiq Dawam), *humanisme-relegius* (menurut Abdurrahman Mas`ud), dan *humanisme-teosentris* (menurut Achmadi). Paradigma yang dibangun tidak terlepas pada kecenderungan konsep Islam tentang manusia dan peranannya. Manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk Tuhan yang diwajibkan beribadah kepada-Nya, sehingga penekanan pendidikan tertuju pada terbentuknya manusi yang seutuhnya, yang sadar akan kediriannya selaku makhluk yang wajib beribadah kepada Sang Pencipta, tanpa mengurangi peranannya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

¹¹ Ainurrafiq Dawam, "Pendidikan Terpadu Sebagai Sistem Pendidikan Nasional Alternatif: Sebuah Pemikiran Sederhana," dalam Imam Machally & Musthofa (editor), *Pendidikan Islam.*, hal. 62.

Perkembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, di masa sekarang ini tidak lepas dari berbagai pengaruh perkembangan kemajuan, modernisasi, dan globalisasi. Perubahan dalam era globalisasi terjadi di berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya penataan dan pengembangan dunia pendidikan. Abad ke-21 sekarang ini merupakan abad perubahan besar dalam kehidupan manusia, masyarakatnya sendiri merupakan masyarakat transisi. Perubahan yang terjadi tersebut bisa dilihat pada kehidupan masyarakat agraris menuju masyarakat industri, dan informasi dengan pola kehidupan berbeda, yang diperbesar lagi dengan adanya gelombang globalisasi yang membawa kesadaran baru.

Implikasi dari segenap persoalan globalisasi bagi dunia pendidikan ialah bahwa setiap bangsa atau masyarakat ingin mempertahankan serta mengembangkan eksistensinya, dituntut untuk membuat sistem pendidikan yang dimilikinya menjadi lebih dinamis dan lebih responsif terhadap perubahan serta kecenderungan yang sedang berlangsung. Hal ini berarti, bahwa dalam zaman yang sedang berubah dengan cepatnya ini, sistem pendidikan dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan; (2) kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang berjalan tadi; dan (3)

kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu.¹²

Uraian di atas sudah dapat menyajikan suatu telaah umum yang mewakili realitas pendidikan Islama dalam era transformasi sosial budaya yang dewasa ini berkembang pesat di dunia Islam. Proses transformasi berlaku hampir di seluruh belahan dunia, memberikan andil cukup besar dalam pengembangan dan perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Bagi Abdul Munir Mulkhan,¹³ reformasi pendidikan Islam merupakan keharusan sejarah. Pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi ketuhanan dan sosial. Kuncinya ialah jika kita mampu menangkap pesan perubahan zaman dan memberi kepercayaan atas manusia yang kritis dan kreatif dalam menentukan eksistensi dirinya yang baik.

B. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Anthony Giddens memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.¹⁴

A. Qodry Azizy, mengemukakan dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia

¹² Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta; Tiara Wacana dan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), hal. 45.

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 293.

¹⁴ A Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 19.

yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi yang luar biasa yang berarti saling dipengaruhi (*dicaplok*) dan mempengaruhi (*mencaplok*), saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan sintesa atau antitesa baru.¹⁵ Lebih lanjut Qodry Azizy mengatakan bahwa istilah "globalisasi" dapat berarti alat dan dapat pula berarti ideologi. Ketika globalisasi berarti alat, maka globalisasi sangat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya ia dapat berakibat negatif, ketika hanyut ke dalam hal-hal negatif. Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi, sudah mempunyai arti sendiri dan netralitasnya sangat berkurang. Sebab, tidak sedikit akan terjadi benturan yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam. Ketika bermakna ideologi itulah, globalisasi atau pergaulan hidup global harus ada respon dari agama-agama, termasuk Islam.¹⁶

Proses globalisasi yang sedang berlangsung akan terus merebak. Tidak ada satu wilayahpun dan bidang apapun termasuk juga bidang pendidikan yang dapat menghindar dari kecenderungan perubahan yang bersifat global tersebut dengan segala berkah, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya.

Beberapa tantangan di era globalisasi bagi pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, hal. 20.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22.

1. Industrialisasi

Bila pada era Yunani kuno ditandai dengan ketertarikan masyarakat dan manusia pada filsafat dan era *Renaissance* ditandai dengan pemujaan manusia terhadap sains, maka era industri pasca James Watt (saat ini) ditandai kepercayaan manusia pada variabel penyelamat produktifitas, efisiensi dan kompetisi. Dimitri Mahayana, seorang futuralog Indonesia memetakan globalisasi dalam tiga karakter dasar, yaitu terjadi *mega competition*, *mega efficiency*, dan *mega produktifity*.¹⁷ Ramalan tentang era global yang penuh dengan persaingan tersebut adalah cukup beralasan. Masuknya teknologi komunikasi, informasi, dan komputer sebagai pondasi utama globalisasi telah membuat segalanya berubah total, imbasnya dua paradigma barupun termunculkan. *Pertama*, siapa menguasai informasi dialah *the winner*, serta *kedua*, mega kompetisi perusahaan untuk memperoleh pasar.¹⁸

Akhirnya, *skill* menjadi kata kunci, siapa tidak punya keterampilan sesuai dengan kebutuhan perusahaan maka ia akan tersingkir. Pranata sosial yang dinamakan pendidikan di Indonesia tidak bisa terjerat dan sekaligus bergerak dalam berbagai arus perusahaan sosial yang didorong oleh kuatnya watak industri kapitalisme global. Proses pendidikan semakin peka dan berkiblat pada pasaran kerja dalam masyarakat yang

¹⁷ Rozib Sulistiyo, "Sketsa Proyeksi Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Global," *Jurnal Conceptor* (Yogyakarta: BEM-J KI UIN Sunan Kalijaga, 2001), hal. 26.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 26.

mendadak sibuk berindustrialisasi.¹⁹ Dalam perubahan yang sudah berlangsung kebutuhan pasar pun mendikte dinamika pendidikan dengan berbagai aksesnya. Inilah yang kemudian oleh Ariel Heryanto disebut sebagai industrialisasi pendidikan.²⁰ Maka tak pelak lagi banyak lembaga pendidikan yang akan memproduksi makhluk baru/spesies baru yang bernama "Robot Girang" (meminjam istilah Jhon Stuart Mill).

Marcuse, mengungkapkan fenomena tersebut (industrialisasi) sebagai sebuah rasionalitas tanpa nalar atau rasionalitas teknologis yang menafikan sisi manusiawi, atau meminjam istilah Karl Marx, bahwa saat ini telah terjadi proses *alienasi*. Sebagaimana kalangan buruh, produsen tak beruntung yang terhegemoni ritualitas kerja.²¹ Dengan demikian, terdapat aspek potensi manusia (khususnya aspek rohani dan akal) akan rusak oleh rutinitas yang mekanistik tersebut. Dehumanisasi pendidikan sebagaimana tersebut di atas, merupakan hal yang bertentangan dengan Islam. Islam dengan teori fitrahnya bertujuan mewujudkan manusia seutuhnya, tanpa mengurangi dan merusak kemampuan yang ada dalam diri manusia itu sedikitpun. Islam juga tidak hanya mementingkan salah satu segi potensi yang dimiliki manusia saja. Maka tidak mungkin dipisahkan dalam diri manusia jasmani, akal, dan ruh.²²

¹⁹ Ariel Heryanto, "Industrialisasi Pendidikan," *Majalah Basis* No. 07-08, Tahun Ke-49 Juli-Agustus 2000 (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 90 dan 94.

²⁰ *Ibid.*, hal. 95.

²¹ Rozib Sulistito, *Sketsa Proyeksi*, hal. 26.

²² Ansorullah, "Teori Belajar sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Conceptor*, hal. 24.

Dalam perspektif pendidikan Islam, maka kita harus dapat menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang mampu menjaga fitrah yang dianugerahkan Allah SWT tersebut kepada setiap manusia tanpa merusak sedikitpun.

2. Modernisasi

Istilah *modern*, secara bahasa berarti baru, kekinian, *up to date*, atau semacamnya. Sedangkan setelah menjadi *modernisasi* berarti adalah suatu proses untuk menjadikan suatu itu modern.²³ Anggapan ini mengantarkan bahwa perkataan *modern* selalu berkonotasi positif, padahal dalam realitas historisnya tidak selalu demikian. Modernitas telah hadir dan berkembang di Barat sejak menjelang abad kelima belas masehi, dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang oleh sebagian masyarakat sudah mengikat posisinya seolah menjadi agama baru, sehingga banyak di antara mereka yang menjadikannya sebagai Tuhan. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa *modern*, *modernisme*, dan *post-modernisme* menekankan pada *progressive* (kemajuan), *scientific* (ilmiah), dan *rational* (segalanya harus masuk akal).²⁴

Lebih jauh lagi, di Barat yang sekuler tidak sedikit masyarakatnya yang bergaya hidup terpengaruh dan dilandasi oleh pemikiran filosof abad sembilan belas. Menurut Frederick Nietzsche, bahwa *trend* agama sains, ini memuncak pada filsafat "God is Dead" (Tuhan telah mati). Filsafat ini kemudian disempurnakan oleh Thomas J. Altizer pada tahun 1960-an dan

²³ A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, hal. 5-6.

²⁴ *Ibid.*, hal. 8.

1970-an.²⁵ Sampai titik inilah, maka sekuler berarti lawan agama. Agama menjadi korban dan ditertawakan serta diejek. Agama tidak boleh bercampur dengan kehidupan umum (*public*) dan agama tidak boleh bercampur dengan negara, yang tidak bisa ditolerir adalah anggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi. Ini adalah titik klimaks modernisasi di Barat yang sekuler. Maka dari itu, modernisasi yang pada era global ini telah merambah ke mana-mana. Banyak dianggap oleh para ahli, bahwa modernisasi identik dengan westernisasi, sekulerisasi, demokratisasi dan pada akhirnya liberalisasi.

Dari berbagai literatur dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit dalam masyarakat modern. *Pertama*, dangkalnya rasa keimanan dan ketakwaan serta kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. *Kedua*, timbulnya pola hubungan yang materialistik, sebagai akibat dari pola kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. *Ketiga*, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari paham hedonisme yang melanda kehidupan. *Keempat*, disintegrasi antara ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku) yang berakibat pada pengkotak-kotakkan akal pikiran manusia yang cenderung membingungkan masyarakat. *Kelima*, kepribadian yang terpecah (*split personality*), sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau spesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. *Keenam*, mudah stres dan frustrasi,

²⁵ *Ibid.*, hal. 9.

sebagai akibat terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakal dan percaya kepada ketentuan Tuhan. *Ketujuh*, perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*), sebagai akibat dari sikap individualistik. Dan *kedelapan*, kehilangan harga diri dan masa depan, sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang yang dilakukan.²⁶

Problem yang dihadapi manusia modern tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan (Islam) yang semata-mata tidak menekankan pada pengisian otak tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya pendidikan yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Allah SWT kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada-Nya melalui karya-karya kemanusiaan yang ikhlas.²⁷

3. Globalisasi Media Informasi dan Komunikasi

Globalisasi informasi dan komunikasi, dua bidang ini merupakan ujung tombak globalisasi. Kedua hal ini merupakan akibat dari berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi yang semakin cepat dan semakin luas jangkauannya. Sisi positif dari perkembangan ini adalah

²⁶ Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 103. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 376-377. Komaruddin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern menurut Nasr," dalam Dawam Raharjo (editor), *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Kwatiti Press, 1987), hal. 191.

²⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 87.

cepatnya arus informasi di manapun kita berada di belahan bumi ini. Yang harus diwaspadai adalah globalisasi informasi melalui media cetak maupun elektronik yang dengan canggihnya telah menembus batasan-batasan sosial, budaya *glamour ala Hollywood*, aksi kekerasan di televisi, pornografi dan sebagainya, dengan mudah dapat disaksikan dan diakses oleh masyarakat keseluruhan pelosok penjuru dunia. Lebih jauh lagi media ini juga efektif untuk membangun opini global. Dunia Barat amat lihai memanfaatkan media ini, bahkan media Barat memanfaatkannya untuk memojokkan Islam. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Yusron dalam artikel "Dunia Pendidikan di Tengah Gelombang Globalisasi", sebagai berikut:

Tidak diragukan lagi bahwa dari apa yang secara jelas diuraikan oleh Edward Said dalam bukunya yang terkenal "Orientalisme (1978) dan Covering Islam (1982)", di mana umat Islam tidak bisa berbicara tentang dirinya sendiri bahkan tentang Islam, sebagaimana yang bisa kita tangkap di media, sebenarnya sudah merupakan sosok yang sudah dikemas dan dibingkai sesuai dengan selera Barat. Oleh karena itu, yang tampak adalah Islam sebagai teroris, fundamentalis, atau Islam yang garang bukan Islam yang membawa *rahmat* untuk seluruh alam.²⁸

Dalam hal ini, dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam harus dapat mengantisipasi hal tersebut di atas. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi harus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan propaganda dakwah Islam bagi masyarakat luas, agar masyarakat kita tidak larut dalam orbitasi Barat yang akan merusak moral dan akidah.

²⁸ Yusron, "Dunia Pendidikan di Tengah Gelombang Globalisasi," *Jurnal Madania Edisi Indonesia* No. 3, Maret 1999 (Kediri: STAIN Kediri, 1999), hal. 10.

4. Globalisasi Budaya

Seiring dengan laju perkembangan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi tersebut di atas, maka kemajuan perkembangan budaya pun sudah mengglobal. Yang namanya budaya Barat sudah menerobos memasuki wilayah Timur. Bahkan bisa saja terjadi dalam keadaan tertentu orang Indonesia lebih kebarat-baratan dari orang Amerika. Mengglobalnya budaya ini telah menghilangkan batas-batas teritorial dari batas-batas sosiologis. Budaya ekstasi misalnya, yang dari Eropa kini sudah memasuki wilayah Indonesia, baik di kota maupun di desa. Pendek kata, dewasa ini tanpa terkecuali lapisan-lapisan masyarakat Indonesia sedikit demi sedikit atau sudah banyak yang terkontaminasi oleh budaya Barat.

Menurut terminologi August Comte, budaya global dewasa ini disebut budaya *positivisme*. Orientasi kegiatan manusia hanya mementingkan hal-hal yang positif saja, yaitu yang kongkrit. Persoalan-persoalan abstrak, spiritual, metafisik, religius dikesampingkan.²⁹ Menurut Sigmund Freud, aktifitas spiritual religius makin ditinggalkan.³⁰ Pemikir-pemikir *Atheis*, seperti Karl Marx, Lenin, Nietzsche, dan sebagainya terang-terangan menuduh agama sebagai alat kaum *bourgeois* untuk mengeksploitir *proletar*, agama adalah candu masyarakat. Yasraf Amir Piliang dengan referensi karya Orientalis masa kini berkesimpulan bahwa budaya global dewasa ini didominasi oleh budaya kapitalisme dengan bermacam-macam

114. ²⁹ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. HM Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal.

³⁰ *Ibid.*, hal. 109.

anasir *destruktif* terhadap budaya spiritual, dan budaya agama. Anasir budaya kapitalisme itu ibarat virus-virus yang amat ganas, mewabah dan menyebar keseluruh penjuru dunia mengancam kehidupan spiritual agama.³¹

Dalam situasi demikian itu, pendidikan Islam harus memainkan fungsinya, yaitu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.³²

Berdasarkan uraian tantangan-tantangan pendidikan Islam di atas, maka jawabannya adalah pendidikan Islam secara konseptual dan secara realitas harus selalu aktif dan mendapatkan posisi yang strategis dalam percaturan masyarakat global beserta segala persoalan yang melingkupinya. Sebab perkembangan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki potensi fleksibilitas dan relevansi sesuai dengan tuntutan zaman. Memang perlu diakui globalisasi yang telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, telah pula membawa dampak krisis spiritualitas dan kepribadian, sehingga lebih memunculkan kesenjangan dan kekerasan sosial, ketidakadilan dan demokrasi.³³

Dari sini tampak bahwa pendidikan Islam memiliki ruang dalam aspek spiritualitas, karena kondisi masyarakat global yang memiliki kecenderungan

³¹ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 31.

³² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan.*, hal. 87.

³³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 129.

melalaikan aspek spiritual-keagamaan, mereka lebih bersifat sekuler, sehingga secara manusiawi akan asing dalam dunianya sendiri. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam secara tegas memiliki tujuan tidak hanya mengurus persoalan keduniawian semata, akan tetapi pendidikan Islam juga memperhatikan nuansa agamis (*relegiusitas*). Di samping itu, gelombang globalisasi telah mengantarkan kehidupan kosmopolitan yang di antara berbagai bangsa, budaya, agama, bahasa, ras, etnis, jenis kelamin, status sosial dan pluralitas. Ini berarti bahwa pendidikan mestilah harus berpijak pada pilar *learning to live together*. Untuk mendukung yang terakhir ini, nilai-nilai kemanusiaan universal, budaya, moral dan agama perlu diberdayakan, agar pendidikan menjadi humanistik.³⁴ Pendidikan Islam selama ini selalu konsisten dalam aspek humanistik, bahkan pendidikan Islam melatakan nilai-nilai kemanusiaan menjadi pilar utama dalam menentukan paradigma dan strateginya. Karena adanya sebuah persaingan yang ketat antara berbagai komponen dalam percaturan pasar bebas (*free market*), maka dibutuhkan persaingan yang sehat dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan segala dalihnya yakni untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan serta percepatan laju perkembangan, di lain pihak globalisasi telah menyingkirkan aspek-aspek kemanusiaan, seperti munculnya sebuah kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, kota dan pinggiran dan lain sebagainya. Memang hal itu adalah indikasi secara tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Pendidikan harus meletakkan pondasi kesetaraan

³⁴ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. ix.

dan memberdayakan nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa ketidakadilan, penindasan harus diberantas melalui dunia pendidikan. Menurut Abduraahman Assegaf, dalam era globalisasi ini pendidikan Islam tidak perlu membuka atau menutup diri terhadap turbulensi arus global, mengingat keduanya mengundang konsekuensi tersendiri, melainkan menjalankan prinsip *al-muḥāfaḍah ‘alā al-qadīm al-shālih wa al-akhdu bi al-jadīd al-aṣlāh*. Sains dan teknologi modern merupakan perkara baru (*al-jadīd*) yang netral *values*. Bilamana diambil oleh pendidikan yang islami, menjadi *value bond*, akan menghasilkan sains dan teknologi yang semula netral tadi berisi dengan nilai-nilai agama. Akibatnya produk teknologi yang dihasilkan tidak akan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, kelompok, negara tertentu, atau efek negatif berupa kerusakan yang timbul darinya.³⁵

Memang, pendidikan Islam harus senantiasa responsif dengan perkembangan teknologi yang dilancarkan oleh globalisasi, seperti media massa, baik cetak maupun elektronik, telah mempengaruhi secara mendasar pola pikir dan konstruksi karakter masyarakat terutama anak-anak yang masih memiliki budaya meniru. Ambil contoh saja dengan antena parabola dan berlangganan *indovision*, maka kita semua bisa menghadirkan dunia ke kamar kita melalui TV. Kita akan menerima suguhan berita, adegan, peristiwa dan semacamnya yang tidak mungkin bisa kita saksikan secara langsung. Dari sekian banyak jenis dan gesekan banyak negara dan budaya yang bermacam-macam, kita akan dijejali atau dipaksa untuk menyaksikan hal-hal tersebut.

³⁵ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format., hal. 17.

Sudah barang tentu dalam program dan acara di sana, baik secara langsung atau dalam pribadi kita akan terjadi gesekan, tabrakan atau kompetensi nilai budaya dan semacamnya.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, menurut Qodri Azizy kita haruslah memiliki landasan, yaitu ajaran agama kita, Islam. Dalam waktu bersamaan, untuk menghadapi tantangan, maka perlu juga memiliki landasan motivasi, inspirasi dan akidah. Di sini perlu memperkuat dan mempertegas landasan hidup agar mampu menjawab tantangan.³⁶ Dalam konteks pendidikan Islam untuk merespon berbagai tantangan yang sekaligus peluang, pendidikan Islam diperlukan sebuah paradigma yang jelas baik secara konseptual ataupun pelaksanaan praktis di lapangan. Tentunya untuk merealisasikan idealitas tersebut dibutuhkan kerjasama dan sinergitas antara seluruh komponen pendidikan Islam, sehingga dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan Islam akan tetap memberikan respon positif dan tetap mempertahankan karakter yang dimilikinya dalam rangka membantu memberikan kontribusi penyelesaian problem yang dihadapi masyarakat global.

Di samping itu agar pendidikan Islam tidak terjebak pada sikap menutup atau eksklusif yang berakibat ketinggalan zaman, atau membuka diri dengan resiko kehilangan jati diri atau kepribadian, maka pendidikan Islam mestilah kembali ke dasar, *back to basic*, yakni Al-Quran dan Al-Hadits, sebagai identitas “*lokal*” dengan tetap mengambil perkara yang baru (*al-jadīd*)

³⁶ A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi.*, hal. 31-32.

yang lebih baik dalam sains dan teknologi, sehingga pendidikan Islam berwawasan terbuka, inklusif dan *global act locally think globally*.³⁷

C. Aktualisasi Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif di Era Globalisasi

Fenomena globalisasi³⁸ memang tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru tersebut tengah bersetubuh dengan berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dinamika masyarakat dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi serta ilmu pengetahuan ini telah berlangsung dan proses transformasinya selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah lintasan manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut menciptakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, globalisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang saling terkait dan terjadi dalam struktur-struktur sistem kerja yang

³⁷ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format.", hal. 17.

³⁸ Globalisasi terjadi sejak diberlakukannya suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan "*free trade*," yakni berhasil ditandatanganinya kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan April 1994 setelah melalui proses yang sangat sulit di Marrakesh, Maroko, yakni suatu perjanjian internasional perdagangan internasional yang dikenal dengan GATT. GATT sesungguhnya merupakan kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah dan juga forum negosiasi perdagangan antar pemerintah. Kesepakatan ini dibangun atas dasar sistem perdagangan terbuka dan efisien. Kemudian muncul yang namanya WTO dan berbagai kesepakatan yang sifatnya regional seperti NAFTA dan SIJORI yang bersifat kawasan. Untuk lebih jelasnya lihat Mansour Faqih, *Jalan Lain: manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002).

dibangun di atas model-model produksi kapitalisme global.³⁹ Dengan ditandai perkembangan arus informasi yang begitu cepat dan tiada batas semisal kejadian di mana pun berada dan kapan pun waktunya, dalam waktu yang bersamaan orang di seluruh penjuru dunia akan mudah mengakses dan mengetahui segalanya. Di samping itu, arus pesatnya teknologi menciptakan persaingan-persaingan antara orang yang satu dengan yang lainnya, negara yang satu dengan negara yang lainnya.

Fenomena tersebut perlu mendapatkan respon yang serius, karena di tengah masyarakat telah terjadi sebuah transaksi budaya, pemikiran, modal dari berbagai lintasan penjuru. Sehingga percaturan global tersebut menciptakan tatanan sosial masyarakat yang individualistik dan konsumeris, budaya hedonis, politik yang oportunis, ekonomi kapitalis dan yang lebih parah telah terjangkit pada persoalan pendidikan sehingga pendidikan lebih bersifat materialistik.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju ke arah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek

³⁹ Lihat James Petras & Henry Veltmeyer, *Globalization Unmasked: Imperialism in the 21st Century*, terj. (Yogyakarta: kreasi Wacana, 2002), hal. 8. Globalisasi juga dijelaskan bahwa merupakan deskripsi sekaligus preskripsi. Maksudnya adalah sebagai sebuah deskripsi, globalisasi mengacu pada perluasan dan penguatan arus perdagangan modal, teknologi dan informasi internasional dalam sebuah pasar global tunggal yang menyatu. Sebagaimana istilah-istilah seperti kampong global, istilah globalisasi mengidentifikasikan sebuah kompleksitas perubahan yang dihasilkan oleh dinamika perkembangan kapitalisme serta difusi nilai-nilai dan praktik kultural yang berhubungan dengan perkembangan ini. Dalam konteks ini, acuannya seringkali berupa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pengaturan produksi dan masyarakat secara kapitalis, perluasan-perluasan proses akumulasi modal sampai pada tingkat nasional dan dalam batas (serta kekuatan-kekuatan pengatur) negara. Sebagai sebuah preskripsi, globalisasi meliputi liberalisasi pasar global dan pasar nasional dengan asumsi bahwa arus perdagangan bebas, modal dan informasi akan menciptakan hasil yang terbaik bagi pertumbuhan dan kemakmuran manusia. Lihat Musthofa Rembangy, "Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi (Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format)," dalam Imam Machally & Musthofa (editor), *Pendidikan Islam*., hal. 135.

kehidupan. Globalisasi, di dalam prosesnya tidak dapat dipungkiri juga terdapat sekian banyak dampak yang memiliki kecenderungan negatif, dan ini berpengaruh pada kondisi pendidikan yang baik. Kecenderungan negatif ini terjadi dikarenakan masih terdapat kekurangsiapan sebagian besar manusia di belahan dunia untuk menuju pada proses globalisasi yang ditekankan pada aspek ekonomi, politik dan budaya, yang pada perjalanannya telah melahirkan kesenjangan antara negara maju dengan negara yang belum maju atau negara berkembang. Pergeseran-pergeseran kepentingan terjadi yang pada langkah berikutnya menciptakan suatu kondisi budaya pasar.

Orientasi pendidikan yang diarahkan pada pelayanan kepentingan pasar (modal) itu jelas tercermin dari penggantian istilah dari manusia yang bermakna multidimensional, menjadi SDM (Sumber Daya Manusia). Keduanya, secara filosofis, jelas memiliki makna yang berbeda. Kata manusia mengandung makna multidimensi, amat kompleks sehingga ada yang menyebut manusia sebagai makhluk berpikir, makhluk bermain, makhluk penuh misteri, dan sebagainya. Semua sebutan tersebut mencerminkan bahwa sebutan manusia itu amat kompleks, tergantung dari sudut mana mengambilnya. Setiap orang memiliki pengertian sendiri tentang manusia. Tetapi istilah SDM lebih mengacu pada aspek sumber daya ekonomis yang dapat dieksploitasi dan dianggap bermakna bila memberikan kontribusi langsung untuk pertumbuhan ekonomi. Akhirnya pendidikan hanya berorientasi pada kepentingan pasar (bebas), dengan kata lain lebih diarahkan untuk mengabdikan pada kepentingan pertumbuhan ekonomi belaka, tidak untuk

memandirikan, mendewasakan, apalagi memerdekakan.⁴⁰ Dalam dataran ini, pendidikan dijadikan atau menjadikan *trade servis*, di mana ia harus tunduk pada peraturan WTO (World Trade Organization), sebab *education services* adalah salah satu dari 12 sektor yang dikenakan peraturan WTO, yaitu bisnis, komunikasi, konstruksi, distribusi, pendidikan, lingkungan keuangan, turisme, rekreasi, transportasi, dan jasa lainnya. Inilah yang menjadi sebab utama terjadinya komersialisasi pendidikan dan pendidikan menjadi semakin mahal.

Bentuk pendidikan Islam saat ini, secara global tidak bisa menyajikan wajah Islam secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena paradigma pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung berasal dari luar. Sebagaimana telah diuraikan pada bab satu, bahwa tiga paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pendidikannya, telah muncul dalam dunia pendidikan. Masing-masing paradigma berlomba dan berpacu untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat internasional. Paradigma pendidikan tersebut bila dilihat dari sisi geopolitik-ekonomis akan tampak jelas pemetaannya. Paradigma konservatif lebih banyak dianut oleh negara yang secara ekonomis memiliki kekayaan yang sangat besar dan mencukupi kebutuhan warganya, dengan sistem pemerintahan model otoritarian. Paradigma liberal lebih banyak digunakan oleh negara maju dengan sumber daya ekonomi yang sangat kuat, dengan sistem pemerintahan demokratis. Paradigma kritis lebih banyak digunakan oleh para kaum marginal yang

⁴⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hal. 204.

terpinggirkan karena kalah dalam persaingan dan mencoba untuk membangun struktur sendiri.⁴¹

Ketiga paradigma tersebut merupakan paradigma pendidikan yang terlepas dari aspek yang dimiliki oleh pendidikan Islam, yaitu aspek Ilahiyah atau spiritualitasnya. Paradigma yang muncul lebih banyak berurusan dengan aspek material atau cenderung pada aspek humanisnya daripada aspek spiritual, bahkan aspek spiritual cenderung dieliminir, sehingga sering kali paradigma pendidikan secara umum dianggap paradigma pendidikan yang sekuler.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler, karena mengakui adanya aspek rohani, spiritual, ataupun Ilahiyah. Munculnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang merupakan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis.

Dengan demikian, di tengah-tengah era globalisasi, paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya bisa mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigma yang dari yang

⁴¹ Ainurrafiq Dawam, "Pendidikan Terpadu Sebagai Sistem Pendidikan Nasional Alternatif: Sebuah Pemikiran Sederhana," dalam Imam Machally dan Musthofa (editor), *Pendidikan Islam*, hal. 62.

berwatak *feodal* ke paradigma pendidikan yang berjiwa demokratis.⁴² Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang – *bottom up* dan *top down planning*), pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global.⁴³

⁴² <http://www.bpk.penabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm>

⁴³ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hal. 5.

BAB IV

TINJAUAN FILOSOFIS TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM KRITIS TRANSFORMATIF

A. Dasar Filosofis Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan fenomena utama dalam kehidupan manusia, orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Pendidikan menjadi ilmu bila pengetahuan tentang pendidikan itu dipelajari dengan menggunakan kaidah keilmuan. Filsafat adalah salah satu cabang ilmu yang ada dan bermuara pada hakikat,¹ yang memiliki kedudukan dan fungsi sebagai induk ilmu, sebagai ilmu itu sendiri dan merupakan sumber serta basis dari ilmu-ilmu yang lain.²

Pendidikan sebagai pengetahuan atau ilmu mempunyai bagian yang terdiri atas dasar dan fakta, yang lazimnya bersifat abstrak. Bagian yang abstrak tersebut pemaknaannya banyak yang perlu diambil dari bidang filsafat. Hubungan antara filsafat dan pendidikan pada hakikatnya merupakan hubungan keharusan.³ Karena filsafat pada dasarnya mengkaji tentang permasalahan yang menyangkut nilai yang ditentukan, mana yang baik untuk dijadikan pandangan hidup manusia. Dengan demikian filsafat mempunyai ruang lingkup yang lebih luas menuju kepada sasaran yang lebih luas, menjurus, total dan komprehensif. Selanjutnya, filsafat sebagai ilmu yang mengadakan tinjauan dan mempelajari obyeknya dari sudut hakikat ini, selalu

¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIK IKIP Yogyakarta, 2001), hal. 4.

² Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 15.

³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, hal. 5.

berhadapan dengan problema. Problema tersebut menurut Imam Barnadib meliputi realita, pengetahuan dan nilai.⁴ Sehingga hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan menjadi sedemikian pentingnya, karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi utama pendidikan adalah pelestarian budaya dan ilmu, sekaligus menumbuhkan dan mengembangkan potensi. Sedangkan filsafat sebagai induk ilmu dan bagan konseptualnya merupakan basis intelektual dalam penyusunan konsep pendidikan sekaligus penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dalam kehidupan Muslim, fungsi filsafat adalah mencari dan merumuskan kebenaran dengan senantiasa merujuk pada sumber ajaran Islam. Filsafat sebagai suatu bagan konseptual mengenai pandangan dunia merupakan landasan ideologi dan moral bagi pendidikan. Dari rumusan ini, filsafat mampu melahirkan ilmu di bidang kependidikan dengan segala aspeknya. Dengan demikian, filsafat memberikan fungsi sebagai acuan dan basis bagi pengembangan ilmu dan konsep yang kokoh, pengembangan dan operasional pendidikan.

⁴ *Ibid.*, hal. 20-21.

George F. Kneller, seperti dikutip oleh Barnadib dalam buku **Filsafat Pendidikan**,⁵ menyatakan adanya tiga modus dalam mempelajari hubungan antara filsafat dengan pendidikan, bahwa modus yang lazim terdapat dalam filsafat yang berlaku bagi filsafat pendidikan, modus tersebut di antaranya: (1) *spekulatif*, berarti pemikiran yang sistematis terhadap apa saja yang ada, baik abstrak maupun konkrit. Filsafat berusaha menemukan koherensi antar berbagai keadaan, pemikiran, dan pandangan mengenai keseluruhan sistem pemikiran dan pengalaman, dengan tujuan dunia pemikiran dan pengalaman nyata dapat dipertemukan; (2) *perspektif*, digunakan untuk menuju terciptanya standar untuk mempelajari adanya peranan nilai bagi pendidikan. Kedudukan nilai dalam kehidupan demikian fundamental, sehingga perlu diusahakan agar kualitas dan penerapannya selalu meningkatkan mutu kehidupan. Modus ini bertujuan pada perolehan gambaran yang jelas tentang nilai serta pemahaman tentang baik-buruknya tingkah laku dan sebagainya dalam pendidikan; (3) *analisis*, berkenaan dengan kata-kata dan makna, istilah-istilah baku dalam bidang pendidikan, seperti sekolah, persekolahan, kebebasan, kedewasaan, otonomi, yang dapat berubah-ubah maknanya dari waktu ke waktu maupun dalam suatu wilayah tertentu, sehingga modus analisis ini mendapat tempat di dalam mempelajari pendidikan. Bidang pendidikan, dengan adanya tiga modus di atas, tidak hanya menunjukkan adanya hubungan keharusan dengan filsafat, melainkan modusnya pun seiring dengan filsafat.

⁵ *Ibid.*, hal. 10.

Berbagai pengertian (definisi) tentang filsafat pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Al-Syaibani (1979: 36), mengartikan bahwa filsafat pendidikan yaitu aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.⁶ Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat juga diartikan teori umum pendidikan.⁷

Sedangkan filsafat pendidikan Islam, merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dari sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.⁸ Jadi filsafat pendidikan Islam bersifat tradisional dan kritis. Hal ini sejalan dengan paham yang dikemukakan oleh Imam Barnadib dalam filsafat pendidikannya, bahwa filsafat pendidikan mempunyai 2 corak, yaitu filsafat tradisional dan filsafat kritis. Filsafat tradisional adalah filsafat sebagaimana adanya sistematis, jenis serta alirannya sebagaimana dijumpai dalam sejarah. Apabila diajukan pertanyaan-pertanyaan, maka jawaban yang diperlukan ada dan melekat pada masing-masing jenis dan aliran tersebut. Lain halnya dengan filsafat kritis, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan dilepaskan dari ikatan waktu (*historis*) dan usaha mencari jawaban yang

⁶ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat dan Pendidikan*, cet. ke-1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 13.

⁷ *Ibid.*, hal. 13.

⁸ Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke-2 (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 22.

diperlukan dapat memobilisasikannya sebagai aliran yang ada dan mencari dari masing-masing aliran, serta mengambilnya dari jenis masalah yang bersangkutan.⁹ Menurut Omar M. At-Taomy As-Syaibani berpendapat bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam.

Menurut Arifin,¹⁰ filsafat pendidikan Islam merupakan suatu filsafat yang berdasar Islam, dan tidak lain adalah pandangan dasar yang bersumberkan ajaran Islam, orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut. Filsafat pendidikan Islam, dengan demikian bila dikaitkan dengan konsepsi manusia, pada hakikatnya konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina, dikembangkan, dan dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina dan dibimbing menjadi hamba Allah SWT yang berkepribadian demikian.

Permasalahan dasar yang dibahas oleh filsafat pendidikan Islam, menurut Arifin,¹¹ ialah menyangkut tugas dan fungsi pendidikan sebagai sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaannya menuntut terwujudnya faktor-faktor pendidikan, yaitu sebagai berikut: (1) anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan; (2) pendidikan merupakan potensi pedagogis yang mengarahkan

⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan.*, hal. 22.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 27.

¹¹ *Ibid.*, hal. 31.

perkembangan hidup anak didik; (3) alat-alat pendidikan merupakan sarana yang dapat memperlancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya; (4) lingkungan pendidikan merupakan suasana yang banyak mempengaruhi proses kependidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu; dan (5) cita-cita atau tujuan merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.

Sehingga peranan filsafat pendidikan Islam secara praksis yang dapat memberikan pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan Islam, dan memberikan pengarahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam, di antaranya adalah: (1) filsafat pendidikan Islam menunjukkan problema yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran mendalam, dan berusaha untuk memahami duduk persoalannya. Filsafat pendidikan dengan analisa filsafat, bisa menunjukkan alternatif pemecahan persoalan tersebut. Setelah melalui proses seleksi terhadap alternatif tersebut, dan diketemukan yang paling efektif, maka dilaksanakan alternatif efektif tersebut oleh praktek pendidikan; (2) filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia. Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat pendidikan berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk tujuan khusus yang bersifat operasional, dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktifitas pelaksanaan pendidikan; (3) filsafat pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan hakikat

kebabasan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan. Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa potensi pembawaan manusia tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan (*Asmāul Husna*), dan dalam mengembangkan sifat-sifat Tuhan tersebut dalam kehidupan kongkrit, tidak boleh mengalah kepada menodai, merendahkan nama, dan sifat Tuhan tersebut; (4) filsafat pendidikan Islam dalam menganalisis personalan pendidikan Islam masa kini akan memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, dan dapat merumuskan letak kelemahannya. Dengan demikian bisa memberikan alternatif perbaikan dan pengembangannya. Peranan pendidikan Islam menuju pada dua arah, yaitu ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam secara otomatis dapat menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam, dan ke arah perbaikan dan pembaharuan praktek serta pelaksanaan pendidikan Islam.¹² Karena itu filsafat pendidikan Islam memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan Islam, yakni dengan mengembangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam mengenai hakikat persoalan yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar dan dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam sebagaimana filsafat pada umumnya menerapkan metode kefilosofatan yang lazim berlaku. Namun obyek dari masing-masing ilmu yang membedakan jenis dan cabang filsafat. Kajian tentang pendidikan Islam merupakan pengertian umum dari filsafat

¹² Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 135-136.

pendidikan Islam. Sedangkan filsafat pendidikan Islam secara khusus merupakan analisis (pemikiran rasional yang dilakukan secara filosofis, kritis, radikal, sistematis dan metodologis) untuk mencapai pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. Filsafat sebagai metode berpikir untuk mencari kebenaran terdalam dan hakikat sesuatu, sering digunakan untuk menunjukkan suatu pandangan atau konsep yang mendalam dan kelazimannya mencerminkan suatu kebijaksanaan. Filsafat pendidikan Islam sebagai suatu metode dapat digunakan untuk menunjukkan cara pandang Islam yang bercorak kefilosofatan dalam mengamati dan memahami suatu obyek tertentu yang disebut dengan pendidikan. Dalam filsafat dan keilmuan, obyek dibedakan menjadi dua, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material dari filsafat adalah segala hal yang memiliki sifat fundamental yang disebut ada. Sedangkan obyek formalnya adalah substansi dan esensi dari segala hal yang disebut ada. Dalam konteks ini obyek formalnya adalah model pendekatan yang digunakan untuk melihat obyek material.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam sebagai ilmu juga menetapkan secara khusus bahan yang dijadikan pokok bahasan. Obyek material dari filsafat pendidikan Islam adalah bahan dasar yang dikaji dan dianalisis. Sehingga dengan filsafat pendidikan Islam dapat diambil definisi-definisi sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan, berasal dari kata “didik”, kemudian kata ini mendapat awalan “me”, sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan itu

diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan. Selanjutnya kata “didik” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “pendidikan”, artinya proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³ Kemudian dalam bahasa Yunani, pendidikan berarti *pedagogic* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁴

Al-Attas memandang pendidikan sebagai suatu penanaman nilai-nilai pada diri anak didik (manusia). Sedangkan Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat, yang dilakukan melalui proses tertentu.¹⁵

Sementara itu, Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Lebih lanjut Arifin mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa (Muslim) yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 204.

¹⁴ Ramasulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 1.

¹⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 86.

perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁶

Abdul Munir Mulkhan mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan *insāniyah*, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualisasinya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.¹⁷

Tim penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan.¹⁸ Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah *nama sistem*, yaitu sistem pendidikan yang islami. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur`an dan Hadits.¹⁹

2. Dasar Pendidikan Islam

Pada hekekatnya semua aktifitas manusia dalam upaya pencapaian tujuan hidupnya haruslah berpijak atau berpedoman pada dasar atau landasan yang baik dan kuat, agar tidak terjadi sebuah keraguan dalam gerak langkah selanjutnya. Demikian halnya dengan pendidikan Islam sebagai usaha membentuk kepribadian manusia harus pula mempunyai

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan.*, hal. 11.

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. 36.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 1.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 1-2.

dasar atau landasan pokok untuk mengetahui kemana semua aktifitas dan formulasi tujuan pendidikan Islam itu akan diarahkan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat vital bagi kehidupan setiap manusia, di samping itu secara kodrati manusia merupakan makhluk pedagogik. Adapun dasar atau landasan pendidikan yang dimaksud tiada lain adalah nilai-nilai tertinggi dalam masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Sedangkan yang menjadi dasar pendidikan Islam, yaitu pandangan hidup Muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden dan universal yang memiliki kebenaran mutlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa dasar yang menjadi pijakan pendidikan Islam harus merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.²⁰

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa yang menjadi dasar atau landasan ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Said Ismail Ali menambahkan kedua dasar tersebut menjadi enam macam, yaitu: (1) Al-Quran; (2) Al-Hadits; (3) kata-kata sahabat; (4) kemaslahatan umat; (5) nilai-nilai dan adat kebiasaan; dan (6) hasil pemikiran para pemikir Islam.²¹ Akan tetapi dari enam dasar tersebut di atas, selain Al-Quran dan Al-Hadits para ahli pendidikan Islam memasukkannya pada landasan operasional, sebab keberadaan keempat

²⁰ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 67-68.

²¹ Hasan Langgulung, *Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma`arif, 1990), hal. 35.

dasar tersebut bertumpu pada dua dasar asasi, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Al-Quran dijadikan landasan ideal sebab di dalamnya mengandung sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak akan mengalami perubahan dan keraguan (QS. 2: 2), walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan dengan konteks ruang dan waktu (QS. 18: 109).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam umum adalah Al-Quran dan Hadits, karena keduanya merupakan landasan bagi umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU SISDIKNAS, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga bernegara yang demokratis serta bertanggungjawab,²² adalah suatu tujuan yang menghargai potensi peserta didik dan realitas kemanusiaannya.

Ahmad Tafsir membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Menurutny untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu

²² Pemerintah RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Unbara, 2003), hal. 7.

hakikat manusia menurut Islam.²³ Dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan. Menurut konsep Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan untuk dapat diberikan pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Tuhan, dalam arti yang seluas-luasnya. Konsepsi ini akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin dicapai melalui pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama²⁴. Definisi ini tampak sejalan dengan prinsip di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam²⁵.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 34.

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 45-46.

²⁵ Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani & Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15.

Pada definisi ini tampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya membukakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya²⁶.

Kemudian, menurut Muhammad Amin pendidikan mencakup berbagai dimensi: badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna.²⁷

Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan Al-Quran (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna

²⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

²⁷ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya Mencari Identitas Dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Fikahati Aneka, 1992), hal. 60.

membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran, untuk bertakwa kepada-Nya.²⁸ Dengan demikian pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih potensi jasmani, jiwa, akal dan fisik manusia seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalah-gunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 173.

4. Peran Pendidikan Islam

Corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijaksanaan. Konsep pendidikan Islam sebagai satu tatanan sosial tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, dan kecerdasan) melainkan sejalan dengan Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Islam juga berusaha menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama dihadapan Allah SWT, perbedaannya adalah kadar ketakwaannya sebagai bentuk pembedaan secara kualitatif.²⁹

Menurut Achmadi, mengenai fungsi ataupun peranan pendidikan Islam dijelaskan dalam Al-Quran secara eksplisit menyebutkan fungsi Risalah Nabi, atau lebih spesifik dikatakan fungsi-fungsi pedagogik misi profetik Nabi Muhammad s.a.w., di antaranya ialah QS. Al-Baqarah ayat 151. Ayat tersebut memuat lima fungsi pedagogik misi profetik Muhammad s.a.w., yaitu membacakan ayat-ayat Allah SWT, mensucikan diri (*tazkiyatun nafs*), mengajarkan *Al-Kitāb*, mengajarkan *Al-Hikmah*, dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Kelima fungsi tersebut telah dilaksanakan Nabi Muhammad s.a.w. sehingga mewujudkan keberberhasilannya dalam mengubah dan mengembangkan peradaban

²⁹ M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia," dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 31.

umat Islam menuju ke peradaban yang lebih maju.³⁰ Lebih jauh Achmadi menyimpulkan pula dengan memperhatikan dimensi fungsi pedagogis Muhammad s.a.w. di atas, di antaranya: (1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas sebagai implementasi identifikasi dari pada Tuhan "Pencipta"; (2) membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar; (3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.³¹

5. Prinsip Pendidikan Islam

Ernawati Aziz, mengungkapkan tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang termaktub dalam Al-Quran, khususnya surat Al-'Alaq bahwa ada tiga prinsip dasar pendidikan Islam,³² yaitu kerangka dasar pendidikan, unsur pokok pendidikan, dan ruang lingkup pendidikan. Di dalam kerangka dasar pendidikan tergambar, baik secara eksplisit maupun implisit, ada tiga kerangka, yaitu: (1) ikhlas; (2) pendidikan seumur hidup; dan (3) efektifitas pendidikan. Kemudian unsur pendidikan terdiri dari: (1) pendidik; (2) peserta didik; (3) tujuan pendidikan; (4) materi pendidikan;

³⁰ Achmadi, *Idiologi Pendidikan: Paradigma Humanisme-Teosentris* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 32.

³¹ *Ibid.*, hal. 36-37.

³² Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 29-32.

(5) metode pendidikan; dan (6) alat pelaksanaan pendidikan. Sedangkan ruang lingkup pendidikan yang terdiri dari: (1) pendidikan tauhid; (2) pendidikan akhlak; (3) pendidikan akal; dan (4) pendidikan jasmani.

Bagi Hitami,³³ prinsip-prinsip pendidikan Islam telah tertuang dalam Al-Quran dan Al-Hadits, namun demikian diungkapkan olehnya bahwa ada lima prinsip dasar yang berkaitan kuat dengan pendidikan Islam, yaitu: (1) prinsip integrasi, yaitu prinsip yang mengatakan mengenai pengembangan diri dan segala yang ada padanya kepada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian diri kepada tuhan semata; (2) prinsip keseimbangan, karena ada prinsip integrasi, maka prinsip keseimbangan merupakan kemestian hingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan antara material dan spiritual, serta unsure jasmani dan rohani; (3) prinsip persamaan, prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga semua manusia mendapat hak yang sama dalam pendidikan; (4) prinsip pendidikan seumur hidup, prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan; dan (5) prinsip

³³ Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004), hal. 24-31.

keutamaan, dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar proses mekanik, melainkan proses yang memiliki ruh, di mana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan.

B. Tinjauan Filosofis terhadap Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif

Perumusan dasar filosofis yang lengkap sangat diperlukan untuk menyumbangkan pendidikan di satu sisi dan dinamika perubahan masyarakat di sisi lainnya. Kegiatan atau proses pendidikan berlaku bagi manusia didasarkan pada unsur-unsur esensial yang terdapat dalam pendidikan. An-Naquib Al-Attas, menyatakan unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu, yaitu konsep agama (*dīn*), konsep manusia (*insān*), konsep ilmu (*‘ilm* dan *ma’rifah*), konsep kebijakan (*ḥikmah*), konsep keadilan (*‘adl*), konsep amal (*‘amal* sebagai *adab*), konsep universitas (*kuliah-jāmi’ah*),³⁴ konsep integrasi dan konsep demokrasi. Konsep demokrasi sebagai menjadi konsep utama dan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep demokrasi tersebut perlu secara berhati-hati diterjemahkan ke dalam proses pendidikan, misalnya: “konsep kemanusiaan, kemerdekaan, persamaan dan hak partisipasi”³⁵ dalam hidup dan kehidupan manusia dan masyarakat. Usaha pembaharuan pendidikan harus mempunyai konsep yang kuat tentang hal-hal tersebut.

³⁴ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 8.

³⁵ Kelompok Kerja Pengkajian dan Perumusan, *Rangkuman Filosofi, Kebijaksanaan dan Strategi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1999), hal. 29.

Suatu proses pembaharuan pendidikan hanya terarah dengan baik dan mantap apabila didasarkan pada kerangka dasar filosofis pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang tepat hanya dapat dikembangkan atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia, yaitu hakikat kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta, dan akhirnya hubungannya dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan empiris. Dapat dikatakan bahwa, kerangka dasar pertama pembaharuan pendidikan Islam yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat, lingkungannya menurut ajaran Islam.

Gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif berangkat dari asumsi dasar tentang konsep manusia, yakni siapakah manusia itu sendiri? Kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia dan manusia sebagai makhluk pedagogik. Dalam pandangan pendidikan Islam kritis-transformatif manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia. Namun, dalam pandangan pendidikan Islam kritis-transformatif, bahwa menjadi manusia bukanlah sekedar proses alami, melainkan proses kultural (*cultural process*), yang dijalankan dalam dan melalui pendidikan. Sebab yang dikenal dengan sifat manusiawi (*humanus*) bukan sekedar *species*-nya, melainkan *genius*-nya. Oleh karena itu, sejarah peradaban manusia tidak lain adalah sejarah pendidikan, bagaimana

manusia menjadi 'dirinya' mulai dari makhluk yang disebut '*pithecanthropus erectus*' hingga '*human being*'. Maka pendidikan adalah bagian dari hidup manusia yang tidak pernah dapat dipisahkan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengembangkan potensi terpendam dalam setiap pribadi, yang membedakan antara makhluk manusia dengan yang lainnya.

Dengan kerangka ini, pembahasan reorientasi kerangka dasar filosofis pendidikan Islam, sebagaimana dalam paradigma pendidikan Islam kritis-trasformatif, perlu dicermati proses pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan maksud pendidikan Islam adalah kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sejalan dengan nilai-nilai islami tentang manusia yaitu hakikat manusia dan potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia dan di akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan alam semesta, dan akhirnya hubungannya dengan Maha Pencipta. Konsep dasar ini, harus dilihat dan dicermati secara utuh dalam suatu pelaksanaan pendidikan secara integratif dan harmonis. Dalam usaha mengembangkan pembaharuan inilah perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW yang menyangkut hakikat kejadian manusia, *fiṭrah* atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia bagi pendidikan (manusia sebagai makhluk pedagogik), sehingga kita dapat

memfungsikan tugas dan peran pendidikan dalam mengarahkan potensi manusia secara optimal dan wajar.

Dengan demikian, pendidikan Islam kritis-transformatif memiliki tugas dan fungsi untuk mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insān kāmil*. Artinya, segala potensi manusia yang dibawa dari lahir bukan hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan (empirik) semata-mata, tetapi juga dapat dikembangkan secara terarah dengan bantuan orang lain atau pendidik. Memang diakui, dalam pandangan Islam bahwa yang pertama-tama menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah melakukan pendidikan untuk mengarahkan anak-anaknya (contoh Surat Al-Luqman: 12-14). Tugas pendidikan adalah mengarahkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin agar ia mampu memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dan sejalan dengan profil manusia muslim yang baik (*insān kāmil*), yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Dengan demikian, unsur-unsur esensial dari upaya pengembangan pendidikan dalam pendidikan Islam kritis-transformatif harus didasarkan pada asumsi-asumsi dasar yang kokoh tentang manusia.

Kedua, pembahasan tentang hakikat manusia, para filsuf pada umumnya mengidentifikasikan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu, antara lain: manusia adalah hewan yang berakal, berbicara, berpikir dan berbudaya. Batasan ini sudah barang tentu

dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu dari para filsuf tersebut. Para ahli pendidik, memberikan batasan manusia adalah binatang mendidik dan dididik (*animal educandum*).³⁶ Para sarjana muslim, memberikan makna manusia adalah *hayawanun natiq* dan ada pula yang memaknai manusia dari penggunaan simbol-simbol.

Konsep Islam tentang hakikat wujud manusia, dalam Al-Quran dijumpai istilah *basyar*, *insān*, *an-nās*, dan *banī Ādam*. Al-Quran menggunakan kata pokok penciptaan manusia adalah *khalaqa* artinya menciptakan atau membentuk. Kata *khalaqa* menunjuk pada menciptakan sesuatu yang baru, tanpa ada contoh terlebih dahulu.³⁷ Proses penciptaan manusia pertama (Adam) berasal dari sari pati tanah (QS. 6:2, 55: 14, 23: 12), yang disebut dengan jasad, kemudian tahap hayat (QS. 32: 6, 75: 37), tahap ruh yaitu “angin, karena *ar-rūh* disebut *an-nafs* yaitu *nafas* atau *nyawa*”³⁸ (QS. 32: 9, 38: 72, 15: 29, 66: 12, 21: 91, dan 58: 22), tahap *nafs* (QS. 3: 185, 89: 27-30), sering kali diterjemahkan dengan “jiwa” sesungguhnya berarti “pribadi” atau “keakuan”.³⁹ Kemudian berdasarkan *sunnatullāh* terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Achmadi mengatakan bahwa, “manusia adalah makhluk jasmani-rohani yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang suci sejak lahir, manusia adalah

³⁶ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 27.

³⁷ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 61.

³⁸ *Ibid.*, hal 70.

³⁹ *Ibid.*, hal. 78.

makhluk etik religius, dan manusia adalah individual dan sosial.”⁴⁰ Pandangan lain, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, manusia memiliki potensi yang dibawanya sehingga mempunyai kecenderungan dan dari kecenderungan itu dapat dibagi dua, yakni kecenderungan menjadi baik (*taqwa*) dan kecenderungan menjadi jahat (*fujūr*). Jadi manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok.⁴¹

Apabila dilihat dari konsep Islam, khususnya anak sebagai peserta didik adalah manusia yang dilahirkan dengan membawa *fiṭrah* atau potensi bawaan tertentu, dan dengan potensi itu manusia dapat berkembang secara aktif dalam interaksinya dengan lingkungan dengan bantuan dan pengarahan yang sengaja dari pihak pendidik. Jadi, hakikat manusia dalam kerangka memahami tujuan pendidikan Islam kritis-transformatif, adalah: (1) tujuan hidup manusia adalah beribadah dan menjadi *khalīfah* yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT; dan (2) manusia adalah makhluk pedagogik yang dapat mendidik dan dididik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jasmani dan rohaninya.⁴²

Konsep manusia – siapakah manusia itu sendiri? Kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia dan manusia sebagai makhluk pedagogik – di atas, menunjukkan bahwa manusia dalam proses pendidikannya (dididik dan mendidik) tidak bisa terlepas dari lingkungannya. Inilah yang kemudian

⁴⁰ Achmadi, *Islam sebagai..*, hal. 30-36.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan..*, hal. 34-35.

⁴² Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 57-75.

memunculkan model gejala sosial dalam gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif, di antaranya adalah globalisasi, gelombang demokratisasi, fenomena pluralis-multikultural, humanisasi vs dehumanisasi dan dikotomi ilmu. Globalisasi merupakan model gejala sosial yang paling menggejala dalam gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang kemudian memunculkan gejala sosial lainnya, seperti tersebut di atas.

Secara filosofis, model gejala sosial tersebut di atas, merupakan realitas dan tantangan bagi pendidikan Islam. Oleh karena untuk menghadapi kehidupan yang berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan dalam menghadapi realitas dan tantangan di masa mendatang, maka gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan suatu gagasan alternatif bagi keberlangsungan pendidikan Islam untuk senantiasa *survive* di tengah gelombang perubahan. Kondisi masyarakat yang senantiasa dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada, menuntut suatu konsep pendidikan yang berwawasan global untuk merintis kemajuan tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi inti dari pendidikan Islam kritis-transformatif yaitu pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis. Dengan kata lain, pendidikan Islam kritis-transformatif harus mampu menjawab tantangan globalisasi, gelombang demokratisasi, fenomena pluralis-multikultural,

humanisasi vs dehumanisasi dan dikotomi ilmu dalam upayanya menumbuhkan kesadaran kritis peserta didiknya. Sehingga dengan tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, maka akan terjadi suatu pembelajaran yang berlangsung selamanya '*long live education*' dan akhirnya pendidikan Islam tidak lagi pendidikan yang diorientasikan untuk mengawetkan kemajuan tapi merintis kemajuan.

Selanjutnya, berdasarkan asumsi dasar dan model gejala sosial tersebut di atas, maka secara filosofis konsep kata yang diberi makna, yaitu dengan kata "pendidikan Islam kritis-transformatif" telah mewakili suatu gagasan tentang pendidikan Islam yang diorientasikan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya bisa mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigma yang dari yang berwatak *feodal* ke paradigma pendidikan yang berjiwa demokratis. Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk

tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang – *bottom up* dan *top down planning*), pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global. Dengan kata lain, kata “pendidikan Islam kritis-transformatif” mempunyai makna bahwa pendidikan yang dikembangkan sesuai asumsi dasar tentang konsep manusia dengan responsif terhadap perubahan dan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam serta mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis.

Sebagai sebuah paradigma, gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif pun tidak bisa terlepas dari metode penelitian dan metode analisis, karena lengkapnya sebuah paradigma *scientific* adalah adanya metode penelitian dan metode analisis. Oleh karena itu, berdasarkan uraian metode penelitian dan metode analisis pada bab dua di atas, diuraikan tentang metode kualitatif dan kuantitatif, baik metode penelitian maupun metode analisis yang disebut kualitatif dan kuantitatif adalah datanya, bukan metodenya. Sehingga gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif secara metode – metode penelitian dan metode analisis – datanya dapat berupa data kualitatif maupun kuantitatif atau malah kedua-duanya.

Berdasarkan asumsi dasar, model gejala sosial dan konsep kata yang diberi makna, maka dihasilkan suatu teori tentang paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang merupakan suatu cara pandang terhadap pendidikan

Islam yang berwawasan global, pendidikan Islam yang merintis kemajuan, pendidikan Islam yang menciptakan peradaban dan pendidikan Islam yang mengedepankan proses pengembangan peserta didik menuju ke arah kesadaran kritis dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental values*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga akhirnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif dapat menyelesaikan segenap masalah-masalah pendidikan yang berawal dari permasalahan kesalahan paradigma.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Berkaitan dengan wawasan tersebut pendidikan Islam kritis-transformatif diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi dialektika (horizontal), artinya pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit kehidupan manusia dan kemudian manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa secara filosofis, pendidikan Islam kritis-transformatif harus memperhatikan kondisi lingkungan sosial-kultural, sebab seseorang yang memiliki pengetahuan, sikap dan kebijaksanaan tertentu sebagai hasil pengaruh kondisi lingkungan sejak lahir. Pendidikan yang berwawasan tentang manusia akan menumbuhkan kreativitas, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egaliter, menjunjung

tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Pendidikan yang berwawasan tentang alam akan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴³ *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal, artinya pendidikan selain sebagai alat untuk memantapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menjembatani dalam memahami fenomena kehidupan abadi dengan Maha Pencipta. Pada dimensi ini, berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati berupa wawasan tentang ketuhanan (tauhid) yang akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Dari pandangan ini, menggambarkan bahwa pendidikan Islam kritis-transformatif mempunyai dasar filosofis yang lebih mendalam yang menyangkut dengan persoalan hidup yang multidimensional dan sampai pada dimensi transendental.

Dengan dasar filosofis pendidikan Islam kritis-transformatif yang kuat tersebut di atas, maka perlu beberapa reorientasi pendidikan Islam, yaitu: (1) reorientasi hakikat pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman pendidikan Islam yang tepat; (2) reorientasi dasar pendidikan Islam untuk mengintegrasikan dasar pendidikan Islam dengan fenomena perubahan; (3) reorientasi tujuan pendidikan Islam menuju pendidikan berwawasan semesta; (4) reorientasi peran pendidikan Islam dalam membentuk proses perubahan, manusia pembelajar dan menumbuhkan kesadaran kritis; dan (5) reorientasi prinsip pendidikan Islam yang diarahkan untuk kepentingan masa depan dan integrasi. Berikut uraian beberapa reorientasi tersebut.

⁴³ A. Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 28.

1. Reorientasi Hakikat Pendidikan Islam

Guna mendapatkan gambaran tentang konsep pendidikan, setidaknya para pedagogik Muslim menawarkan tiga istilah sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan Islam. Di dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan melalui istilah-istilah tersebut. Maka konsep pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’līm*, dan *ta’dīb* yang harus dipahami secara bersama-sama.⁴⁴ Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan non formal.⁴⁵ Istilah *ta’līm* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar ‘*allama* dan *rabbā* sebagaimana digunakan dalam Al-Quran, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna “mengajar” (‘*allama*).⁴⁶

Kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Nabi SAW. Kata *rabbā*

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), hal. 4-5.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 5.

⁴⁶ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 32.

merupakan kata kerja dari *tarbiyah*, kata *'allama* merupakan kata kerja dari *ta'lim*, dan kata *addaba* merupakan kata kerja dari *ta'dib*,⁴⁷ pada mulanya pendidikan digunakan kata "*ta'dib*", karena kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mengacu pada unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-arbiyah* atau *tarbiyah*.⁴⁸ Maka populerlah istilah "*tarbiyah*" yang digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam, walaupun ada para ahli lain dalam hal ini Muhammad An-Naquib Al-Atas, yang menyatakan istilah *tarbiyah* kurang tepat untuk memaksudkan pendidikan Islam.

Pandangan tentang istilah *tarbiyah*, menurut Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas (selanjutnya ditulis An-Naquib), dalam bukunya *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, menyatakan bahwa "bagi saya, istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam, karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan."⁴⁹ Lebih lanjut An-Naquib, menyatakan bahwa pendidikan berarti *ta'dib*, kontradiksi dengan yang umum diterima yaitu istilah *tarbiyah*. Menurutnya, *tarbiyah* secara

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 5.

⁴⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.

⁴⁹ Achmadi, *Islam Sebagai*, hal. 13.

komparatif adalah suatu istilah baru diterapkan untuk menunjuk “pendidikan”, namun berdasarkan simantik istilah ini tampak tidak sesuai dan cukup untuk membawakan konsep pendidikan yang hanya khusus untuk manusia. Memang pada dasarnya *tarbiyah* mempunyai arti “mengasuh, merawat, memberi makna, memelihara, menyebabkan semakin tumbuh, menternakkan, menghasilkan hasil yang lebih matang, melakukan cara hidup teratur.

Kata *tarbiyah* penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas hanya pada manusia saja, tetapi bidang-bidang simantiknya meluas pada jenis-jenis lain, meliputi mineral, tumbuh-tumbuhan, dan binatang; orang dapat menunjuk pada peternakan, hewan, pemeliharaan ikan, pengembangan tanam-tanaman, masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*, padahal pendidikan adalah sesuatu yang khusus pada manusia, aktifitas-aktifitas yang terlibat dan unsur-unsur kualitatif yang berkaitan dalam pendidikan tidaklah sama dengan makna *tarbiyah*⁵⁰ yang dikemukakan. Dengan demikian, menurutnya istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat untuk pendidikan Islam. Maka An-Naquib, dalam bukunya *Islam and Secularisme*, (1978), mengajukan istilah lain yaitu “*ta’dīb*” yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). An-Naquib, berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat, serta

⁵⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, cet. ke-1 (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 9.

berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.⁵¹

Walaupun ada perbedaan pandangan, beberapa pedagogik Muslim setidaknya menawarkan ketiga istilah tersebut sebagai referensi dalam mengkaji problematika sistem pendidikan Islam, di antaranya Abdurrahman An-Nahlawy. Perbedaan pandangan tentang penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'dīb* tersebut, dalam pembahasan tidak diperdebatkan dan dibandingkan dengan pandangan ahli pendidikan Islam yang lain. Karena sesungguhnya ketiga istilah atau kata *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb*, merupakan satu kesatuan yang saling terkait (koherensi) satu dengan yang lainnya. Artinya “apabila pendidikan dinisbahkan kepada *ta'dīb* ia harus melalui pengajaran (*ta'līm*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dari ilmu yang telah dimiliki, terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yang lazim dikenal sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik,⁵² dan oleh karena itu istilah pendidikan dinisbatkan dengan *at-tarbiyah*. Maka dalam mengkaji dan membahas masalah konsep pendidikan dalam Islam, harus dikaitkan dengan ketiga istilah tersebut yaitu *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb*, karena ketiga istilah ini saling terkait menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama, yang meliputi aspek jasmani, rohani, dan atau totalitas kepribadian manusia. Maka untuk lebih jelas sangat urgen untuk mengkaji masing-masing istilah tersebut.

⁵¹ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan.*, hal. 35.

⁵² Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin*, alih bahasa: Anwar Wahdi Hasi dan HM. Mochtar Zoerni (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 144-145.

a. Konsep *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata *rabā* yang dalam Al-Quran diartikan sebagai mencipta, memelihara, memenuhi kebutuhan dan menyempurnakan. *Allāh rabul 'ālamīn* adalah pernyataan bahwa Allah telah melakukan *tarbiyah* bagi seluruh alam ini, demikian pula perlakuan orang tua kepada anaknya juga disebut *tarbiyah*. Dengan demikian, subyek *tarbiyah* dapat berupa alam semesta, manusia, atau yang lain.⁵³ Istilah *tarbiyah*, berakar dari tiga kata dalam bahasa Arab, yaitu: pertama, berasal dari kata *rabā -yarbū* yang berarti bertambah dan berkembang..⁵⁴ Kedua, berasal dari kata *rabiya-yarbū* yang berarti tumbuh dan berkembang menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabbā-yarubbā* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, memelihara, memperhatikan, dan meluruskan.⁵⁵

Sedangkan *At-Tarbiyah* dalam pemahaman pendidikan Islam adalah bermakna pertumbuhan yang seimbang antara potensi-potensi jasmani, akal, dan rohani. Dengan demikian, terdapat saling menyempurnakan antara potensi-potensi yang berbeda-beda baik material maupun *ma'nāwiyah* spiritual dalam diri manusia, yang

⁵³ *Konsep Dasar Ta'dib*, From: <http://www.pii.at.com.konsep.htm8>.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pengembangan/Penafsiran Al-Quran, 1973), hal. 137. Lihat juga Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 24.

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam.*, hal. 20. Lihat juga Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibnu Muhammad & Fakhrudin Maryam (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 21.

dilakukan secara tahap demi tahap sampai batas kesempurnaan atau mencapai tujuan pendidikan.

Abdurrahman Al-Bani, mengambil konsep pendidikan dari akar kata-kata tersebut. Maka berdasarkan ketiga kata ini, Al-Bani menyimpulkan bahwa di dalam pendidikan (*tarbiyah*) itu tercakup empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*balig*); *kedua*, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing; *ketiga*, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; *keempat*, seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikit”.⁵⁶ Abul A’la Al-Maududi, menyatakan bahwa *tarbiyah*, berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu menurut Al-Maududi, kata ini mencakup arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Dengan demikian, istilah *tarbiyah* yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada masalah pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan norma-norma etika atau akhlak yang dilakukan secara bertahap sampai pada kesempurnaan. Jadi pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik yang dilakukan secara bertahap menurut ajaran Islam.

⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam.*, hal. 21

Abul A'la al-Maududi, menyatakan bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah*, tidak hanya terbatas dalam pengertian memelihara dan membimbing saja, tetapi lebih luas yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan.⁵⁷ Zakiyah Derajat dkk menyatakan kata kerja *rabbā* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabbā* juga digunakan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.⁵⁸ Ayat-ayat Al-Quran di antaranya yang menggunakan kata *rabbā* yaitu pada Surat Al-Isra ayat 24 dan Surat Asy-Syuara ayat 18.

M. Quraish Shihab, menyatakan kata “*rabbika*” disebut dalam Al-Quran sebanyak 224 kali, kata *rabbika* tersebut dapat diterjemahkan dengan “Tuhanmu”, sedangkan kata “*rabb*” yang berasal dari kata *tarbiyah* berarti pendidikan. Maka menurutnya, kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan, tapi apabila kata *rabb* berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah

⁵⁷ Abul A'la Al-Maududy, *Bagaimana Memahami Al-Quran Keempat Islah Al-Ilāhī, Ar-Rabb, Al-Ibādah dan Ad-Dīn*, terj. Abdul Said (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), hal. 29.

⁵⁸ Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25-26.

“Tuhan” karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk yang dididiknya.⁵⁹ Sedangkan, Al-Razi dalam karyanya *Tafsir al-Kabir*, menyatakan kata *tarbiyah* berarti “pertumbuhan” atau “pengembangan” (*tanmiyah*). Untuk itu, kata *tarbiyah* dalam Al-Quran juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan.⁶⁰ Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Al-Quran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik, tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai aspirasi atau sikap respek terhadap sesuatu perbuatan. Maka term *tarbiyah* dalam Al-Quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (seperti konsep pendidikan sekuler Barat), tetapi term *tarbiyah* menembus pada aspek “etika religius”.⁶¹

Mencermati pengertian *tarbiyah* yang dikemukakan, istilah *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bervariasi dalam penggunaannya. Najib Kholid Al-Amir dalam bukunya *Tarbiyah Rasulullah*, menyebutkan lima sisi pengertian *tarbiyah* secara berkesinambungan dan satu sama lain berbeda sesuai dengan pembentukannya, yaitu: *pertama*, *tarbiyah* adalah menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan. Sedangkan bentuk penyampaian satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan cara

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 58.

⁶⁰ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, dalam Ismail SM dkk. (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 58.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 58-59.

pembentukannya; *kedua*, *tarbiyah* adalah menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan; *ketiga*, *tarbiyah* adalah sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik (*murabbi*). Pandai memotivasi serta memiliki kemampuan yang matang merupakan hal yang penting dalam keberhasilan *tarbiyah*. Selain itu, tahap perkembangan dalam *tarbiyah* harus disertai sikap mendahulukan yang umum daripada yang khusus, dan mendahulukan yang paling penting di antara yang penting; *keempat*, *tarbiyah* dilakukan secara berkesinambungan, artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu dari buaian sampai liang lahad, atau pendidikan seumur hidup; *Kelima*, *tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individual maupun keseluruhan. Kita telah memahami sasaran *tarbiyah* adalah kemaslahatan umat. Maka asas yang paling hakiki dari sebuah *tarbiyah* adalah keridhaan Allah SWT.⁶²

Dari lima sisi pengertian *tarbiyah* yang dikemukakan Najib Khalid Al-Amir ini, dapat dikatakan bahwa *tarbiyah* merupakan proses menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan, proses *tarbiyah* dilakukan secara bertahap, proses *tarbiyah* dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, dan tujuan akhir dari *tarbiyah* adalah kemaslahatan umat manusia. Maka, dapat dikatakan bahwa

⁶² Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah.*, hal. 22.

tarbiyah lebih pada upaya memelihara, mengembangkan, mengarahkan, dan melaksanakan sesuai tujuan yang telah ditentukan. Abdurrahman Al-Bani, menyatakan bahwa *tarbiyah* mencakup empat unsur pokok, yaitu: *pertama*, memelihara pertumbuhan fitrah manusia; *kedua*, mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya); *ketiga*, mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaan; *keempat*, melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.⁶³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* mengandung makna pendidikan, pengajaran, memperbaiki, memperhatikan, mengurus, memelihara, asuhan, mengatur, perintah, menjaga, menyampaikan, mengarahkan, yang merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai. Semua arti yang dikemukakan sejalan dengan kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak.⁶⁴ Oleh karena itu, istilah *tarbiyah* lebih menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan kode etik, norma-norma etika atau akhlak. Maka istilah *tarbiyah* dalam Al-Quran bukan hanya sekedar merupakan upaya pendidikan, tetapi lebih menembus pada aspek etika religius dan

⁶³ Achmadi, *Islam Sebagai..*, hal. 15.

⁶⁴ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam..*, hal. 57.

konsep etika religius yang dimiliki oleh aspek pendidikan akan lebih tampak lagi pada istilah *ta'lim*.

b. Konsep *Ta'lim*.

Kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama*, proses pengajaran Allah SWT kepada Adam digunakan kata '*allama*, sementara prosesnya disebut *ta'lim*. dan istilah *ta'lim* sendiri diartikan sebagai pengajaran definisi-definisi dengan menggunakan seluruh indera yang dimiliki manusia yang untuk selanjutnya direkam dalam akal (nalar, *naḍor*).⁶⁵ Maka dengan kata *ta'lim*, pendidikan lebih menitik-beratkan pada masalah pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu dan kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah *ta'lim*. dengan kata kerjanya '*allama* yang berarti mengajar. Maka pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam disebut dengan *tarbiyah Islāmiyah*. Sebenarnya, kata *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama* sudah dipergunakan sejak zaman Nabi, baik dalam Al-Quran, Hadits atau pemakaian sehari-hari pada masa itu, sehingga kata *ta'lim* lebih banyak dipergunakan dari pada kata *tarbiyah*. Kata '*allama* mengandung pengertian sekedar memberitahukan atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian.⁶⁶

⁶⁵ *Konsep Dasar Ta'dib*, From: <http://www.pii.at.com.konsep.htm8>.

⁶⁶ Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan*., hal. 1.

Penggunaan kata '*allama*, yang berarti mengajar lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Al-Quran sering menggunakan kata-kata '*allama*, misalnya Surat Al-Baqarah (2) ayat 31. Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam. Sekaligus menunjukkan kelebihan karena ilmu yang dimilikinya tidak diberikan kepada para makhluk lainnya dan dengan demikian proses *ta'lim* hanya dapat terjadi pada makhluk yang berakal yaitu manusia. Pada Surat Ar-Rahman ayat 2 dan 4, dalam Surat An-Naml ayat 16, juga menggunakan kata '*allama*.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, kata *ta'lim* (dari term '*allama*) condong pada aspek pemberian informasi, karena pengetahuan yang dimiliki itu semata-mata akibat dari pemberitahuan, sehingga dalam istilah *ta'lim*, menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya.⁶⁷ Al-Tabata'i, menafsirkan bahwa "Allah mengajar baca tulis itu dengan perantara pena (kalam, *al-qalam*), dan pengajaran itu berupa hal-hal yang tidak diketahui."⁶⁸ Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam Al-Quran dipergunakan untuk menunjukkan proses pengajaran (pendidikan), dalam arti *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk berakal, sehingga proses *ta'lim* menjadi indikator kelebihan manusia, karena kepemilikan akal pada dirinya sebagai potensi yang dapat dididik.

⁶⁷ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam.*, hal. 60.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 60.

Istilah *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar, memiliki dua pola atau bentuk jamak (plural).⁶⁹ Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. *Pertama*, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'allim* mempunyai 9 arti, yakni: berita (*information*), nasehat (*advice*), perintah (*instruction*), petunjuk (*direction*), pengajaran (*teaching*), pelatihan (*training*), sekolah (*schooling*), pendidikan (*education*) dan bekerja sambil dengan belajar (*apprenticeship*). *Kedua*, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti 2 macam, yakni: petunjuk (*directives*) dan pengumuman (*announcement*). Kata *ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dasar makna sebagai berikut: (1) berasal dari kata dasar “*'allama ya'lamu*” yang berarti mengerti atau memberi tanda.⁷⁰ Dari makna ini kemudian disimpulkan bahwa istilah *ta'lim* mempunyai pengertian usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Dengan demikian, kata *ta'lim* menunjukkan pada proses pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk berakal, karena indikator kelebihan manusia sebagai peserta didik adalah kepemilikan akal pada dirinya, sehingga kata *ta'lim*, memang lebih tepat diartikan dengan mempunyai konotasi khusus dan merujuk

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 59.

⁷⁰ Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 15.

kepada ilmu, dan konsep *ta'lim*, mempunyai pengertian sebagai pengajaran ilmu atau menjadi seseorang berilmu.⁷¹ Maka dengan proses *ta'lim* manusia dapat mengelola dan memakmurkan serta memanfaatkan hasil budi daya bumi untuk keperluan manusia itu sendiri menuju kebahagiaan dan kemakmuran hidupnya, yang merupakan sasaran pendidikan.

Konsep *ta'lim* yang mempunyai pengertian sebagai pengajaran ilmu atau menjadi seseorang berilmu, mengharuskan kita untuk tidak melupakan bahwa kata *al-ilmu* dan derivasinya yang menunjukkan kepada ketinggian *at-ta'lim*, namun apabila dibandingkan, tampaknya *at-tarbiyah* mengharuskan *at-ta'lim*, tetapi dapat ditemukan bahwa ada proses *ta'lim* tanpa *tarbiyah*.

Konsep *ta'lim* sebagai proses menjadikan orang berilmu, tentu mengandung usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu), agar sampai pada kesimpulan ide atau gagasan dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu secara maknawi. Apabila demikian, maka konsep dasar *ta'lim* lebih menekankan kepada usaha untuk membelajarkan anak daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.⁷² Dengan demikian pengertian *ta'lim* tidak hanya sekedar pada usaha menyampaikan atau menanamkan ilmu semata-mata, tetapi lebih pada menekankan usaha membelajarkan manusia, sehingga potensi akal

⁷¹ *Ibid.*, hal. 16

⁷² Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan.*, hal. 16.

manusia tidak terbatas untuk menerima informasi (ilmu pengetahuan) belaka, namun juga dimaksudkan untuk memberdayakan potensi akal. Kemudian yang perlu diperhatikan bahwa hasil *ta'lim* masih pada batas-batas tertentu dalam usaha manusia mengoptimalisasikan kemampuan akalnya untuk mengisi dan mengolah kekayaan alam. Wujud pembatasan itu berupa larangan “melampaui batas kewajaran” dari segi kemanusiaan. Optimalisasi hasil *ta'lim* harus tidak boleh bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan, karenanya *ta'lim* harus dihiasi dengan akhlak atau adab.

c. Konsep *Ta'dīb*

Kata *ta'dīb* adalah bentuk *maṣḍar* (kata benda) dari bentuk *fi'il maḍi* (kata kerja), *adaba* yang berarti mendidik. Bentuk ini memuta'addikan, artinya kata kerja yang memerlukan obyek (*maf'ūl bih*) dan dalam kata ini obyek yang dimaksud adalah manusia. Kata adab dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sopan santun, tata krama, atau budi pekerti.⁷³ Namun dalam pengertian sehari-hari kata peradaban diartikan sebagai hasil seluruh budi daya manusia, baik secara personal maupun secara komunal. Jadi kata *ta'dīb* dapat diartikan sebagai proses pembentukan peradaban dan untuk lebih jelasnya perlu mengkaji pengertian istilah *ta'dīb* tersebut.

Kata *addaba* dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti, dan *maṣḍar addaba* yakni *ta'dīb*,

⁷³ Konsep Dasar *Ta'dīb*, From: <http://www.pii.at.com.konsep.htm8>.

diartikan sebagai pendidikan.⁷⁴ Mahmud Yunus, menyatakan bahwa kata *ta'dīb* secara bahasa merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *addaba*, yang berarti memberi adab, mendidik.⁷⁵ Lafaz *ta'dīb* setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu: (1) pendidikan (*educatioan*); (2) ketertiban (*disipline*); (3) hukuman (*punishment, chastisement*); dan (4).hukuman demi ketertiban (*disciplinary punishment*).⁷⁶ Maka lafaz *ta'dīb* lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku atau pembentukan akhlak. Sedangkan lafaz *ta'dīb* yang berarti pendidikan, memandang proses pendidikan merupakan usaha untuk membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai Muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas nilai atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah (*faaqim wajhaka liddīni hanīfā*), dan afektif.⁷⁷ Meskipun istilah *ta'dīb* begitu tinggi nilainya, tetapi istilah ini tidak sekalipun disebutkan dalam Al-Quran.⁷⁸ Mungkin saja Al-Quran tidak menyebutkannya, karena nilai-nilai yang terkandung dalam istilah *ta'dīb* sudah inheren di dalam istilah yang menunjukkan arti pendidik yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*. Dengan demikian lafaz *ta'dīb* sudah termasuk di dalam *tarbiyah* dan *ta'lim* yang menunjukkan arti pendidikan.

⁷⁴ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan.*, hal. 60.

⁷⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab.*, hal. 37.

⁷⁶ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam.*, hal. 60.

⁷⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 108.

⁷⁸ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam.*, hal. 61.

An-Naquib, dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islam* dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dīb* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*, dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dīb*, yang berasal dari kata kerja *addaba*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.⁷⁹ An-Naquib, menyatakan bahwa konsep kunci utama yang merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan terkandung dalam istilah “adab” dianggap mewakili makna pendidikan Islam. Bagi An-Naquib, istilah yang tepat untuk merumuskan proses pendidikan ialah *ta'dīb*, sedangkan persoalan asasi tentang *ta'dīb* dalam konsep adab yang mendasari tujuan ilmu atau pendidikan. Adab adalah disiplin jasmani, pemikiran, jiwa dan rohani; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan, potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniyah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkat (*marātib*) dan derajatnya (*darajāt*). Selanjutnya An-Naquib, juga menyatakan bahwa dalam adab mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*) dan kearifan (*ḥikmah*). Keadilan merupakan pencerminan dari kearifan (*ḥikmah*), yang diartikan sebagai ilmu yang diberikan Tuhan dan memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak dalam kondisi tertentu, berada dalam tempat yang tepat itulah yang disebut

⁷⁹ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan.*, hal. 60.

dengan keadilan.”Adab” adalah metode atau cara untuk mengetahui, karena dengan metode tersebut kita dapat memenuhi kondisi dan berada pada tempat yang tepat. Dengan demikian adab juga merupakan pencerminan kearifan, dan adab juga dikenal sebagai ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, karena tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan atau mencetak manusia yang baik dan “bukan”. Konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab, dan manusia yang adab yakni kehidupan material dan spiritual manusia itu sendiri.⁸⁰

Konsep adab pada awal dikenal sebagai konsep perbaikan atau penghalusan kebudayaan yang terkait dengan bidang sastra dan etika sosial dan banyak dipengaruhi oleh inovasi-inovasi pada jenis sastra. Tetapi dalam artinya yang asli dan dasar, adab berarti undangan kepada suatu perjamuan, yang dapat membawa kenikmatan rohani, karena dalam perjamuan berkumpul orang-orang yang bermutu, berkependidikan tinggi dan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak, maupun etika. Adab melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa untuk mencapai kualitas dan sifat yang baik oleh pikiran dan berbuat, bertindak yang betul untuk menjaga aspek kehormatan. Tampaknya An-Naquib,

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 53-54.

menyatakan penekanan pada adab mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan untuk menjamin bahwa ilmu (*'ilm*) dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Maka kombinasi antara ilmu dengan amal dan adab, dianggap sebagai kombinasi yang harmonis, karena ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dīb* karena adab sebagaimana didefinisikan sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus.⁸¹

Kata *ta'dīb* ditinjau dari segi bahasa, menurut Mahmud Yunus merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata "*addaba*". Yang berarti memberi adab dan mendidik. Istilah *ta'dīb*, yang diterjemahkan "pelatihan atau pembiasaan" mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) *ta'dīb* berasal dari kata dasar *addaba-ya'dubu*, berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. (2) *ta'dīb* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, dan (3) kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dīb* yang mengandung pengertian mendidik, memelihara, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.⁸² Maka secara umum *ta'dīb* diartikan dengan mendidik, melatih, pembiasaan, memperbaiki, membentuk disiplin, memberi tindakan, untuk berperilaku baik dan memiliki sopan santun. Sedangkan pada kehidupan sehari-hari, orang sering mengartikan kata adab dengan sopan santun yang tentu mencerminkan kepribadian.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 54-60.

⁸² Mahmud Yunus, *Kamus Arab.*, hal. 37.

Istilah “*addaba*” dalam kaitannya dengan konsep pendidikan Islam digunakan istilah *ta’dīb*, yang oleh An-Naquib dengan gigih mempertahankan istilah *ta’dīb* untuk konsep pendidikan Islam, sehingga istilah *ta’dīb* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pandangan ini tentu didasarkan pada arti pendidikan adalah meresapkan dan penanaman adab pada manusia “inilah *ta’dīb*,” dan juga didasarkan pada tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, karena unsur fundamental yang inheren dalam konsep Islam tentang pendidikan adalah penanaman adab. Penanaman adab yang dimaksud meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang mengajarkan sifat kebaikan yang dicarinya.⁸³ Kata adab, yang berarti “mendidik” menurut Ibnu Manzhur, merupakan padanan dari kata atau lafaz ‘*allama* dan oleh Az-Zajjaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Maka *maṣḍar addaba* yakni “*ta’dīb*” diartikan sebagai pendidikan dan mempunyai arti sama dan kita dapat rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta’līm*.⁸⁴

An-Naquib, menyatakan adab adalah pengetahuan sebagai pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal itu membawa kepada pengenalan tentang tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan wujud

⁸³ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin*, alih bahasa Anwar wahdi & HM. Muchtar Zoerni (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 144.

⁸⁴ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan.*, hal. 60.

dan kepribadian. Agar pengetahuan dapat dijadikan pengetahuan, dimasukkan unsur dasar pengakuan di dalam pengenalan dan pendidikan, didefinisikan sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam ketentuan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Kemudian definisi pendidikan yang termasuk pula proses pendidikan di dalamnya, dinyatakan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁸⁵

Maka persoalan asasi tentang *ta'dīb* menurut An-Naquib, adalah konsep adab yang diartikan dengan ilmu pengetahuan, pengajaran, pendidikan, dan pengasuhan. Pengetahuan dan pendidikan hanya berkenaan dengan manusia dan juga masyarakat, maka pengenalan dan pengakuan yang tepat dari segala sesuatu merupakan hal paling utama yang ditetapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri yaitu kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan yang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarga, kelompok, dan masyarakatnya, serta disiplin pribadinya di dalam mengaktualisasikan

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 61-62.

dirinya. Selanjutnya An-Naquib, menyatakan bahwa pengakuan terhadap tatanan kemanusiaan perlu dipahami sebagai suatu keteraturan secara hierarki dan sah dalam derajat (*darajāt*) keutamaan berdasarkan kriteria Al-Quran tentang akal, ilmu dan kebaikan (*ihsān*) dan hierarki bertindak sesuai pengetahuan dengan cara yang positif, dipujikan dan terpuji. Maka dengan berpedoman pada konsep adab yang mendasari tujuan pencarian ilmu atau pendidikan yang berintikan pengenalan diri pribadi yang dipenuhi dalam pengakuan merupakan unsur fundamental dalam pengenalan yang benar, dan pengakuan apa-apa yang dikenali inilah yang menjadikan “pendidikan” suatu pendidikan. Maka sangat perlu untuk mengacu pada tempat yang tepat dalam tatanan kemanusiaan serta tatanan pengetahuan dan wujud.⁸⁶ Berdasarkan pandangan di atas, kemudian An-Naquib mendefinisikan adab sebagai sasaran pendidikan dan makna pendidikan Islam yang termasuk proses pendidikan di dalamnya sebagai berikut: “adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungan dengan hakiki itu serta

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 62-63.

dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.⁸⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa An-Naquib memberi gambaran tentang kata adab adalah sebagai berikut: *pertama*, adab merupakan disiplin jasmani, pemikiran dan rohani, serta melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, untuk pencapaian kualitas dan sifat yang baik oleh pikiran dan penyelenggaraan tindakan yang benar atau tepat dan bukan yang salah. Adab membolehkan seseorang menerima ilmu dan bertindak menurut ilmu atau disiplin; *kedua*, adab juga merupakan metode untuk mengetahui, sehingga dapat memenuhi kondisi pada tempat yang tepat dan juga merupakan pencerminan dari kearifan dalam hubungan dengan masyarakat. Karena adab adalah tatanan adil yang ada di dalamnya. Maka kata adab didefinisikan secara singkat adalah ungkapan (*masyhad*) keadilan seperti dicerminkan oleh sifat kearifan; *ketiga*, adab dalam pengertian dasar yang asli adalah mengundang pada suatu perjamuan, sehingga adab bermakna perjamuan. Maka dengan analog dari “undangan perjamuan” berarti memberikan makanan “akal pikiran dan jiwa”.

Dengan demikian, pada hakikatnya pendidikan Islam kritis-transformatif adalah *ta'dīb*, karena adab sebagaimana didefinisikan sudah mencakup ilmu dan amal, maka ilmu, adab, dan amal merupakan konsep

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 63.

yang utuh. Pendidikan, tepat sekali apa yang dimaksud Nabi SAW, dengan mengisyaratkan identitas antara adab dan ilmu adalah bahwa “Tuhanku telah mendidikku” dan dengan demikian “menjadikan pendidikan yang terbaik”.⁸⁸ Dengan dasar ini, An-Naquist, menyatakan istilah yang tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan adalah *ta’dib*, dan istilah *tarbiyah* dianggap kurang tepat untuk dimaksudkan pendidikan Islam. Dengan demikian, *ta’dib* merupakan istilah yang tepat yang digunakan untuk merumuskan pendidikan Islam dari *tarbiyah*, karena istilah *tarbiyah* merupakan istilah yang relatif baru dan dirumuskan oleh orang-orang yang mengadopsi pemikiran modernis. Untuk itu menurutnya, istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan pada hakikatnya mencerminkan konsep barat tentang pendidikan karena *tarbiyah* merupakan terjemahan dari istilah “*education*”, mengingat secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam dengan alasan di bawah ini.

Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami sekarang tidak ditemukan dalam leksikon-leksikon bahasa Arab besar. Ibnu Manzhur merupakan bentuk *tarbiyah* bersamaan dengan bentuk lain dari akar “*rabā*” dan “*rabba*” yang diriwayatkan Al-Asma’i bahwa istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebutkan Al-Asma’i berarti: memberi makna memelihara, mengasuh yang berasal dari akar kata “*gaza*” atau “*gazau*”.

⁸⁸ Muhammad An-naquist Al-Attas, *Konsep Pendidikan*., hal. 143.

Makna dari kata-kata ini mengacu kepada sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. An-Naquib, menyatakan pada dasarnya *tarbiyah* yang berarti mengasuh, menanggung, memberi makna, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Maka istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab, penerapannya tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi medan sistematikanya sampai pada spesies lain, yaitu material, tanaman, hewan, yang tidak terbatas hanya pada manusia, sehingga istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk pendidikan Islam yang hanya untuk manusia saja.⁸⁹

Kedua, istilah *tarbiyah* yang dikembangkan dari Al-Quran berkenaan dengan istilah *rabā* dan *rabbā* yang memiliki konteks hubungan dengan Tuhan. Misalnya kata *rabbayānī* yang bermakna *rahmah* dan mengandung ampunan atau kasih sayang. Istilah ini juga mempunyai makna pemeliharaan orang tua kepada anaknya berupa pemberian makanan, kasih sayang, pakaian, tempat berteduh serta perawatan. Maka pengertian utama istilah *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah* yang bermakna membawa sesuatu pada keadaan kelengkapan secara berangsur sebagai tindakan *rahmah* dan karenanya secara analogis diartikan tindakan-tindakan *tarbiyah* tidak melibatkan pengetahuan. An-Naquib, menyatakan ilmu berbeda dengan *rahmah* atau kasih sayang.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 65-67.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 69-72.

Ketiga, jika suatu waktu yang berhubungan dengan pengetahuan dapat disusupkan ke dalam konsep *rabā*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan pada penanamannya, dan tidak mengacu pada pendidikan yang dimaksud. Oleh sebab itu istilah *rabbānī* yang dimaksud oleh An-Naquib, merupakan nama yang diberikan orang-orang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-rabb*. Sebagai contoh, Muhammad Al-Hanafiyah menyebut Ibnu Abbas sebagai “*rabbānī*” umat.⁹¹

Mencermati pandangan An-Naquib, bahwa proses pendidikan Islam lebih sesuai dengan istilah *ta’dīb* jika dibandingkan dengan *ta’līm* dan *tarbiyah*, karena cakupan *tarbiyah* tidak hanya pada subjek manusia, tetapi lebih luas daripada pendidikan hanya untuk manusia. Artinya, proses *tarbiyah* memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup “aspek-aspek penciptaan”. *Ta’līm* memiliki cakupan yang lebih spesifik yang lebih banyak di tekankan hanya pada proses penalaran, artinya dapat saja *ta’līm* telah dialami seseorang yang pada akhirnya tidak memiliki ketundukan hati kepada Allah SWT.⁹² Dengan alasan-alasan ini, An-Naquib mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat untuk pendidikan Islam dan istilah yang tepat untuk pendidikan Islam adalah *ta’dīb*. Sedangkan para ahli yang lain melihat bahwa yang sebenarnya istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait dan ketiga istilah tersebut dari segi maknanya saling berkait antara satu sama

⁹¹ *Ibid.*, hal. 72-74.

⁹² *Konsep Dasar Ta’dīb*, From: <http://www.pii.at.com.konsep.htm8>.

lain. Maka dapat dipahami, perbedaan penggunaan istilah sangat tergantung pada sudut pandangan yang mewarnai seseorang untuk membangun suatu konsep.

Uraian di atas, memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam kritis-transformatif pada hakikatnya adalah *ta'dīb* yang telah juga melewati *tarbiyah* dan *ta'līm*. Hal ini disebabkan karena alasan-alasan yang disampaikan oleh An-Naquib memberikan arah bahwa pendidikan Islam kritis-transformatif adalah pendidikan berwawasan semesta, yang tidak mungkin tercapai tanpa adanya proses *ta'dīb* menuju pendidikan Islam yang merintis kemajuan, bukan mengawetkan kemajuan.

2. Reorientasi Dasar Pendidikan Islam

Sebagaimana telah disebutkan para ahli pendidikan Islam di atas, mereka sepakat bahwa yang menjadi dasar atau landasan ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Said Ismail Ali menambahkan kedua dasar tersebut menjadi enam macam, yaitu: (1) Al-Quran; (2) Al-Hadits; (3) kata-kata sahabat; (4) kemaslahatan umat; (5) nilai-nilai dan adat kebiasaan; dan (6) hasil pemikiran para pemikir Islam.⁹³ Akan tetapi dari enam dasar tersebut di atas, selain Al-Quran dan Al-Hadits para ahli pendidikan Islam memasukkannya pada landasan operasional, sebab keberadaan keempat dasar tersebut bertumpu pada dua dasar asasi, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Al-Quran dijadikan landasan ideal sebab di dalamnya mengandung sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak

⁹³ Hasan Langgulung, *Pemikiran tentang*., hal. 35.

akan mengalami perubahan dan keraguan (QS. 2: 2), walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan dengan konteks ruang dan waktu (QS. 18: 109).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam umum adalah Al-Quran dan Hadits, karena keduanya merupakan landasan bagi umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupan. Namun demikian, dalam pendidikan Islam kritis-transformatif yang diorientasikan untuk merintis kemajuan, bukan mengawetkan kemajuan, artinya harus menyelaraskan antara *ayat qauliyah* dan *ayat kauniyah*. Dengan demikian, dasar pendidikan Islam dalam konsepsi pendidikan Islam kritis-trasnformatif adalah: (1) *ayat qauliyah*, yang berupa Al-Quran dan Al-Hadits; dan (2) *ayat kauniyah*, yang berupa *sunnatullāh* (fenomena alam).

Kedua dasar pendidikan Islam kritis-transformatif memerlukan pengintegrasian, karena adanya anggapan bahwa *sunnatullāh* yang telah berubah wujud menjadi ilmu-ilmu umum, sains dan teknologi itu tidak terkait dengan ketakwaan, keimanan dan kesalehan. Pendidikan hanya berbicara soal kehidupan akhirat, dan pembinaan ibadah dengan penilaian hitam-putih, seperti pahala-dosa, halal-haram dan surga-neraka. Padahal pendidikan Islam tidak semata-mata menekankan dimensi ukhrawi, geosentris semata, tetapi lebih dari itu, pendidikan Islam hendaknya dapat mengejar ketertinggalannya pada dimensi duniawi, di mana di dalamnya

termuat ilmu-ilmu umum, sains dan teknologi – *sunnatullāh* – agar predikat manusia muslim sebagai *khalīfah fī al-arḍ*.

Format ulang pendidikan Islam melalui paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif yang kontekstual terhadap arus global pada intinya adalah mengintegrasikan dasar pendidikan Islam (*ayat qauliyah* dan *ayat kauniyah*) dengan menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan yang integralistik. Untuk itu perlu dilakukan:

- a. Mengharmoniskan kembali *ayat-ayat ilahiyah* (ketuhanan) dengan *ayat-ayat kauniyah* (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat dan manifestasi sifat-sifat Tuhan. *Ayat-ayat ilahiyah* dipelajari dalam *religious sciences* sebagaimana yang telah berjalan selama ini, akan tetapi tidak boleh dipisahkan dengan *ayat-ayat kauniyah* sebagaimana terungkap dalam ilmu-ilmu modern. Sebaliknya, pengetahuan yang dicapai melalui ilmu-ilmu modern tidak boleh menjadikan kita semakin jauh dengan keyakinan kepada Allah. Justru, semakin tersingkap tabir rahasia alam semesta semakin terbuka lebar tanda-tanda kekuasaan Tuhan dan keberadaannya. Ini sejalan dengan harapan Nabi SAW, agar kita tidak tambah ilmu pengetahuan kita kecuali makin mendapat petunjuk atas kebenaran nilai-nilai ketuhanan atau teologis.
- b. Mengharmoniskan kembali relasi Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teoantroposentris dengan titik tekan bahwa manusia

adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (QS. Al-Isra: 70), terlahir di dunia dalam keadaan *fiṭrah* (QS. Al-Rum: 30), dan selain manusia berfungsi sebagai hamba Allah juga bertugas sebagai *khalīfah fī al-ard* (QS. Al-An'am: 165). Sebagai *khalīfah*, maka pendidikan Islam hendaknya mampu mengarahkan tujuan, materi, metode, proses dan seluruh kegiatannya pada pembentukan manusia muslim yang taat kepada Allah sekaligus mampu menjadi pemimpin, pengelola dan pemakmur di bumi, yang dapat mengungkap rahasia alam dan memanfaatkannya untuk kehidupan manusia tanpa merusak, eksploitatif atau menyebabkan ketidak-seimbangan ekosistem.

- c. Mengharmoniskan antara iman dengan ilmu. Ibarat koin, iman dan ilmu merupakan dua perkara yang tidak boleh dipisahkan. Dalam Al-Quran telah dinyatakan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Nabi SAW juga bersabda bahwa orang yang berjalan menuju ke suatu tempat untuk menuntut ilmu, maka akan dimudahkan jalan baginya menuju ke surga. Iman seseorang hendaknya didasari oleh ilmu, sehingga keyakinannya tidaklah atas dasar ikut-ikutan (*taqlīd*), melainkan penuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam melalui proses belajar.
- d. Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan ruhani (spiritual-ukhrawi) dengan jasmani (material-duniawi). Pendidikan Islam hendaklah tidak dimaksudkan untuk mengisi mental-spiritual anak

dengan pembinaan ruhaniah semata, melainkan juga penguatan unsur jasmaniah sehingga tercapai kebahagiaan utuh jasmani-ruhani dan dunia-akhirat. Berbeda dengan aliran serba zat atau materialisme yang memandang bahwa manusia itu tersusun dari unsur kimiawi dan unsur materi yang begitu ia mati akan terurai kembali ke dalam materi bentuk lain, dan tidak ada alam non-materi; atau aliran serba ruh (spiritualisme) yang memandang manusia sebatas jiwa atau idea, sedang badan yang melekat adalah bayangan; Islam memadukan kedua sisi manusia tersebut dalam bentuk totalitas, antara ruh-jasad, material-spiritual dan dunia-akhirat. Dalam pandangan Islam, begitu manusia mati, tidaklah berarti punah atau akhir dari segala-galanya, melainkan pindah alam, dari alam dunia ke alam kubur, alam barzakh dan alam akhirat. Ibarat air, bila dipanaskan terus menerus, bukanlah berarti airnya yang menjadi berkurang atau bahkan habis itu adalah hilang, melainkan berubah bentuk, dari bentuk zat cair menjadi zat gas. Hukum-hukum yang berlaku bagi air, seperti bahwa air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, dan bentuk air sesuai dengan wadahnya, segera berubah hukum kausalitasnya setelah air menjadi uap, seperti berat jenis, tekanan, bentuk, warna dan sebagainya.⁹⁴

⁹⁴ Abdurrahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi", dalam Imam Machali & Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 21.

3. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Tampaknya dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, umat Islam atau sebagian para ahli pendidikan Islam kesulitan dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam Al-Quran. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat saja dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Kesulitan ini, juga mengakibatkan penyempitan pada rumusan tujuan dan orientasi pendidikan Islam yang bersifat metafisik, sehingga tujuan praksis untuk meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam menjadi sangat sulit. Tekanan utama tujuan pendidikan Islam adalah pada usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian muslim, yaitu manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan beramal saleh, manusia berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang lebih bersifat metafisik. Dengan kerangka ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan seharusnya “bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan saja dan justru melupakan kepekaannya terhadap kemanusiaan,” tetapi tujuan pendidikan Islam adalah ‘memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dan

dunianya”⁹⁵ serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengusalan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam. Implikasinya, rumusan tujuan pendidikan Islam lebih bersifat metafisik. Karenanya, rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut dinilai lebih bersifat global, kurang problematis, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia serta dianggap kurang menyentuh aspek aplikatif (psikomotorik). Tujuan tersebut dinilai teoritis-normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia.

Bertolak dari tujuan pendidikan Islam di atas serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan kultural, sosio-politik, ekonomi, hukum dan pendidikan, maka diperlukan reorientasi rumusan tujuan pendidikan Islam yang berwawasan semesta, bukankah Islam adalah *rahmatan li al-‘ālamīn*. Tujuan pendidikan Islam kritis-transformatif hendaklah lebih bersifat problematis, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi, serta dapat

⁹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Kehilangan Akar Religi*, From: <http://aliansi.hypermart.net/1999/11/forum.htm>.

menyentuh kebutuhan masyarakat atau penggunaan lulusan. Artinya, pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (*insān kāmil*) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan berperadaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, demokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses era global dan berpikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan *duniāwiyah* dan *ukhrāwiyah*.

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan yang dirumuskan meliputi aspek ilahiyah (geosentris), fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, profesional, dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban, dan kalau perlu membentuk atau mempengaruhi kebudayaan dan peradaban, berkualitas, dinamis, dan kreatif dalam kehidupannya. Sehingga ciri khas *insān kāmil* yang dikehendaki Islam dapat tercapai, yaitu sebagai: (1) intelektual muslim yang mempunyai dimensi hubungan dengan Allah SWT dalam bentuk hubungan peribadatan (*‘alāqatu al-ubūdiyyah*), yang kemudian mencitrakan diri sebagai *‘abd* dan *khalīfah*; (2) intelektual muslim yang mempunyai dimensi hubungan dengan manusia dalam bentuk hubungan keadilan dan toleransi (*‘alāqatu ‘adl wa inṣāf*); (3) intelektual muslim yang mempunyai dimensi hubungan dengan alam semesta dalam bentuk

hubungan penundukan (‘*alāqatu at-taskhīr*’), yaitu hubungan pemanfaatan dengan tanpa merusak, mengeksploitasi dan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Oleh karena itulah, dalam mewujudkan hubungan penundukan yang beretika Islam diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan; dan (4) intelektual muslim yang mempunyai dimensi hubungan dengan hari akhir (‘*alāqatu al-akhirah*’). Sehingga tujuan pendidikan Islam kritis-trasformatif dalam upayanya merintis kemajuan di tengah-tengah perubahan global dapat tercapai.

4. Reorientasi Peran Pendidikan Islam

Dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi diperlukan orang-orang yang cerdas, berpengetahuan luas dan orang-orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Dengan kata lain, perlu ditumbuhkan kembangkan kesadaran epistemologi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena selama ini, nilai-nilai ajaran Islam hanya berfungsi sebagai slogan dan justifikasi (pembenaran dan penolakan) terhadap fenomena sosial yang berkembang. Proses pendidikan Islam terjebak dalam paradigma ini, sehingga penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak berfungsi sebagai motivatif, inovatif dan liberatif, melainkan hanya sebagai pembatas antara yang boleh dan yang tidak boleh dan mungkin dapat menghambat kreativitas. Satu hal yang dapat dilihat adalah kelemahan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang faktor utamanya yang faktor utamanya terletak pada dataran *epistemologis*, yaitu bagaimana mencairkan nilai-nilai Islam dalam *setting* sosial kultural yang

berkembang. Hal ini antara lain, disebabkan umat Islam masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta etos yang memadai.

Untuk menghadapi era globalisasi dan era informasi menuju masyarakat yang berperan untuk merintis kemajuan diperlukan praksis pendidikan berwawasan semesta. Selain peran pendidikan Islam sebagaimana disebutkan oleh Achmadi di atas, maka pendidikan berwawasan semesta juga berperan dalam membentuk proses perubahan, manusia pembelajar dan menumbuhkan kesadaran kritis. Dalam membentuk proses perubahan, pendidikan Islam berperan dalam menghasilkan orang-orang yang cerdas, berpengetahuan luas dan orang-orang yang memiliki etos kerja yang tinggi yang humanis, demokratis dan menghargai sekian perbedaan di sekitarnya. Dalam membentuk manusia pembelajar, pendidikan Islam berperan untuk menghasilkan manusia yang mudah memahami realitas di sekitarnya dan memiliki spirit dalam membantu transformasi sosial dan memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan. Setidaknya ada lima pilar utama yang mutlak menjadi manusia pembelajar, yaitu (1) rasa ingin tahu; (2) optimisme; (3) keikhlasan; (4) konsistensi; dan (5) pandangan visioner.⁹⁶ Sedangkan dalam membentuk kesadaran kritis, maka pendidikan Islam berperan dalam menghasilkan manusia yang dapat memecahkan masalah-masalah nyata, manusia yang sadar yang lebih melihat aspek sistem dan struktur

⁹⁶ James Petras & Henry Velmeyer, *Imperialisme Abad 21*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hal. 7.

sebagai sumber masalah, sehingga struktur sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik tidak diterima begitu saja, tetapi justru dipersoalkan, pendidikan menolong peserta didik mengkritik kenyataan struktural yang tidak adil.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sektor pendidikan Islam memiliki peran strategis dan fungsional dalam menghadapi tuntutan menuju masyarakat yang berwawasan semesta yang mampu merintis kemajuan. Peran pendidikan Islam sangat diharapkan untuk mampu menghasilkan: *pertama*, manusia-manusia yang bertakwa, berpengetahuan dan berketerampilan, berjiwa demokratis, berkeadilan, berperadaban dan berbudaya, egalitarian, memiliki etos kerja, kompetitif dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, penuh toleransi, memiliki rasa partisipasi sosial dan solidaritas sosial yang tinggi, menjunjung tinggi hukum, menegakkan hukum dan peraturan yang berlaku serta berwawasan global tetapi berpikir dalam kerangka kebutuhan lokal. *Kedua*, sektor pendidikan Islam dapat membangun demokrasi pendidikan agar dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki kebebasan, agar terbiasa berbicara, berpendapat secara bertanggung jawab, terbiasa mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Artinya pendidikan diarahkan pada pembaruan kultur, norma peradaban, partisipasi sosial dan hukum. Demokratisasi pendidikan, diharapkan mampu membawa peserta didik untuk menghargai kemampuan orang lain, kebudayaan, agama orang lain dan sejumlah kemajemukan lainnya serta menjunjung tinggi norma-norma hukum.

5. Reorientasi Prinsip Pendidikan Islam

Selain prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan Islam kritis-transformatif harus dilengkapi dengan prinsip humanisasi dan prinsip demokratisasi. Prinsip humanisasi merupakan unsur utama untuk mengembangkan kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia yang diarahkan menuju kesadaran kritis. Kesadaran kritis tersebut akan bisa tercapai apabila ada prinsip demokratisasi, di mana pendidikan demokrasi memiliki unsur-unsur: (1) kebebasan intelektual; (2) kesempatan untuk bersaing; (3) mengembangkan kepatuhan spiritual dan moral; (4) pendidikan yang mengakui hak untuk berbeda; dan (5) percaya kepada kemampuan.

Pertama, kebebasan intelektual dan otonomi pendidikan. Kebebasan intelektual diperlukan karena suatu masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang menghargai kemampuan intelektual para anggotanya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kebebasan intelektual merupakan syarat utama di dalam kemampuannya untuk memformulasikan sistem nilai yang ingin diwujudkannya demi untuk kepentingan bersama.⁹⁷ Apabila kemampuan intelektual dipasung, akan melahirkan manusia tanpa inisiatif dan cenderung tunduk kepada kekuasaan otoriter. Konsep kebebasan intelektual atau dapat dikatakan dengan kemerdekaan berpendapat, yang dalam konsep Islam tercermin dalam ajaran *ijtihad*. Ajaran *ijtihad* itu

⁹⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, cet. ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 167.

sangat menonjol, lantaran terdapat dorongan (motivasi) jika *ijtihadnya* itu benar memperoleh dua kali nilai pahala, jika salah, masih tetap memperoleh satu pahala.⁹⁸ Dengan demikian, dalam proses belajar harus menganut prinsip ini, sehingga peserta didik dapat bebas berpendapat secara bertanggung jawab walaupun berbeda.

Otonomi pendidikan, merupakan hak atau kewenangan yang diberikan oleh pihak yang berwenang atau pemerintah kepada masyarakat, himpunan atau badan resmi lain untuk menyelenggarakan fungsinya secara mandiri selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Dasar hukumnya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999 yang muncul bersamaan dengan ketentuan otonomi daerah, sebenarnya mengandung hal-hal yang positif, karena otonomi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang independen, bebas atau tidak terikat. Dengan dasar ini, maka lembaga-lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk melaksanakan dan mengelola pendidikannya, yang tentu tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku secara umum di masyarakat. Artinya, pengelolaan pendidikan sesuai dengan tujuan, misi dan visi pendidikannya dan kebutuhan masyarakat serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan pemerintah.

Kedua, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri (*self realization*). Artinya, setiap anggota masyarakat mempunyai

⁹⁸ Imam Syafi'i, "Manajemen Pendidikan Islam Memasuki Millenium III," *Jurnal Pendidikan Ta'dib*, No. 04, ISSN 1401 – 6973, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Patah, Maret 2001, Palembang, hal. 65.

kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Setiap peserta didik tanpa didiskriminasikan dengan pertimbangan-pertimbangan sosial, ekonomi, gender, asal-usul, agama, diberikan kesempatan yang sama untuk perwujudan dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya untuk melaksanakan sesuatu yang terbaik.⁹⁹ Setiap orang harus mengetahui akan kemampuan dirinya masing-masing dan kemampuan orang lain dan berusaha untuk mengembangkan hal-hal yang positif dalam rangka mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha meminimalkan atau menekan hal-hal negatif pada dirinya sendiri.¹⁰⁰ Setiap anggota masyarakat akan bersaing secara sehat dan bukan karena berdasarkan pertimbangan subyektif, melainkan pertimbangan obyektif dan rasional.

Ketiga, pendidikan yang mengembangkan kepatuhan spiritualisme dan moral kepada kepentingan bersama dan bukan kepada kepentingan sendiri atau kelompok. Dalam kerangka ini dibutuhkan pendidikan yang berwawasan nilai-nilai (*values*) normatif ilahiyah dan nilai-nilai moral. Pendidikan harus berupaya memanusiakan manusia dengan menekankan keharmonisan hubungan sesama manusia, masyarakat dan lingkungannya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya dan proses pendidikan baik manusia hubungannya dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam, tetapi

⁹⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan.*, hal. 173

¹⁰⁰ Teuku Amirudin, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru* (Yogyakarta: UII Press, 1997), hal. xiv.

yang paling kompleks adalah hubungan antara sesama manusia.¹⁰¹ Dalam konteks ini, diperlukan pendidikan yang membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etika-moral, memiliki kemampuan keterampilan profesional dalam upaya membangun tata kehidupan dunia untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

Keempat, pendidikan yang mengakui hak untuk berbeda (*the right to be different*). Dalam konteks ini, proses pendidikan kita yang otoriter, baik di dalam keluarga, lebih-lebih lagi di dalam pendidikan formal, tidak memberikan peluang bagi pengambilan alternatif yang lain. Akhirnya *kelima*, percaya kepada kemampuan manusia untuk membina masyarakat yang lebih baik di masa depan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik, maka kepercayaan terhadap kemampuan untuk membangun masa depan adalah hal yang wajar, karena Allah SWT juga memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*.

¹⁰¹ A. Qodri Azizy, "Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta, Kajian Historis Normatif," dalam Ismail SM & Abdul Mukti (editor), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 106.

BAB V

REORIENTASI METODOLOGIS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

KRITIS-TRANSFORMATIF

A. Kerangka Metodologis Pendidikan Islam

Metodologi pendidikan diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar ini, maka metodologi pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan: (1) didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia akan mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*) atau mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) atau lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dan bukan pada mengajar (*reading*); (2) metodologi pembelajaran, didasarkan pada karakteristik masyarakat di tengah gelombang perubahan yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya;¹ dan (3) metodologi pembelajaran didasarkan pada *learning competency*, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara

¹ H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, cet. ke-1 (Magelang: Tera Indonesia, 2000), hal. 25.

berkehidupan di masyarakat sesuai profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan nilai-nilai ilahiyah.

Prinsip ini menuntut peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bawaan ke arah tujuan yang diinginkan, yaitu manusia muslim yang berkualitas, inovatif, kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing dan sekaligus bekerjasama serta memiliki disiplin diri. Sebab tugas pendidikan terutama membawa peserta didik untuk mengembangkan potensi sebaik-baiknya, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat: (1) mengembangkan potensi peserta didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*; (2) mengembangkan metode rasional, empiris, *battom up* dan “menjadi”; (3) memberikan bekal atau landasan yang kuat dan siap dikembangkan ke berbagai keahlian.² Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu memproduksi peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, bebas dari ketakutan, mandiri, bebas berekspresi, inovatif dan bebas untuk menentukan arah kehidupannya.

Harus diakui bahwa metodologi pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada sosialisasi nilai dengan pendekatan “hafalan”. Bahkan Mastuhu menyatakan metodologi belajar yang berlaku saat ini masih bersifat “klasik”, dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan

² Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 17.

kepada peserta didik agar disikapi secara kritis,³ mengoreksi, mengevaluasi, dan mengomentari. Amin Abdullah, menyatakan bahwa “metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas”. Metodologi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondens-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada⁴ (teks-teks yang dijadikan rujukan dan acuan mesti kembali ke masa lalu, seperti kasus fikih, Perang Salib, ekspansi bangsa Arab dan pemaksaan penyebaran agama-agama). Sedangkan kemampuan analisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teraktualisasikan dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam.

Dengan kata lain, metodologi pendidikan Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis dan lebih mengutamakan pengayaan materi. Tentu saja, metodologi semacam itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata, bukan dari prosesnya.⁵ Muncul kritik bahwa metodologi yang lebih menekankan pada pengajaran menghafal jelas kurang bermanfaat, karena teknik menghafal mendikte peserta didik untuk menggunakan sistem *drill* dan hanya akan menjelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Bahkan menurut Suryadi dan Tilaar, metode belajar seperti akan menyuap peserta didik dengan berbagai informasi yang tinggal ditelan saja. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mencari,

³ *Ibid.*, hal. 35

⁴ Amin Abdullah, “Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam,” dalam Abd. Munir Mulkhana dkk. (editor), *Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 49-65.

⁵ Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem.*, hal. 35.

mencerna, dan memecahkan sendiri informasi sesuai dengan bakat dan minatnya,⁶ sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan ada sejumlah fakta yang mendukung pernyataan di atas, bahwa sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan pendidikan tinggi, di antaranya adalah:

1. Muatan kurikulum dan pelaksanaannya oleh para guru cenderung lebih mengutamakan banyaknya materi pelajaran yang diberikan (*overload*). Guru dibebani target menghabiskan materi, materi harus disampaikan semuanya kepada siswa. Definisi keberhasilan proses pendidikan lantas diukur dengan angka-angka kuantitatif, baik angka perolehan ujian maupun persentase kelulusan peserta ujian. Akibatnya, pendidikan hanya menjunjung tinggi supremasi otak. Situasi demikian akan mengabaikan unsur hati dan kepedulian yang semestinya berkembang juga dalam diri setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengasah keterampilan sosial tidak cukup mendapatkan perhatian sebagai sarana penyeimbang.
2. Proses pendidikan berlangsung dalam komunikasi “satu arah” dari guru kepada siswa. Situasi demikian dapat meniadakan kesempatan untuk menyampaikan kreativitas berpikir dan sikap siswa. “Teori” lebih diutamakan sehingga kehilangan keterkaitan aplikasinya dengan dunia nyata. Para guru akan lebih banyak disibukkan oleh proses pengendalian

⁶ A. Suryadi & H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 146.

stabilitas kelas. Maka, yang dipahami oleh siswa mengenai kegiatan belajar hanyalah keharusan bukan kesempatan untuk melihat sebuah masa depan.

3. Birokrasi pengelola pendidikan mempunyai “kekuasaan” yang acap kali bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Memang, di zaman kini, penyeragaman tidak lagi menjadi persoalan penting. Di sisi lain, atas nama otonomi pun bisa memunculkan praktek di lapangan yang membebani pengelola langsung di tingkat sekolah. Para kepala sekolah bisa jadi lebih mengabdikan pada atasan di departemen pendidikan sebagai birokrat daripada sebagai pendidik yang mengabdikan pada kepentingan siswa.⁷

Kondisi-kondisi di atas, menjadikan proses pendidikan Islam secara praksis jauh lebih mementingkan belahan otak kiri, khususnya hafalan para peserta didik. Indikasinya adalah diberondongnya peserta didik oleh informasi kognitif yang tidak relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Hal ini sebenarnya telah dikecam oleh Paulo Freire, bahwa praksis pendidikan Islam pada berbagai jenjang, termasuk pendidikan tinggi, telah memenuhi karakteristik untuk disebut sebagai *banking system of education*. Sistem pendidikan model perbankan tidak mampu membebaskan peserta didiknya dari belenggu penindasan, kebebasan berpikir dan beban bagi peradaban.⁸

⁷ ST. Kartono, “Refleksi Sistem Pendidikan (Baca: Persekolahan!) Nasional: Sebuah Otokritik,” dalam Imam Machali & Musthofa (editor), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 52-53.

⁸ Adurrahman Assegaf & Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 218-219.

Gambaran Freire berikut dapat mewakili kondisi pendidikan Islam dewasa ini, bahwa pendidikan yang telah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*), di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditas ekonomis lainnya yang dikenal. Depositornya atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang amat penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan hanya akhirnya bersifat negatif di mana guru harus memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonis pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid belajar; (2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir, murid dipikirkan; (4) guru bicara, murid mendengarkan; (5) guru mengatur, murid diatur; (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (8)

guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; dan (10) guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.⁹

B. Reorientasi Metodologis Pendidikan Islam

Dari pandangan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan Islam saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Hal itu terbukti dengan munculnya fenomena kesenjangan antara pengetahuan dan praktek kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, peserta didik mengetahui seperangkat nilai-nilai modernisasi, seperti kreatif, tepat waktu, disiplin, kompetitif, efisiensi, dan sebagainya. Namun dalam prakteknya hal-hal tersebut belum dapat diterapkan, hanya simbol-simbol dan tampilan fisik yang dapat dijalankan peserta didik, sebenarnya untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam mengajarkan setiap nilai kepada peserta didik. Dengan kata lain, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep dan definisi tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga sekaligus menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud dan keterlibatan orang tua sebagai individu terdekat dengan peserta didik hendaknya dapat memberikan teladan atas penerapan suatu nilai.

⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read, 2000), hal. x-xi.

Dengan cara ini, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dan kultur sesuai dengan harapan, karena nilai yang diperoleh tidak hanya pada batas hafalan dan kognitif tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pergeseran paradigma pendidikan saat ini juga akan berpengaruh terhadap metodologi pendidikan dan peserta didik akan mulai belajar melalui internet, *web*, *homepage*, *cd-rom*, yang merupakan alat bantu yang mempercepat proses *distributed knowledge*. Untuk itu perlu ada kesadaran bahwa perubahan metodologi belajar-mengajar pada akhirnya harus membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif “menjadi” di atas perspektif “memiliki”. Metodologi belajar semacam itu tidak terelakkan lagi.

Fungsi pendidik sebagai mediator dari ilmu pengetahuan dan pengajar bukan satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan salah satu sumber dari sekian sumber pengetahuan yang ada. Peserta didik akan lebih banyak belajar dari media elektronik daripada pendidik atau buku. Tugas utama pendidik lebih terfokus pada mengajar peserta didik untuk mengakses sendiri informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk menambah pengetahuan. Proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan *learner based* daripada *teaching based* yang akan menjadi kunci pengembangan peserta didik. Metodologi lebih ditekankan pada cara mengaktifkan peserta didik, cara untuk menemukan, cara memecahkan masalah menjadi fenomena saat ini, sehingga metodologi pembelajaran semacam itu akan menjadi kunci pengembangan peserta didik yang berkualitas.

Mastuhu, mengusulkan konsep pemikiran metodologi pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut: (1) bagi studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan istilah “pendidikan” dan “pengajaran”, keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan. Pendidikan harus diprogramkan ke dalam target-target atau level-level tertentu, seperti diwujudkan dalam rencana-rencana pelajaran, cara-cara mengajar, praktikal dan percobaan-percobaan. Inilah yang kemudian diistilahkan dengan “pengajaran” sehingga teknologi atau kiat merealisasikan pendidikan. Sedangkan pengajaran dapat dibuat terminal-terminal, paket-paket atau jenjang yang harus dilalui sesuai kebutuhan. Dan taraf perkembangan peserta didik. Pengajaran selalu dilandasi dengan nilai-nilai kependidikan dan kependidikan selalu diwujudkan melalui kegiatan pengajaran; (2) dalam melaksanakan metodologi pendidikan dan pengajaran Islam harus dipergunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang kongkrit dan dekat dengan kepentingan dengan hidup sehari-hari sampai dengan hal-hal abstrak dan transendental. Materi pengajaran pendidikan Islam harus selalu terintegrasi dengan disiplin-disiplin ilmu umum dan ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam; (3) perlu digunakan model penjelasan yang rasional, di samping pelatihan dan keharusan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Selain itu, perlu

mengembangkan pemikiran-pemikiran rasional, kreatif, inovatif dan proaktif dalam mempelajari agama; (4) perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatoris, artinya peserta didik aktif melakukan eksplorasi, menemukan permasalahan dan bertanggung jawab akan pemecahan masalah dengan ikut serta merasakan dan mengamalkannya. Metode partisipatoris mengharuskan peserta didik sendirilah yang belajar mengidentifikasi masalah, mengonsep cara-cara pemecahan dan mengambil keputusan; (5) perlu digunakan pendekatan empirik untuk melengkapi model deduktif, upaya untuk menghadirkan dan mengaktualkan iman dalam kehidupan, selain melalui pendekatan wahyu, manusia harus menerima berhadapan dengan hukum alam (*sunatullāh*) ciptaan Tuhan, tetapi dapat melalui pendekatan antropologi, sosiologi, dan pengalaman empirik ke alam transendental.¹⁰

Metodologi pendidikan Islam harus lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan siswa itu sendiri yang dipelajarinya, bukan apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga pemberian pengalaman kepada peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Artinya, perlu adanya interaksi aktif dan partisipatif antara siswa dengan materi, atau dengan situasi akademik (belajar) tertentu. Dengan cara ini, materi pelajaran dapat ditransformasikan dalam bentuk pengalaman peserta didik yang dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Abdul Munir Mulkhan, menawarkan model *garden learning* di luar model pembelajaran yang selama ini lebih mengutamakan ranah kognisi

¹⁰ Moh. Ansyor, "Kurikulum dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi: Peluang, Tantangan dan Arah, *Jurnal Pendidikan Islam TA'DIB*, Maret 2002, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, hal. 109.

melalui tatap muka di kelas. Untuk itu pendidikan Islam harus dipertegas, bahwa metodologi pembelajarannya bukan sekedar pemindahan ilmu dan nilai yang dikuasai guru atau dosen kepada peserta didik, artinya transfer nilai dan ilmu hanya mengandalkan guru yang dapat membuat takwa di mana murid akan menerima ketakwaan dari guru. Model inilah yang dikritik keras oleh Paulo Freire sebagai model “bank” (*the banking concept of education*) yang tercermin dalam etos guru-murid. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dengan alokasi waktu terbatas dan terlepas dari keseluruhan pembelajaran yang terlalu luas, abstrak, dan simbolik, dikembangkan ke arah lebih pragmatis.

Oleh karenanya, metodologi pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya mengakses persoalan teologi (Tuhan), akhlak dan ibadah saja, tetapi kemampuan mengolah dan menghadapi persoalan perubahan sosial, politik, ekonomi, hukum, pluralisme, HAM, dan sebagainya. Artinya suatu kemampuan melihat jauh ke depan yang dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai *ma'rifāt*.¹¹ Dengan demikian, sasaran setiap proses belajar mengajar adalah asimilasi pembelajaran (*maximizing student learning*) dan perlu mengurangi porsi ceramah guru dan dosen (*minimizing teacher learning*) dengan mengaktifkan peserta didik untuk mencari dan menemukan serta melakukan aktivitas belajar sendiri, sehingga konsep metodologi belajar yang terbangun adalah pembelajaran (*learning*) bukan pengajaran (*teaching*). Inilah tantangan yang dihadapi guru dan dosen pendidikan Islam untuk mengemas dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 109.

mengimplementasikan materi-materi pelajaran dan materi-materi kuliah yang tertuang dalam kurikulum kepada peserta didik.

Dapat dikatakan bahwa metodologi pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar. Tetapi, proses belajar mengajar pendidikan Islam tidak akan berhasil tanpa metodologi yang tepat dan benar. Metodologi pendidikan yang dipergunakan dalam proses pendidikan Islam adalah pembelajaran (*student learning*) dengan menggunakan paradigma holistik, rasional, partisipatori, pendekatan empirik deduktif, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menerjemahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Mampu mengembangkan dan mengamalkan ilmu serta keahliannya dengan bersumber pada ajaran Islam. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman perilaku keseharian, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai ilmuwan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang semakin mengglobal, kompleks, kompetitif dalam kehidupan masyarakat plural-multikultural Indonesia.

Untuk mengarahkan perubahan metodologi di atas, maka diperlukan perubahan pendidikan di tingkat konseptual, yang menurut Don Adams (1970) menggunakan *system approach* (pendekatan sistem-sistem) yang relevan dengan transformasi pendidikan. Sebagaimana digambarkan oleh Azyumardi

Azra¹² dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, sebagai berikut:

1. Variabel I, Input dari Masyarakat ke dalam Sistem Pendidikan

- a. Idiologi normatif, di mana orientasi-orientasi idiologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma rasional. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai suatu instrumen terpenting bagi pembinaan nation building. Sangat boleh jadi "idiologis" lama – katakanlah Islam – lambat atau cepat tergeser oleh orientasi nasional baru tadi, atau setidaknya terjadi semacam anomali atau bahkan krisis identitas idiologi.
- b. Mobilisasi politik, di mana kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menurut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan yang modernitas dan *innovator* yang dapat memelihara dan meningkatkan momentum pembangunan.
- c. Mobilisasi ekonomi, di mana kebutuhan tenaga kerja yang handal menurut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi "transfer" dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga dapat memberikan keterampilan (skill) dan keahlian (abilities).

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 4-5.

- d. Mobilisasi sosial, di mana peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menurut pendidikan untuk memberikan akses dan value kearah peningkatan tersebut. Pendidikan Islam, dengan demikian tidak cukup lagi sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan mobilitas sosial.
- e. Modernisasi, di mana modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan menurut sistem pendidikan untuk mampu memelihara dan mengembangkan warisan yang kondusif bagi pembangunan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren yang mempunyai "sub kultur" sendiri yang khas tersebut.

2. Variabel II, Tranformasi Sistem Pendidikan

- a. Modernisasi administratif, di mana modernisasi menurut *differensiasy system*, kepentingan *differesiasy social*, teknik dan menejerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adaptasi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional, dan lokal. Dalam konteks ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren pada umumnya baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas. Kebanyakan masih berpegang pada kerangka administratif tradisional.
- b. Differensiasi struktural, di mana pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan

dimainkannya. Dalam hal ini, sistem pendidikan Islam seperti pesantren haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi differensiasi sosial dan ekonomi yang terjadi, misalnya melalui pesantren pertanian, pesantren politeknik dan sebagainya.

- c. Ekspansi kapasitas, di mana perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki bagi masyarakat sekitar.

3. Variabel III, Output Pendidikan

- a. Perubahan sistem nilai, di mana dalam perluasan “pra kognitif” peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauhmana sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren yang tetap berkuat pada normativisme dan dogmatis lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisi dan kreatifitas.
- b. Output politik, di mana kepentingan modernitas dan inovator yang menghasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan pengembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer intelektual dan kader-

kader administrasi politik lainnya yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan, terutama pada tingkat menengah dan tinggi.

- c. Output ekonomi, di mana dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM/tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai. Dalam pendidikan Islam belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- d. Output sosial, di mana dapat dilihat dari tingkat integritas sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini integrasi sosial, output sistem dan lembaga pendidikan Islam kelihatannya relatif berhasil, karena didukung oleh faktor kependudukan Indonesia yang mayoritas Muslim, tetapi dalam hal mobilitas sosial, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam kelihatannya belum kelihatan signifikasinya.
- e. Output, di mana tercermin dari upaya-upaya pengembangan budaya ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integratif agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Bahkan IAIN/UIN juga mampu mengembangkan paradigma keislaman yang tambah integratif dengan pendekatan yang non-mazhab.

Dalam konteks gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif dengan asumsi dasar, model gejala sosial, konsep kata yang diberi makna, metode penelitian, metode analisis, hasil analisis/teori yang dihasilkan dan masalah yang ingin diselesaikan, maka secara metodologis

pendidikan Islam kritis-transformatif mewujudkan dirinya dalam pendidikan Islam yang bercirikan sebagai berikut:

1. Asumsi dasar pendidikan Islam kritis-transformatif, yaitu yakni siapakah manusia itu sendiri? Kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia dan manusia sebagai makhluk pedagogik. Dalam pandangan pendidikan Islam kritis-transformatif manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai kemampuan dasar (*fiṭrah*) manusia. Namun, dalam pandangan pendidikan Islam kritis-transformatif, bahwa menjadi manusia bukanlah sekedar proses alami, melainkan proses kultural (*cultural process*), yang dijalankan dalam dan melalui pendidikan. Oleh karena itulah, secara metodologis pendidikan Islam kritis-transformatif harus diarahkan untuk mengembangkan potensi kemanusiaan tersebut, atau pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik.
2. Model gejala sosial yang disajikan gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif akan mengarahkan pada model pendidikan Islam yang berwawasan futuristik, karena pendidikan Islam kritis-transformatif merupakan pendidikan untuk merintis kemajuan.
3. Konsep kata “paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif” hakikatnya adalah konsep pendidikan *ta’dīb* maka secara metodologis pun harus tampil dengan model pendidikan tersebut, atau dengan kata lain pendidikan berwawasan peradaban untuk merintis kemajuan.

Asumsi dasar, model gejala sosial dan konsep kata tersebut di atas, telah mewakili gagasan reorientasi metodologis gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif secara keseluruhan. Berikut uraian-uraian tentang pendidikan Islam kritis-transformatif yang secara metodologis akan mewujudkan dirinya dalam upayanya: (1) menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik; (2) pendidikan berwawasan futuristik (masa depan); dan (3) pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis;

1. Tumbuhnya Kesadaran Kritis Peserta Didik

Jika pendidikan kita dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis, maka perubahan sosial di masyarakat tentu akan berjalan dengan cepat. Tetapi, betulkah pendidikan kita sudah mengarah pada pemikiran tersebut? Realitasnya, ternyata dunia pendidikan kita masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat, dan terkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk merdeka. Kesadaran kritis adalah kesadaran yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya, dan bagaimana kaitan tersebut berakibat pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi “ketidakadilan” dalam sistem struktur yang ada, kemudian mampu menganalisis

bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikanya. Tugas teori sosial dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar masyarakat terlibat dalam proses dialog “penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik atau lebih adil.”¹³

Sebagai konsekuensi logis, proses pendidikan harus diorientasikan pada pola-pola pendidikan kritis. Pengertian pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran atau paham dalam pendidikan untuk pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan teoriti dan praktisi yang menurut paham dan tradisi dari pemikiran kritis terhadap sistem kapitalisme dan dari tradisi pemikiran mereka yang mencita-citakan perubahan sosial dan struktural menuju masyarakat tanpa eksploitasi dan penindasan, yakni seperti para penganut aliran gerakan sosial untuk keadilan maupun golongan penganut paham dan teori kritik lainnya.¹⁴

Maka, pendidikan kritis merupakan konsep perjuangan politik. Ketidakadilan kelas, diskriminasi gender, serta bagaimana bentuk ketidakadilan sosial lainnya seperti hegemoni cultural dan politik serta dominasi melalui diskursus pengetahuan yang merasuk di dalam masyarakat, akan terefleksi dalam proses pendidikan, dan harus menjadi cermin kondisi dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif kritis, proses

¹³ Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, 2001), hal. 31.

¹⁴ Mansour Fakih dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Read Book, 2001), hal. 28.

pendidikan merupakan proses refleksi dan aksi (praksis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial dan bagaimana peran dan cara kerjanya dalam menyumbangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Karena tugas utama pendidikan dalam menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas dan kaum yang tersingkirkan seperti kaum miskin, kaum buruh, para penyandang cacat atau mereka yang memiliki kemampuan berbeda, kaum perempuan, anak-anak, serta bagaimana melakukan dekonstruksi dan berbagai aksi praksis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan nondiskriminatif.¹⁵

Tujuan pendidikan bukan hanya menyeter pengetahuan (apalagi hanya untuk mendapat gelar tertentu), akan tetapi memecahkan masalah-masalah nyata. Oleh karena itu, PMMS (pendidikan yang menonjolkan masalah sosial) tidak hanya memulai dengan asumsi tentang kemampuan peserta didik, tetapi juga dengan kesadaran bahwa mereka berada dalam dunia yang bermasalah.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan kritis peserta didik dibimbing supaya struktur sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik tidak diterima begitu saja, tetapi justru dipersoalkan, pendidikan menolong peserta didik mengkritik kenyataan struktural yang tidak adil. Perlu dipahami bahwa pendidikan kritis itu merupakan revolusi teori dan praktik dalam pendidikan. Sehingga di sini perlu dikemukakan beberapa ciri

¹⁵ *Ibid.*, hal. 28.

umum pendidikan kritis yang dipergunakan sebagai bahan baku dan memperkaya reorientasi metodologi pendidikan Islam, di antaranya: (1) adanya dialog; (2) konstruksi sosial sebagai ilmu pengetahuan; (3) pendidikan dan perjuangan politik; dan (4) pendidikan untuk pembebasan.

Proses pembelajaran akan lebih menekankan pada *how to think* daripada *what to think*. Penekanan pada *what to think* penting, tapi proses atau metodologi untuk mendekati materi itu lebih penting. Dengan demikian proses berpikir, berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain selama masa pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Karena dalam proses itulah akan terjadi kritisisme, *sharing ideas*, saling menghargai dan *assessment* terhadap pengetahuan. Proses-proses ini merupakan wahana pembelajaran di dalam kelas. Pengetahuan yang didapat di dalam kelas, dengan demikian, bukanlah pengetahuan yang didapat secara instant dan siap pakai, tapi telah mengalami proses seleksi dan refleksi bersama antara guru dan murid. Murid diajak untuk selalu mempertanyakan pengetahuan yang ada, baik yang ada di teks atau yang disampaikan guru.¹⁶

Pelaksanaan *ho to think* akan bisa terlaksana jika metode yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah metode dialogis, bukan metode cerita. Dialog merupakan sarana humanisasi, sarana untuk menemukan jati diri sebagai manusia, sarana untuk memanusiakan manusia. Tanpa adanya dialog tidak mungkin tercipta pendidikan sejati. Namun tetap saja

¹⁶ Agus Nuyatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 6

harus diingat, dialog apapun tentang suatu pengetahuan atau nilai di kelas harus steril dari upaya untuk mencapai konsensus. Hal ini dimaksudkan agar ada kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lewat perspektif mereka sendiri. Peserta didik harus diberi kebebasan untuk melakukan internalisasi nilai ke dalam diri mereka sendiri. Dengan tidak adanya konsensus, mereka akan membandingkan dan membenturkan pengetahuan yang diperoleh di luar kelas, baik di rumah, di masyarakat, di media maupun di teman sepermainan. Proses pembandingan dan refleksi itulah yang akan mampu membuat mereka berpikir kritis.¹⁷

Untuk mendukung peningkatan kesadaran kritis, maka ada tiga tahapan dasar yang selalu diajarkan di kelas, yaitu: tahap pertama adalah *naming*, yaitu tahap menanyakan sesuatu: *what is the problem?* Tahap ini merupakan latihan untuk mempertanyakan sesuatu, baik itu berkaitan dengan “teks,” realitas sosial ataupun struktur ekonomi politik. Untuk mempertajam dalam melihat masalah, maka diteruskan dengan tahap kedua *reflecting*, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akar persoalan: *what is the happening?* Bagaimana kita menjelaskan ini? Tahapan ini dimaksudkan agar murid dibiasakan untuk tidak berpikir simplistik, tapi berpikir kritis dan reflektif. Agar tidak terjebak pada retorika dan kata-kata, maka diteruskan dengan tahapan *acting*, yaitu proses pencarian alternatif memecahkan persoalan: *what can*

¹⁷ *Ibid.*, hal. 9.

be done to change the situation? Ini merupakan tahapan praksis.¹⁸ Ketiga tahapan inilah yang merupakan tahapan untuk mengembangkan potensi bawaan (*fitrah*) manusia.

2. Pendidikan Berwawasan Futuristik (Masa Depan)

Untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang, berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan dalam menghadapi realitas masyarakat pada masa mendatang. Kondisi masyarakat yang selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Oleh karenanya, prinsip penyelenggaraan pendidikan salah satunya ialah pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.¹⁹

Orientasi pendidikan yang memiliki wawasan masa depan (*future oriented*), maka dunia pendidikan harus diorientasikan pada berkembangnya potensi peserta didik. Perkembangan potensi peserta didik dapat dilaksanakan sepanjang hayat, artinya potensi-potensi yang ada ini dikembangkan supaya memiliki kontribusi terhadap kehidupan masa mendatang, bukan semata-mata untuk kehidupan hari ini. Dalam konteks ini, perlu adanya pergeseran pola pendidikan, berarti pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia kreatif menjadi tuntutan dalam pola pendidikan umum saat ini. Banyaknya media yang berperan sebagai sumber informasi pendidikan bagi generasi bangsa saat ini, maka konsep

¹⁸ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁹ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 4 poin (3).

pendidikan perlu mengalami pergeseran, pendidikan bukan lagi sebagai usaha yang disengaja lagi, akan tetapi pendidikan menjadi kondisi apapun yang dampaknya dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai manusia. Kondisi dalam kehidupan keluarga, kondisi yang terjadi dalam masyarakat luas sebagai punggung pentas budaya, kondisi yang ditampilkan oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik, kondisi yang terjadi di sekolah, kesemuanya secara bersama-sama mewujudkan terjadinya proses pendidikan. Maka, pendidikan di sini perlu lebih banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki dalam kehidupan saat ini dan mendatang.

3. Pendidikan Berorientasi pada Nilai-Nilai Humanis

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam kritis-transformatif yang berorientasi pada nilai-nilai humanis harus menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kemampuan dan kelebihan maupun kelemahannya masing-masing. Dalam proses pembelajaran mereka adalah teman belajar. Baginya diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berekspresi mengembangkan kreatifitasnya. Belajar dimaknai sebagai bentuk dari suatu upaya eksplorasi kenyataan dari pengalaman sehari-hari melalui proses dialog. Tampilan kreatif siswa dipentingkan dalam proses pendidikan, sehingga siswa terhindar dari anggapan ibarat “bejana kosong” yang layak terus diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman odal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak.

Sedangkan pendidik/guru/dosen merupakan seorang ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studinya dan mengajar sesuai dengan andragogi, psikologi, didaktik dan metodik. Selain itu, mereka juga memiliki sikap yang demokratis dan toleran terhadap peserta didiknya.²⁰ Seyogyanya pendidik membiarkan kharisma diri, kerentanan dan kerendahan diri agar tercipta otoritas berdasarkan saling menghormati, memerlukan dan cinta belajar. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengupayakan jalinan proses belajar mengajar menjadi sebuah kepatuhan sosial yang setara, demokratis, egaliter, dan biasa dalam kondisi kesehajaan.

Sehingga, pembelajaran berlangsung dalam kerangka menarik minat peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan tetap kritis terhadap situasi sosial yang dilingkupinya. Peserta didik dianggap sebagai orang dewasa, peserta didik diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat bagi dirinya. Memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan yang ditempuhnya. Dengan kata lain, pendidikan kritis mensyaratkan partisipatif dan dialog sebagai metode pengajaran, dan andragogy sebagai model pendekatannya.²¹

Dapat disimpulkan bahwa metodologi pendidikan Islam layak untuk menggunakan epistemologi tersendiri yang mencakup keempat aliran pengetahuan yang sudah ada selama ini, yakni: pengetahuan dari pengalaman

²⁰ J. Babari & S. Prijono Onny, *Pendidikan Sebagai Proses Pemberdayaan dalam Buku, Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasinya* (Jakarta: CSIS, 1999), hal. 80.

²¹ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hal. 25.

indera lahir (*empirisme*), pengetahuan dari akal (*rasionalisme*), pengetahuan dari rasa atau indra batin (*intuisionalisme*), dan pengetahuan dari keyakinan yang datang dari Tuhan (*skripturalisme*). Sehingga dalam praksis pendidikan diperlukan perubahan-perubahan, di antaranya ialah: (1) dari pendidikan yang menekankan segi kognitif menuju pendidikan yang menekankan seluruh segi kemanusiaan yang lebih utuh; (2) dari pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan guru/dosen menuju kepada pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik aktif untuk mengembangkan diri dan mengkonstruksi pengetahuan mereka; (3) dari pendidikan yang hanya memperhatikan hasil akhir menuju pendidikan yang menghargai proses dan memperhatikan perkembangan anak didik; (4) dari kurikulum yang berorientasi pada banyaknya materi menuju kepada kurikulum yang memperhatikan konsep dasar, tantangan zaman dan juga kebutuhan lokal; (5) dari pendidikan yang hanya dikelola oleh sekolah/intuisi menuju pendidikan yang dikelola dan menjadi tanggungjawab sekolah, masyarakat dan pemerintah; (6) dari pendidikan yang dikelola secara sentralistik dan otoriter menuju pendidikan yang lebih desentralistik, otonom, demokratis dan dialogal; (7) dari pendidikan yang membedakan gender menuju kepada pendidikan yang lebih menghargai semua gender baik perempuan maupun laki-laki; (8) dari pendidikan yang diasingkan dari masyarakat menuju pendidikan yang peka dan kritis terhadap masyarakat; (9) dari pendidikan yang mengandalkan peran guru semata menuju pendidikan yang memanfaatkan teknologi modern secara kritis demi perkembangan manusia dan (10) dari pendidikan yang mengakibatkan orang hidup eksklusif menuju pendidikan yang membantu setiap orang menjadi saudara, sesama, sahabat yang dapat bekerjasama.

Secara kurikuler, orientasi di atas, harus diprogramkan menjadi:

1. *Content*: lebih difokuskan pada permasalahan sosio-kultural masa kini untuk masa depan, dengan kemampuan anak didik mengungkapkan tujuan dan nilai-nilainya yang inheren dengan tuntutan Tuhan. Materi pelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi dan memecahkan problema-problema kehidupan nyata.
2. *Pendidik*: bertanggungjawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis independen dan terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa dan lebih dalam dan luas serta bersama-sama dengan anak didik berada dalam posisi murid dan murid juga berada pada posisi sebagai guru. Di mata pendidik, anak didik dipandang sebagai “sumber pengetahuan,” sehingga mereka tidak dipandang sebagai objek pendidikan yang pasif, melainkan juga subjek satu sama lain saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pandangan lama yang menganggap guru sebagai “yang maha mengetahui” yang harus “digugu dan ditiru” dirubah menjadi “partner” dalam proses belajar mengajar.
3. *Anak didik*: dalam proses belajar mengajar, ia melakukan dialogis dengan yang lain (guru, teman-teman sebaya, orang dewasa dan lain sekitar). Dia belajar secara independen; dan bersama-sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain kemudian merevisi sikap pandangnya sendiri dari hasil belajarnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat dan bab lima, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Realitas pendidikan Islam di era globalisasi seakan kehilangan ruhnya yang berakibat pada pengaburan hakikat manusia. Hal ini disebabkan karena adanya rumusan paradigma pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan karakteristik Islam. Oleh karenanya diperlukan perubahan paradigma pendidikan Islam. Perubahan paradigma yang berangkat dari asumsi dasar tentang hakikat manusia yang memiliki potensi bawaan dan peranannya dalam setiap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Munculnya gagasan paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah dalam rangka mendorong terjadinya perubahan tersebut. Paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif adalah pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar (*fundamental value*) yang terkandung dalam ajaran Islam. Paradigma ini lebih mengedepankan proses pengembangan peserta didik ke arah kesadaran kritis.
2. Pendidikan Islam kritis-transformatif memiliki peran vital dalam proses globalisasi, suatu proses perubahan menuju ke arah pencapaian kualitas yang unggul, kualitas yang tercermin dalam segala aspek kehidupan.

3. Secara filosofis, paradigma pendidikan Islam kritis-transformatif didasarkan kepada beberapa asumsi berikut: (a) manusia diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena punya potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berfikir dan *self-reflection*; (b) manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna, punya panggilan ontologis dan historis untuk menjadi manusia yang lebih sempurna; dan (c) manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlihat dalam transformasi dunia .
4. Secara metodologis, pendidikan Islam kritis-transformatif harus dilaksanakan dengan metodologi yang dijadikan sebagai basis edukasi dan pedagogi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan:

1. Bagi pemerintah untuk terus mendukung dan memberikan apresiasi yang tinggi untuk setiap pemikiran pendidikan.
2. Bagi para pengelola pendidikan Islam untuk terus mengembangkan, memotivasi dan mendukung setiap langkah pengembangan pemikiran pendidikan Islam.
3. Bagi para pendidik Islam untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya tentang pendidikan Islam sehingga tidak terjadi lagi *intellectual deadlock* yang dapat menyebabkan terpuruknya pendidikan Islam dan keterbelakangan umat Islam.
4. Bagi para peneliti pendidikan untuk melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995.
Falsafah Kalam di Era Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrasy, Mohammad Athiyah Al. 1974.
Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Ghani & Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Achmadi. 1992.
Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 2005.
Idiologi Pendidikan: Paradigma Humanisme-Teosentris. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmed, Akbar S. & Hasting Donnan. 1994.
Islam, Globalization and Postmodernity. London: Routledge.
- Ali, Hery Noer. 1999.
Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin, M. Masyhur & Ismail S. Ahmad (editor). 1993.
Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik. Yogyakarta: LKPSMNU.
- Amin, Muhammad. 1992.
Konsep Masyarakat Islam: Upaya Mencari Identitas Dalam Era Globalisasi, Jakarta: Fikahati Aneka.
- Amirudin, Teuku. 1997.
Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru. Yogyakarta: UII Press.
- Ansorullah. 2001.
"Teori Belajar sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Conceptor*. Yogyakarta: BEM-J KI UIN Sunan Kalijaga.
- Ansyor, Moh. 2002.
"Kurikulum dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi: Peluang, Tantangan dan Arah," *Jurnal Pendidikan Islam TA'DIB*, Maret 2002. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
- Arif, Armai. 2002.
Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.

- Arifin, HM. 1994.
Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Pendidikan dengan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, HM. 1995.
Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, HM. 1991.
Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1993.
Horison Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004.
Pendidikan tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, & Suyadi. 2008.
Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat. Yogyakarta: Gama Media.
- Asy'ari, Musa. 1992.
Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Attas, Muhammad An-Naquib Al. 1984.
Dilema Kaum Muslimin, alih bahasa: Anwar Wahdi Hasi dan HM. Mochtar Zoerni. Surabaya: Bina Ilmu.
- _____. 1994.
Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Mizan.
- Aziz, Ernawati. 2003.
Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Azizy, A Qodry. 2003.
Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Azra, Azyumardi. 1999.
Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.

- Babari, J. & S. Priyono Onny. 1999.
Pendidikan Sebagai Proses Pemberdayaan dalam Buku, Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasinya. Jakarta: CSIS.
- Barnadib, Imam. 2001.
Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode, cet. ke-2, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIK IKIP Yogyakarta.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1985.
Citra Manusia Muslim. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII.
- Bekker, Anton. 1996.
Metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Bukhori, Muchtar. 1994.
Pendidikan dalam Pembangunan. Yogyakarta; Tiara Wacana dan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Danim, Sudarwan. 2003.
Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 1992.
Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmaningtyas. 1999.
Pendidikan Pada dan Setelah Krisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & LPIST.
- _____. 2004.
Pendidikan yang Memiskinkan. Yogyakarta: Galang Press.
- Depdikbaud. 1989.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar, A. Malik. 1999.
Reformasi Pendidikan Islam. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fakih, Mansour. 2001.
Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar.
- _____. 2002.
Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Insist Press.

- _____. dkk. 2001.
Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis. Yogyakarta: Read Book.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995.
Reformasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 1995.
Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Freire, Paulo. 2000.
Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read.
- Garungan, W.A. 1986.
Psikologi Sosial, cet. ke-9. Bandung: Eresco.
- Giddens, Anthony. 1990.
The Consequences of Modernity. Cambridge: Polity Press.
- Heryanto, Ariel. 2000.
 "Industrialisasi Pendidikan," *Majalah Basis* No. 07-08, Tahun Ke-49 Juli-Agustus 2000. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin & Ahmad Gaus AF. (editor). 1998.
Passing Over: Melintas Batsa Agama. Jakarta: Gramedia dan Yayasan Paramadina.
- Hitami, Munzir. 2004.
Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam. Riau: Infinite Press.
- Holton, J. Robert. 1998.
Globalization and Nation State. London: Macmillan Press.
- <http://www.pii.4t.com/konsep.htm.8/1/2001>
- <http://www.bpk.penabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel2.htm>
- Idi, Abdullah & Toto Suharto. 2006.
Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ihsan, Hamdani & A. Fuad Ihsan. 2001.
Filsafat Pendidikan Islam, cet ke-2. Bandung: Pustaka Setia.

- Ismail SM & Abdul Mukti (editor). 2000.
Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. 1999.
Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jalal, Fasli & Dedi Supriyadi (editor). 2001.
Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. 1997.
Filsafat Pendidikan: Manusia Filsafat dan Pendidikan, cet. ke-1. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- kamajayadalamkata.multiply.com/journal/item/10-106k
- Kelompok Kerja Pengkajian dan Perumusan. 1999.
Rangkuman Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Konsep Dasar Ta'dib*, From: <http://www.pii.at.com.konsep.htm8>.
- Kuhn, Thomas, S. 1989.
The Structure of Scientific Revolutions, terj. Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Karya.
- Langgulung, Hasan. 1988.
Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1990.
Pemikiran tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Lunandi, A.G. 1987.
Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Machally, Imam & Musthofa (editor). 2004.
Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media.
- Madjid, Nurcholis. 2000.
Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina.

- Marimba, Ahmad D. 1989.
Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Maarif.
- Mastuhu. 1999.
Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Maududy, Abul A'la Al. 1995.
Bagaimana Memahami Al-Quran Keempat Iṣlah Al-Ilāhī, Ar-Rabb, Al-Ibādah dan Ad-Dīn, terj. Abdul Said. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Mu'arif. 2005.
Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita. Yogyakarta: IRCiSod.
- Mudhafir, Ali. 1996.
Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, cet. ke-1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhaimin. 2008.
Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, cet. ke-8. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. & Abdul Mujib. 1993.
Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Bandung: Triganda Karya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993.
Paradigma Intelektual Muslim. Yogyakarta: Sippres.
- _____. 2002.
Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. dkk. (editor). 1998.
Religiusitas IPTEK. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://aliansi.hypermart.net/1999/11/forum.htm>.
- Mulyasa, E. 2002.
Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, Abdurahman An. 1989.
Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro.

- _____. 1995.
Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabudin.
 Jakarta: Gema Insani Press.
- Najib Khalid Al. 2000.
Tarbiyah Rasulullah, terj. Ibnu Muhammad & Fakhruddin Maryam.
 Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin. 2001.
Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: Gramedia.
- Nazir. 1985.
Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2001.
Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nuryatno, Agus. 2008.
Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan. Yogyakarta: Resist Book.
- Orozco, Marcelo M Suaroz & Desiree Baolian (eds). 2004.
Globalization Culture and Education in the New Millenium. California: University of California Press.
- Partanto, Pius A. & M. Dahlan Al-Barry. 1994.
Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Pemerintah RI. 2003.
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Unbara.
- Penulis Rosda. 1995.
Kamus Filsafat, cet. ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Petras, James & Henry Velmeyer. 2002.
Imperialisme Abad 21, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998.
Sebuah Dunia Dilipat. Bandung: Mizan.
- Raharjo, Dawam (editor). 1987.
Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam. Jakarta: Kwatiti Press.

- Rahim, Husni. 2001.
Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, Musthofa. 2001.
Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran, dalam Ismail SM dkk. (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramasulis. 1989.
Ilmu Pendidikan Islam, cet. ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rembangy, Musthofa. 2008.
Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalisasi. Yogyakarta: Teras.
- Salim, Peter. 2000.
Salim's Ninth Coilegiate, English Indonesia Dictionary. Modern English Press.
- Sanaky, Hujair AH. 1998.
"Tantangan Pendidikan Islam di Era Reformasi," dalam *Mukaddimah, Jurnal Studi Islam*, No. 16 Th. X/2004, hal. 97. Lihat juga H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Sarjono dkk. 2004.
Pedoman Penulisan Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Quraish. 2001.
Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1992.
Membumikan Al-Quran. Bandung: Mizan.
- _____. 1996.
Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Sukanto. 1985.
Nafsiologi, Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi Integritas, cet. ke-1. Jakarta: Integritas Press.
- Sulistiyo, Rozib. 2001.
"Sketsa Proyeksi Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Global." *Jurnal Conceptor*. Yogyakarta: BEM-J KI UIN Sunan Kalijaga.

- Suryadi, A. & H.A.R Tilaar. 1993.
Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Djihad Hisyam. 2000.
Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Millenium III (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyoto (editor). 1999.
Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban. Yogyakarta: Aditya Media.
- Syafi'i, Imam. 2001.
"Manajemen Pendidikan Islam Memasuki Millenium III," *Jurnal Pendidikan Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Patah, Maret 2001, Pelembang.
- Syah, Ismail Muhammad dkk. 1991.
Filsafat Hukum Islam. Yogyakarta: Bumi Aksara dan Depag.
- Syaibani, Omar Muhammad At-Taomy Al. 1974.
Filsafat Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad. 1999.
Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004.
Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Thayib, Ruswan (editor). 1999.
Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 1999.
Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, cet. ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2000.
Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21, cet. ke-1. Magelang: Tera Indonesia.
- _____. 2002.
Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2003.
Kekuasaan dan Pendidikan. Magelang: Indonesistera.

_____. 2004.

Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Grasindo.

Tim Dosen IAIN Malang. 1996.

Dasar-Dasar Kependidikan Islam. Surabaya: Karya Abditama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Trueblood, David. 1965.

Filsafat Agama, terj. HM Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Usa, Muslih (editor). 1991.

Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana.

www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm

Yeljen, Migdad. 1995.

Globalisasi Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah, terj. Rofi Munawar. Surabaya: Risalah Gusti.

Yunus, Mahmud. 1973.

Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Yayasan Pengembangan/Penafsiran Al-Quran.

Yusron. 1999.

“Dunia Pendidikan di Tengah Gelombang Globalisasi,” *Jurnal Madania Edisi Indonesia No. 3, Maret 1999*. Kediri: STAIN Kediri.

Zuhairini dkk. 1995.

Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1993.

Metodologi Pendidikan Agama, cet. ke-1. Solo: Ramadhani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sari Addinul Hasanah
NIM : 05470021
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Juni 1988
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Kr. Gintung Rt 01/ 02, No. 30
Banyumas, Jateng. 53194

Nama Orang Tua

Ayah : Maryanto

Ibu : Lusina

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi Karanggintung Lulus Tahun 1993
2. MI Islamiyah Karanggintung Lulus Tahun 1999
3. MTs WI Kebarongan Lulus Tahun 2002
4. MA WI Kebarongan Lulus Tahun 2005
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2005

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Maret 2009

Penyusun

(Sari Addinul Hasanah)

NIM. 05470021